



PENUTUR

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**TRADISI LISAN
KAYAAN MENDALAM**

Mereka yang Berjuang Melintasi Zaman

Septi Dhanik Prastiwi
Benedikta Juliatri Widi Wulandari

PENUTUR TRADISI LISAN KAYAAN MENDALAM

Mereka yang Berjuang Melintasi Zaman



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

PENUTUR TRADISI LISAN KAYAAN MENDALAM

Mereka yang Berjuang Melintasi Zaman



Septi Dhanik Prastiwi
Benedikta Juliatri Widi Wulandari

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

mja
Media Jaya Abadi

Penutur Tradisi Lisan Kayaan Mendalam:
Mereka yang Berjuang Melintasi Zaman



Penulis:
Septi Dhanik Prastiwi
Benedikta Juliatri Widi Wulandari

Editor:
Asep Ruhimat & Izzudin Irsam Mujib

Desain Sampul dan Tata Letak:
Yuda A. Setiadi

Cetakan pertama, Februari 2022
ISBN: 978-623-7526-55-1

Penerbit:
CV Media Jaya Abadi

Redaksi:
Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
Kalimantan Barat
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab penerbit



DAFTAR ISI

vi	DAFTAR GAMBAR
viii	DAFTAR TABEL
ix	PRAKATA
1	BAB 1 PENDAHULUAN
13	BAB 2 MASYARAKAT KAYAAN MENDALAM DI KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA
	A. Letak Lokasi dan Kondisi Fisik Wilayah—13
	B. Kondisi Demografi dan Fasilitas Umum—18
	C. Identitas yang Mempersatukan—22
25	BAB 3 MENGENAL TRADISI LISAN KAYAAN MENDALAM: TAKNA' LAWE', DAYUNG, DAN TALIMAA'
	A. <i>Takna' Lawe'</i> —26
	B. <i>Dayung</i> —34
	C. <i>Talimaa'</i> —41
47	BAB 4 PENUTUR TRADISI LISAN KAYAAN MENDALAM
	A. Alel Sano: Sang Guru dari Mendalam—47
	B. Ignatius Sebastian Paran dan Lambertus Hibo: Dua Generasi Pelestari <i>Takna' Lawe'</i> —63
	C. Faustina Hasung: Sosok Guru yang Tak Henti Berbagi—77
	D. Martha Haran: Bertekun Mengasah Talenta, Bergiat Mempromosikan Budaya—96
	E. Fronika Buaa': Tegas Menegakkan Adat—111
127	BAB 5 PENUTUP
131	DAFTAR PUSTAKA
135	TENTANG PENULIS

DAFTAR GAMBAR

- 14 Gambar 2.1 Peta Kecamatan Putussibau Utara. Tanda panah mengarah ke desa-desa tempat bermukimnya orang Kayaan Mendalam.
- 16 Gambar 2.2 Jembatan gantung di Desa Datah Dian
- 17 Gambar 2.3 Tambang yang menghubungkan Dusun Idaa' Beraan dengan Long Miting
- 19 Gambar 2.4 Gereja Santo Antonius di Desa Padua Mendalam
- 21 Gambar 2.5 Rumah adat Umma' Suling di Desa Datah Dian (atas) dan rumah adat Idaa' Beraan di Desa Tanjung Karang (bawah)
- 48 Gambar 4.1 Alel Sano bercerita tentang budaya Kayaan
- 59 Gambar 4.2 Alel Sano (paling kiri) ketika *nyabe* mendampingi I.S. Paran
- 64 Gambar 4.3 I.S. Paran melantunkan Lawe'
-
- 65 Gambar 4.4 Paran dan hobi membaca
- 72 Gambar 4.5 Lambertus Hibo bercerita tentang proses menuliskan syair Lawe'
- 78 Gambar 4.6 Faustina Hasung yang telah berdedikasi untuk melestarikan tradisi lisan Kayaan Mendalam
- 84 Gambar 4.7 Faustina Hasung memperagakan salah satu gerakan tarian yang dibawakan oleh *dayung* saat perayaan *dange*.
- 92 Gambar 4.8 Faustina Hasung (keempat dari kiri) bersama beberapa orang perwakilan masyarakat Kayaan Mendalam saat menghadiri kegiatan kebudayaan di Pontianak

- 
- 97 Gambar 4.9 Martha Haran, penutur tradisi lisan Kayaan Mendalam dari Desa Datah Dian
- 99 Gambar 4.10 Martha Haran bersama Faustina Hasung, seseorang yang berperan membangun keberaniannya tampil di muka publik
- 102 Gambar 4.11 Gambar yang diambil dari liputan di kompas.id (<https://www.kompas.id/baca/utama/2020/01/16/seuntai-nyanyian-untuk-sungai>). Martha Haran (paling depan) melantunkan *talimaa'* tentang Sungai Mendalam.
- 110 Gambar 4.12 Martha Haran (paling kiri, berkacamata) tampil sebagai pengisi vokal bahasa Kayaan pada pertunjukan seni teater *Ine' Aya* di acara Holland Festival, Amsterdam, 2021
- 111 Gambar 4.13 Fronika Buaa' dan kisah tentang *dayung*

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR TABEL

18

Tabel 2.1 Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



PRAKATA

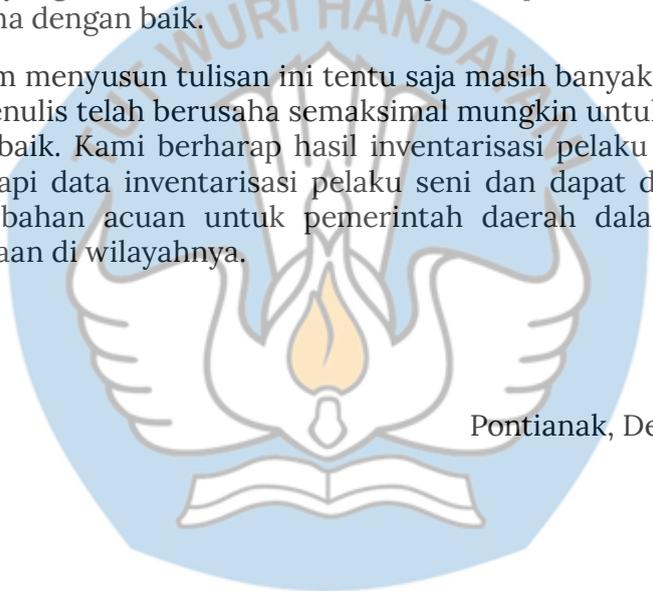
Tradisi lisan akan terus menjadi tradisi yang hidup jika masih ada yang melantungkannya. Sebagai pelantun dan pejuang tradisi lisan, keenam tokoh yang diangkat dalam buku ini memiliki perannya masing-masing dalam menjaga agar tradisi ini terus dapat hidup dan menghidupi masyarakat Kayaan Mendalam. Kisah hidup, pemikiran, perjuangan hidup, dan kontribusi mereka dalam menjaga dan mewariskan tradisi ini kepada generasi muda patut diapresiasi karena penuh dengan inspirasi. Tulisan ini menghadirkan bagaimana kehidupan para penutur tradisi dalam menjaga tradisi leluhur.

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya sehingga penulisan mengenai pelaku seni dengan judul *Penutur Tradisi Lisan Kayaan Mendalam: Mereka yang Berjuang Melintasi Zaman* telah selesai dilaksanakan. Kegiatan inventarisasi tokoh/pelaku seni ini mengambil lokasi di masyarakat adat Dayak Kayaan di Sungai Mendalam, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih dalam mengenai peran, pemikiran, dan kontribusi para penutur tradisi lisan di Kayaan Mendalam.

Kegiatan inventarisasi pelaku seni ini dapat terselenggara dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala BPNB Provinsi Kalimantan Barat beserta seluruh staf yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Datah Dian dan Kepala Desa Tanjung Karang beserta seluruh staf yang telah memberikan dukungan data dan mengizinkan penulis berkegiatan di desa. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para penutur tradisi lisan di Kayaan Mendalam: Alel Sano, I.S. Paran, Lambertus Hibo, Martha Haran, Faustina Hasung, dan Fronika Buaa' yang bekenan untuk berbagi cerita tentang kehidupannya dan terlebih kecintaannya pada tradisi lisan di Kayaan Mendalam. Tidak lupa kami

juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Samson Huli dan Ibu Yustina Buaa' beserta keluarga yang telah “menemukan”, membantu, dan menampung kami selama berkegiatan di wilayah Mendalam. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kayaan Mendalam dan seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu seluruh proses penulisan ini sehingga terlaksana dengan baik.

Dalam menyusun tulisan ini tentu saja masih banyak kekurangan, tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan hasil terbaik. Kami berharap hasil inventarisasi pelaku seni ini bisa melengkapi data inventarisasi pelaku seni dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk pemerintah daerah dalam pemajuan kebudayaan di wilayahnya.



Pontianak, Desember 2021

Tim Penulis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



BAB 1

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengamanatkan agar di tingkat kabupaten/kota dilakukan identifikasi keadaan terkini dari perkembangan objek pemajuan kebudayaan dan identifikasi sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan (pasal 10–12). Salah satu sumber daya manusia kebudayaan adalah para pelaku seni yang menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pemajuan kebudayaan. Tanpa peran dari pelaku seni niscaya sebuah karya budaya tidak dapat terus bertahan di tengah masyarakat.

Sebagai pelaku seni, memiliki kemampuan untuk menampilkan suatu karya seni bukanlah hal yang mudah. Diperlukan proses belajar dan keinginan kuat untuk menguasai suatu karya hingga bisa menampilkannya dengan baik. Keunikan dan kerumitan serta perlunya kemampuan khusus yang harus dimiliki menjadikan tidak semua orang mampu dan tertarik untuk menguasai sebuah karya seni. Mereka yang kini menjadi pelaku seni adalah orang-orang yang memiliki kisah panjang dan melakukan beragam usaha untuk dapat menguasai karya tersebut. Bukan tidak mungkin dalam perjalanannya untuk tetap setia mendalami dan menguasai suatu karya seni terdapat tantangan dan hambatan yang harus dijalani. Oleh karena itu, mengungkapkan siapa dan bagaimana kehidupan seorang pelaku seni menjadi penting agar diperoleh pemahaman mengenai suatu karya budaya secara utuh. Kegiatan inventarisasi menjadi salah satu cara untuk mengetahui keberadaan para pelaku seni yang selama ini telah berjuang untuk menjaga keberlangsungan suatu karya seni.

Perjuangan para pelaku seni dalam menjaga keberlangsungan karya seni ini salah satunya dapat dilihat pada para pelaku seni di komunitas

adat Kayaan Mendalam. Menurut Johansen dan Donatianus (2015: 53–83), masyarakat Kayaan Mendalam merupakan masyarakat yang masih kental dengan kebudayaannya. Bagi masyarakat Kayaan Mendalam, budaya tradisional merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan mereka karena memiliki peran penting dalam kehidupannya. Melalui kebudayaannya, masyarakat Dayak Kayaan Mendalam menjaga relasi yang baik antara manusia dan penguasa alam semesta. Meskipun masyarakat Dayak Kayaan Mendalam sudah memeluk agama negara (Katolik dan Islam), budaya masih bertahan. Bertahannya budaya tersebut karena agama Katolik sebagai salah satu agama yang banyak dianut oleh warga Kayaan Mendalam bersifat akomodatif terhadap kebudayaan setempat. Mereka mampu memadukan antara tradisi dan agama melalui proses akulturasi. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa budaya tradisional Kayaan mampu menampung unsur budaya “luar” (agama Islam dan Katolik) melalui proses akulturasi dan di sisi lain budaya Kayaan Mendalam dapat bertahan dan berkembang harmonis dengan agama yang datang (Johansen dan Donatianus, 2015: 53–83).

Keragaman budaya masyarakat Dayak Kayaan Mendalam yang hingga kini masih bertahan dapat dilihat di antaranya dari upacara *dange* yang merupakan upacara perladangan. Selain upacara, di masyarakat Kayaan Mendalam terdapat juga kemahiran atau keahlian tradisional berupa *tedak* atau tato. Pralindo (2019: 3–9) dalam kajiannya menyebutkan jika *tedak* di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam tidak hanya berupa ornamen yang dilukis di tubuh, tetapi juga merupakan simbol identitas masyarakat Kayaan yang memiliki fungsi beragama dan sarat makna. Di dalam *tedak* terdapat simbol yang menunjukkan adanya hubungan dengan spiritualitas mereka sebagai orang Dayak Kayaan. Dalam hal ini *tedak* berfungsi sebagai cahaya untuk menerangi perjalanan roh ketika mereka berada di alam *apo lagoon* (jalan jiwa ke surga).

Di bidang seni pertunjukan terdapat tari *soongpak*. Tarian ini merupakan tari tradisi asli suku Kayaan dan biasanya ditarikan beramai-ramai oleh kaum perempuan sebagai tarian penyambut tamu (Anggraini dkk, 2016). Selain seni tari, terdapat juga alat musik yang identik dengan masyarakat Kayaan yaitu *sape'* tali dua atau *sape' ting dua*. *Sape'* yang memiliki dua senar ini memiliki keunikan dari segi bentuk dan teknik permainan serta jarang ditemui di luar kelompok masyarakat suku Dayak Kayaan Mendalam. Hal yang juga menarik dari kebudayaan masyarakat Kayaan Mendalam adalah keberadaan tradisi

lisan yang hingga kini masih ada. Hanye dkk. (1998: 16–18) menyebutkan terdapat tujuh sastra lisan Kayaan yang terdiri dari *takne*¹, *telimaan*² atau *limaa*², *dayung*³ atau mantra, *tiro*⁴, *lung*⁵, *lalu*⁶ atau *saloi*, dan *tira*⁷, *petiraa*⁷. Khusus untuk *telimaan*², tidak jauh berbeda dengan Hanye dkk., Virginia dkk. (2015) menyebut sastra lisan ini dengan sebutan *talimaa*². Menurut mereka, *talimaa*² merupakan tradisi lisan berupa nyanyian yang dilantunkan dalam bahasa Kayaan asli. Pada umumnya *talimaa*² dilantunkan/dituturkan untuk menyanjung seseorang, menceritakan pengalaman, menceritakan riwayat hidup (seseorang/suatu suku), menceritakan masa lalu, dan mengiringi tarian dalam peristiwa-peristiwa atau upacara-upacara tradisi.

Beberapa sastra lisan pada masyarakat Kayaan Mendalam seperti *takna*² Lawe² atau *talimaa*² kini sudah jarang ditampilkan. Dalam tulisannya mengenai *talimaa*², Virginia dkk. (2015: 2) bahkan menyebutkan *talimaa*² telah menjadi kesenian yang langka di daerah asalnya sendiri karena hanya bisa didengar pada saat peristiwa atau upacara tradisi saja. Lebih lanjut juga disebutkan selain jarang diperdengarkan, keberadaan pelantun *talimaa*² juga semakin langka karena minimnya peminat untuk mempelajari kesenian ini. Tidak jauh berbeda dengan *talimaa*², *takna*² Lawe² juga tidak lagi banyak dikuasai mengingat untuk bisa melantunkan *takna*² Lawe² juga diperlukan kemampuan khusus.

- 1 *Takne*¹ (syair Lawe¹) yaitu cerita yang berbentuk prosa liris dan penceritaannya dilagukan serta terdapat sahuman (*habe*) dari penutur. Menurut tipologi sastra, *Takne*¹ Lawe¹ berbentuk puisi.
- 2 *Telimaan*² atau *limaa*² yaitu syair yang didendangkan oleh seseorang yang sedang bergembira (*meluu*), sedang merindukan kekasihnya (*livang*) dan juga mengungkapkan perasaan yang paling dalam kepada seseorang (*mejum*) yang bermakna memuja atau menyanjung orang itu. Sama dengan *takne*¹, sastra lisan ini berbentuk puisi. Menurut data wawancara terdapat versi lain penulisan karya budaya ini yaitu *talimaa*² atau *telimaa*². Dalam tulisan ini digunakan istilah *talimaa*².
- 3 *Dayung* memiliki dua pengertian yaitu *dayung kiaan* (sembahyang untuk upacara adat) dan *dayung ta'aa* yaitu *dayung* untuk mengobati orang sakit. Sama dengan dua sastra lisan di atas, *dayung* atau mantra ini berbentuk puisi
- 4 *Tiro*⁴, merupakan sastra lisan berupa ratapan pada saat ada orang yang meninggal dunia. Sastra lisan ini hanya bisa dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia sehingga tabu dilakukan di luar peristiwa tersebut.
- 5 *Lung*, merupakan sastra lisan berbentuk prosa misalnya mengenai asal-usul padi, asal-usul manusia, cerita tentang binatang, cerita jenaka, cerita mengenai orang sakti, dan sebagainya.
- 6 *Lalu*⁶ atau *saloi* merupakan syair yang dinyanyikan dengan suara keras seperti pekikan yang dilakukan secara serentak oleh orang banyak. *Lalu*⁶ juga bisa dilakukan oleh satu orang pada waktu perang (*ngayo*) atau waktu menari.
- 7 *Tira*⁷, *petiraa*⁷ merupakan bahasa halus yang penuh dengan bahasa kiasan (*pivun*) dan digunakan untuk mengungkapkan maksud tertentu secara tidak langsung.

Keberadaan tradisi lisan dan keragaman jenisnya yang ada di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam tentu saja tidak akan dapat disaksikan apabila tidak ada pelaku seni yang menjadi penuturnya. Menjadi seorang penutur tradisi lisan bukan hal mudah karena seorang penutur harus memiliki kemampuan khusus yang dimiliki dan dipelajari hingga dapat menuturkannya dengan baik. Latihan, kemauan, dan kemampuan diri menjadi faktor penting bagi seorang penutur. Demikian juga latar belakang kehidupan keluarga dan lingkungan sosial budayanya bukan tidak mungkin memengaruhi seorang individu mau menguasai suatu tradisi (lisan).

Tradisi lisan yang hingga kini dapat disaksikan keberadaannya tentu saja melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi menarik karena para penutur tradisi lisan di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam hanya dapat dihitung dengan jari. Peran penutur tradisi yang hingga kini masih menggeluti tradisi lisan menjadi sangat penting. Mereka memegang peran besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengetahui bagaimana kehidupan para penutur tradisi lisan dan upaya yang dilakukan agar tradisi lisan Kayaan Mendalam tetap terjaga.

Selama ini dalam pembahasan mengenai suatu tradisi, termasuk di dalamnya tradisi lisan, para pelaku seni sering kali ditempatkan sebagai informan belaka dan bukan sebagai tokoh utama/pelaku utama dalam suatu kajian. Padahal sejatinya, di balik kemampuannya menguasai karya seni tersebut terdapat kisah, peristiwa, latar, dan upaya yang menjadikan tokoh tersebut memiliki “jiwa” untuk terus menjaga keberlangsungan karya budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengulik keberadaan pelaku seni tradisi lisan atau para penutur yang ada di komunitas adat Kayaan Mendalam. Untuk itu, rumusan permasalahan yang diajukan meliputi siapa saja para penutur tradisi lisan yang ada di komunitas adat Dayak Kayaan Mendalam; bagaimana latar belakang kehidupan dan kondisi sosial budaya yang membentuk kecintaan para penutur tradisi lisan terhadap tradisi lisan yang dikuasai; dan bagaimana pemikiran, upaya, dan kontribusi penutur tradisi lisan dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan yang ada di komunitas Dayak Kayaan Mendalam.

Dengan mengacu pada rumusan permasalahan maka tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran sosok para penutur seni tradisi lisan yang ada di komunitas adat Kayaan Mendalam;

mendeskripsikan latar belakang kehidupan dan kondisi sosial budaya yang membentuk kecintaan para penutur terhadap tradisi lisan; dan mengungkapkan pemikiran, upaya yang dilakukan dan kontribusi penutur tradisi lisan dalam menjaga keberlangsungan karya budaya tersebut. Selain itu, diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi pemerintah dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) lainnya dalam mengambil kebijakan terkait pembinaan dan pelibatan para penutur tradisi lisan dalam upaya pemajuan kebudayaan. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi bagi banyak orang untuk lebih peduli dan ikut serta menjaga keberlangsungan budaya Dayak Kayaan Mendalam, khususnya tradisi lisan.

Oleh karena merupakan tulisan yang bertujuan menggambarkan kehidupan penutur tradisi lisan, fokus penelitian adalah penutur itu sendiri. Sosok penutur tradisi lisan ditempatkan sebagai aktor utama sehingga gambaran mengenai riwayat hidup, latar kehidupan, dan lingkungan sosial budaya tempat ia tumbuh menjadi perhatian utama. Selain itu, pemikiran, upaya yang dilakukan, dan kontribusinya dalam menjaga keberlangsungan karya budaya tersebut juga akan menjadi fokus dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran utuh kehidupannya sebagai pelaku seni. Kajian mengenai pelaku seni ini dilakukan di komunitas adat Dayak Kayaan Mendalam yang berlokasi di Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena komunitas adat di tempat ini masih menjaga keberlangsungan beragam tradisi lisan yang dimilikinya.

Tradisi lisan menjadi tema karya budaya yang menarik untuk dikaji. Meskipun berbagai kajian mengenai tradisi lisan sudah pernah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan celah dalam kajian tradisi lisan yang belum dilakukan yaitu terkait penutur tradisi lisan. Kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan salah satunya dapat dilihat dari tulisan Djuweng dkk. (ed., 2013). Bermula dari kesadaran bahwa keberadaan tradisi lisan semakin terpinggirkan dan bahkan terlupakan, Djuweng dkk. melakukan kajian mengenai tradisi lisan di kalangan masyarakat Dayak Simpakng, Kanayatn, Krio, dan Pompakng. Kajian yang dilakukan ini mampu mendeskripsikan jenis-jenis tradisi lisan yang ada pada tiap subsuku Dayak tersebut dan perubahan yang terjadi pada tradisi lisan itu sendiri. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai tradisi lisan pada keempat masyarakat Dayak tersebut, Djuweng juga mendeskripsikan terlebih dahulu gambaran umum

kondisi masyarakatnya sebagai pengantar bagi pembaca untuk mendapatkan latar dari masyarakat Dayak yang menjadi bahasan.

Berbeda dengan kajian Djuweng dkk. (2018) tidak hanya mendeskripsikan tradisi lisan yang ada pada masyarakat Bugau, tetapi mengaitkan antara tradisi lisan tersebut dengan sistem tenurial lahan. Meski tidak ada hubungan secara langsung antara keduanya, penulis ingin menekankan bahwa Bukit Bugau merupakan pusat kosmologi kebudayaan masyarakat Bugau. Dalam hal ini, alam pikiran masyarakat Bugau tentang hidup dan kehidupan beserta alamnya senantiasa dikaitkan, berpusat, atau dipengaruhi oleh kondisi alam di Bukit Bugau.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian awal, masyarakat Kayaan Mendalam merupakan masyarakat yang masih kental dengan tradisinya. Salah satu karya seni yang paling banyak dibahas dari komunitas ini adalah tradisi lisan. Pada kajian yang dilakukan oleh Hanye dkk. (1998) dalam proyek pendokumentasian sastra lisan Kayaan yang digagas oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa terdapat tujuh jenis sastra lisan yang ada di kalangan masyarakat Dayak Kayaan Mendalam. Meskipun menyebutkan tujuh jenis sastra lisan, buku ini lebih terfokus membahas salah satu jenis yaitu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam. Keempat penulis berusaha mendeskripsikan isi cerita dan menganalisis struktur sastra yang ada di dalamnya serta melihat keterkaitan yang ada antara sastra lisan yang telah dideskripsikan dengan lingkungan masyarakat Kayaan Mendalam.

Jika Hanye dkk. (1998) membahas mengenai sastra lisan berupa cerita rakyat, Anugerah dkk. (2016) menjadikan salah satu sastra lisan yang hidup di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam yaitu *takna' Lawe'* sebagai inspirasi dalam proses kreasi. Konsep kosmologi masyarakat Kayaan Mendalam yang terkandung dalam *takna' Lawe'* dikonstruksi ulang melalui media bunyi dengan menciptakan sebuah komposisi musik dengan judul *hnoh* atau *henoh* yang dalam bahasa Kayaan berarti 'bunyi'.

Kosmologi masyarakat Kayaan Mendalam yang terkandung dalam *takna' Lawe'* ternyata juga menarik perhatian Rufinus (sumber: academia.edu/8730232/Educational_Wisdom_in_Takna_Lawe'_

Indigenous_Literature). Dalam tulisannya, Rufinus melihat bahwa pandangan kosmologi yang terkandung dalam *takna'* Lawe' ternyata memiliki nilai-nilai lokal yang keberadaannya dapat dilihat melalui tokoh Lawe'. Tidak jauh berbeda dengan tulisan sebelumnya, dalam tulisannya yang lain, Rufinus melihat bahwa Lawe' sebagai tokoh utama dalam *takna'* Lawe' ternyata memiliki nilai-nilai kepahlawanan. Lawe' bahkan bukan hanya seorang pahlawan, melainkan juga sebagai roh, pejuang yang mengajarkan nilai-nilai tentang keberanian, cinta, kesetiaan, kerja sama, tekad, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan bermasyarakat dalam segala bidang kehidupan (sumber: https://www.academia.edu/7025719/Heroic_values).

Masih tentang tradisi lisan, Virginia dkk. (2015) tertarik untuk mengkaji *talimaa'* ditinjau dari sisi musikologi yaitu dengan menganalisis melodi dan bentuk *talimaa'*. Bagi penulis, kedua hal ini menjadi perhatian karena *talimaa'* memiliki melodi vokal yang unik dan menarik (hanya menggunakan beberapa nada yang diulang). Dengan keunikan tersebut, penulis merasa penting untuk menguraikan masalah ini karena *talimaa'* perlu untuk dilestarikan mengingat tradisi lisan ini mulai langka, jarang dilantunkan dan kurang digemari generasi muda.

Beragam kajian mengenai tradisi lisan yang telah dibahas oleh para penulis memperlihatkan bagaimana karya seni tersebut memiliki daya tarik untuk dikaji dan dikembangkan. Dari kajian-kajian tersebut dapat dilihat bahwa para penulis lebih banyak memfokuskan kajiannya dari beragam sudut pandang, seperti pada bentuk, pemaknaan, dan lebih banyak mendeskripsikan apa serta bagaimana karya budaya tersebut jika dikaitkan dengan kehidupan keseharian masyarakat. Di antara kajian-kajian tersebut, belum ada yang membahas sosok dan peran dari para penutur tradisi lisan di Kalimantan. Para penulis menempatkan para penutur tradisi lisan sebatas pada perannya sebagai "sumber informasi" tanpa ada pembahasan lebih lanjut mengenai siapa dan bagaimana peran penutur tersebut dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan yang dikuasainya. Padahal eksistensi suatu tradisi lisan berkorelasi erat dengan keberadaan para penuturnya dan pihak-pihak lain yang memiliki kemampuan serta kepedulian untuk melestarikannya. Oleh karena itu, kajian ini berusaha untuk mengambil celah tema yang belum pernah dibahas

yaitu mengangkat profil penutur tradisi lisan yang ada di masyarakat Kayaan Mendalam.

Penutur tradisi lisan merupakan salah satu sumber daya manusia kebudayaan yang keberadaannya penting untuk dilakukan identifikasi. Bisa jadi, para penutur tradisi lisan ini merupakan maestro yang keberadaannya diakui oleh masyarakat umum, para pekerja seni atau akademisi setempat. Bukan hanya dari kalangan masyarakat umum, pemerintah juga sebenarnya mengakui keberadaan maestro seni tradisi dengan memberikan penghargaan kebudayaan kepada individu yang tekun dan gigih mengabdikan diri pada jenis seni yang langka atau nyaris punah dan mewariskan keahliannya kepada generasi muda (sumber: <https://anugerahkebudayaan.kemdikbud.go.id/page/category>). Untuk bisa ditetapkan sebagai maestro seni tradisi terdapat kriteria umum dan khusus. Kategori umum di antaranya adalah memiliki integritas untuk menggali, melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan karya budaya Indonesia; memiliki prestasi karya kreatif yang menonjol tidak hanya lokal, nasional namun global; berkiprah di salah satu atau beberapa bidang kebudayaan; menunjukkan sikap konsisten, menunjukkan loyalitas dan kontinuitas dalam bidang kebudayaan yang ditekuni; dan memperlihatkan kepedulian pada kemajuan bidang kebudayaan serta memberi kontribusi positif bagi generasi muda dan masyarakat, dan sebagainya. Sementara itu, untuk kriteria khusus yaitu berusia di atas 60 tahun dan telah berkiprah sekurang-kurangnya 35 tahun; memiliki kemampuan sebagai pelopor dalam bidang kreativitas yang ditekuni; seni tradisi yang ditekuni adalah sesuatu yang unik dan langka, dan melakukan alih pengetahuan kepada generasi muda (<https://anugerahkebudayaan.kemdikbud.go.id/page/petunjuk>).

Dalam kajian ini, para penutur tradisi lisan yang ditampilkan adalah mereka yang memang memiliki kemampuan melantunkan tradisi lisan dan juga karena kontribusinya dalam melestarikan tradisi ini. Djuweng dkk. (ed., 2013: xii) menyebutkan tradisi lisan adalah keseluruhan naskah lisan yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat (kolektif dan individu), baik yang verbal maupun yang nonverbal. Lebih lanjut, juga dikatakan bahwa tradisi lisan suku Dayak mengandung filsafat, etika, moral, estetika, sejarah, seperangkat aturan (adat), ajaran-ajaran keagamaan, ilmu pengetahuan asli, dan teknologi tepat guna serta hiburan-hiburan rakyat yang digunakan untuk menuntun

pemikiran, perkataan, perilaku individu, dan komunitas masyarakat suku Dayak. Bagi suku Dayak, tradisi lisan menghubungkan generasi lampau, sekarang, dan masa depan. Mengutip dari J.J. Kusni, Djuweng (2015: 197–198) menyebutkan jika tradisi lisan bisa dipandang sebagai rangkaian berkesinambungan dari dokumen sejarah, sejarah keberlangsungan hidup, dan kehidupan sebuah suku bangsa.

Tradisi lisan merupakan salah satu bagian terpenting dari keberlangsungan suatu tradisi dalam komunitas sebab menyangkut pewarisan pengalaman dan pengetahuan pada masa lalu (Andri WP dkk., 2018: 13). Lebih lanjut dikatakan bahwa tradisi lisan juga menjadi bagian identitas kebudayaan suatu komunitas karena ia senantiasa berhubungan dengan bagaimana budaya dan kebudayaan suatu komunitas diketahui dan diwariskan secara lisan oleh pemilik kebudayaan. Dalam kajian mengenai inventarisasi penutur tradisi lisan, pewarisan tradisi lisan menjadi penting untuk dikaji lebih dalam karena menyangkut keberlangsungan tradisi ini pada masa depan.

Penggambaran mengenai para penutur tradisi lisan di komunitas adat Kayaan Mendalam dilakukan dengan cara mendeskripsikan perjalanan hidup tokoh yang meliputi riwayat hidup, peristiwa, pengalaman selama menggeluti tradisi lisan, pemikiran, upaya, dan kontribusinya dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan. Untuk dapat mendeskripsikan hal tersebut perlu dilakukan beberapa tahapan dalam penelitian lapangan ini.

Tahap pertama adalah pengumpulan informasi awal mengenai sosok atau para penutur yang akan dikaji dan lokasi yang dituju. Untuk mendapatkan informasi tersebut maka dilakukan pengumpulan informasi dari beberapa sumber, seperti dari internet dan dari pihak-pihak lain yang memiliki informasi. Dari hasil pengumpulan informasi ini diperoleh data awal bahwa di komunitas adat Kayaan Mendalam terdapat para pelaku seni yang masih aktif dalam menjaga keberlangsungan karya budaya masyarakatnya. Informasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan sumber bacaan, baik dari internet maupun perpustakaan mengenai masyarakat Kayaan Mendalam dan karya budaya yang ada di sana. Studi pustaka ini penting dilakukan untuk melihat kajian apa saja yang pernah dilakukan mengenai masyarakat Kayaan Mendalam sehingga penulis bisa mengetahui posisi kajian ini di antara kajian yang sudah ada.

Dari hasil pengumpulan data awal ini, penulis hanya mampu memperoleh data mengenai beberapa budaya yang ada di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam. Namun, penulis mendapatkan informasi menarik bahwa tradisi lisan yang merupakan salah satu karya budaya yang masih eksis dinilai sudah langka karena minimnya jumlah penutur dan sedikitnya kesempatan untuk menampilkan karya budaya ini. Bertolak dari informasi ini maka penulis tertarik untuk mendalami tradisi lisan, bukan mengenai apa dan bagaimana tradisi lisan tersebut, melainkan lebih kepada sosok penutur tradisi lisan. Hal ini didorong oleh data bahwa kajian yang sudah ada ternyata lebih membahas mengenai tradisi lisan sebagai karya budaya dan belum ada satu pun yang membahas mengenai pelaku seni/penutur tradisi lisan.

Tahap kedua adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Observasi dilakukan pada obyek atau situasi sosial yang diteliti yang terdiri dari tempat, aktor, dan aktivitas (Spradley dalam Sugiyono, 2009). Adapun untuk wawancara akan dilakukan kepada sosok para penutur tradisi lisan sebagai fokus utama yaitu dengan melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi terkait apa, siapa, dan bagaimana kehidupan para penutur tersebut, pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang dialami, tradisi lisan yang dikuasai, serta pemikiran dan kontribusinya dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan di Kayaan Mendalam. Namun, sebelum melakukan wawancara dilakukan pemetaan terlebih dahulu tentang jenis tradisi lisan yang ada dan penuturnya. Dari hasil pemetaan ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara terhadap para penutur.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penulis mendapatkan beberapa nama yang memang dirujuk oleh masyarakat setempat sebagai penutur tradisi lisan. Terdapat enam nama yang terdiri atas tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Keenam penutur tersebut dipilih dengan pertimbangan kemampuan mereka dalam menguasai tradisi lisan dan pengakuan masyarakat setempat. Hal yang menarik adalah dalam tulisan ini penulis tidak mengklasifikasikan para penutur berdasarkan satu jenis tradisi lisan tertentu karena ternyata setiap penutur menguasai lebih dari satu seni tutur. Oleh karena itu, tiap-tiap penutur digambarkan dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Untuk mengetahui bagaimana kehidupan tiap-tiap penutur, dilakukanlah wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara,

penulis menggunakan pedoman pertanyaan agar wawancara lebih terarah. Pedoman wawancara yang digunakan berbentuk pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan adanya pengembangan-pengembangan pertanyaan sesuai informasi yang diperoleh dan kondisi di lapangan sebagai antisipasi apabila terdapat informasi baru yang perlu dialami. Selain itu, penggunaan pedoman wawancara memungkinkan penulis untuk mendapatkan “keseragaman” data diri penutur sehingga kisah hidup masing-masing digambarkan secara seimbang dan tidak pincang.

Tahap ketiga adalah olah dan analisis data. Dalam tahap ini, hasil wawancara ditranskripsi sehingga diperoleh deskripsi data dan tentu saja pernyataan-pernyataan penting dari para penutur tradisi lisan mengenai pemikiran, pandangannya terhadap diri, maupun penutur lainnya. Selain hasil wawancara, catatan observasi, dokumen pendukung, maupun dokumentasi berupa foto juga ditelaah. Seluruh data yang telah dimiliki kemudian diklasifikasi dan dicek silang dengan informasi lain yang ada. Kemudian data disusun dalam bentuk plot atau pembabakan sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dibaca. Selain itu, untuk mempermudah pembaca memahami isi tulisan maka sebisa mungkin penulis akan menggunakan kaidah bahasa dalam penulisan mengenai pelaku seni ini.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB 2

MASYARAKAT KAYAAN MENDALAM DI KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA

A. LETAK LOKASI DAN KONDISI FISIK WILAYAH

Orang Kayaan Mendalam yang terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu menempati wilayah yang berada di Daerah Aliran Sungai Mendalam (DAS Mendalam). Secara administratif, pusat-pusat permukiman mereka berada di wilayah Kecamatan Putussibau Utara. Kecamatan seluas 4.122 km² ini memiliki dua wilayah kelurahan, yakni Kelurahan Putussibau Kota dan Hilir Kantor. Selain itu, kecamatan ini memiliki 17 desa, yaitu Desa Pala Pulau, Sibau Hilir, Sibau Hulu, Padua Mendalam, Datah Dian, Ariung Mendalam, Nanga Awın, Nanga Nyabau, Nanga Sambus, Benua Tengah, Tanjung Beruang, Tanjung Karang, Tanjung Lasa, Jangkang, Seluan, Sei Uluk Palin, dan Lauk.

Berdasarkan data yang bersumber dari BPS Kabupaten Kapuas Hulu (2021), batas administrasi Kecamatan Putussibau Utara adalah (1) sebelah utara berbatasan dengan Sarawak Malaysia; (2) sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Putussibau Selatan; (3) sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Embaloh Hulu; dan (4) sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Putussibau Selatan.

Terdapat tiga desa di Kecamatan Putussibau Utara yang dihuni oleh Kayaan Mendalam, yakni Desa Tanjung Karang, Padua Mendalam, dan Datah Dian. Seperti yang terlihat pada Gambar 2.1, jika mengacu pada posisi Sungai Mendalam, letak wilayah Desa Datah Dian berada di paling hulu, sedangkan wilayah Desa Tanjung Karang berada di bagian paling hilir sungai. Sesuai dengan data BPS

Kabupaten Kapuas Hulu (2021), di antara ketiga desa ini, Desa Datah Dian yang memiliki wilayah paling luas, yakni 617 km². Selanjutnya, Desa Tanjung Karang (313 km²) dan Padua Mendalam (240 km²). Wilayah Desa Datah Dian terbagi menjadi tiga wilayah dusun, yakni Dusun Ma' Suling, Long Hatung, dan Long Leme. Desa Tanjung Karang terbagi atas dua dusun, yakni Dusun Idaa' Beraan dan Long Miting, sedangkan Desa Padua Mendalam memiliki tiga dusun, yakni Dusun Tanjung Kuda, Padua, dan Teluk Telaga. Meskipun nama-nama dusun dalam administrasi pemerintahan desa tertulis seperti itu, warga tempatan juga mengenal nama-nama lain untuk menyebut kesatuan tempat tinggal yang sekarang disebut dusun. Mereka umumnya mengacu pada penamaan di masa lalu, saat masih dikenal adanya kesatuan tempat tinggal yang disebut kampung. Contohnya, Dusun Ma' Suling sering disebut dengan Umaa' Suling; Dusun Long Hatung disebut Lung Linge Hatung atau Pagung; Dusun Long Leme disebut Nanga Hovat atau Nanga Hobat; Dusun Long Miting disebut Sungai Ting.



Sumber: diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu, 2021

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Putussibau Utara. Tanda panah mengarah ke desa-desa tempat bermukimnya orang Kayaan Mendalam.

Hingga saat ini, baru Desa Datah Dian dan Padua Mendalam yang telah memiliki batas-batas wilayah yang jelas. Penetapan, penegasan, dan pengesahan batas Desa Datah Dian diatur melalui Peraturan Bupati Kapuas Hulu Nomor 73 Tahun 2017. Berdasarkan peraturan bupati ini, batas wilayah Desa Datah Dian adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Lasa (Kecamatan Putussibau Utara) dan Sarawak Malaysia.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cempaka Baru dan Desa Urang Unsa (Kecamatan Putussibau Selatan).
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Padua Mendalam (Kecamatan Putussibau Utara).
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Beringin Jaya (Kecamatan Putussibau Utara).

Menurut Peraturan Bupati Kapuas Hulu Nomor 45 Tahun 2018, batas-batas Desa Padua Mendalam adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Lasa (Kecamatan Putussibau Utara).
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Urang Unsa, Desa Sayut, dan Desa Ingko' Tambe (Kecamatan Putussibau Selatan).
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Nanga Sambus dan Desa Tanjung Karang (Kecamatan Putussibau Utara).
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Datah Dian (Kecamatan Putussibau Utara).

Dengan demikian, tinggal Desa Tanjung Karang yang batas desanya masih belum ditetapkan melalui peraturan bupati. Di antara ketiga desa ini, Desa Tanjung Karang terbentuk paling akhir, yakni pada 2006. Desa ini adalah hasil pemekaran dari Desa Padua Mendalam. Seperti yang disampaikan oleh Oktavianus Jaang (Kepala Desa Tanjung Karang), upaya untuk segera memiliki ketetapan tentang batas-batas desa masih terus diupayakan dan diharapkan dapat selesai pada tahun ini. Informasi tentang batas administrasi Desa Tanjung Karang diperoleh dari Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Desa Tanjung Karang Tahun 2020. Di situ disebutkan bahwa batas-batas tersebut adalah (a) sebelah utara dengan Desa Nanga Sambus Kecamatan Putussibau Utara; (b) sebelah timur dengan Desa Padua Mendalam Kecamatan Putussibau Utara; (c) sebelah selatan dengan Desa Malapi Kecamatan Putussibau Selatan; dan (d) sebelah barat dengan Desa Ariung Mendalam Kecamatan Putussibau Utara.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.2 Jembatan gantung di Desa Datah Dian

Letak ketiga desa ini relatif tidak terlalu jauh dari ibu kota kabupaten (Putussibau). Waktu tempuh dari ibu kota kabupaten ke desa-desa ini lebih kurang 60 menit. Tidak ada sarana angkutan umum yang menghubungkan ibu kota kabupaten dengan desa-desa ini. Oleh karena itu, kendaraan pribadi menjadi alternatif yang paling diandalkan. Kualitas jalan dari dan menuju Desa Datah Dian, Tanjung Karang, dan Padua Mendalam tergolong baik. Kondisi ini memengaruhi mobilitas warga desa yang dapat dengan mudah melakukan perjalanan keluar dari

desanya menuju desa-desa tetangga, ibu kota kecamatan, dan ibu kota kabupaten. Berbagai urusan warga desa yang harus dilakukan di ibu kota kecamatan dan kabupaten pun tidak akan terhambat oleh kondisi jalan. Setiap hari, banyak warga di tiga desa ini yang melakukan perjalanan ke ibu kota kecamatan dan kabupaten, misalnya untuk bekerja, bersekolah, berbisnis, berbelanja aneka kebutuhan rumah tangga, dan tujuan-tujuan lainnya. Sebaliknya, orang-orang yang berasal dari luar desa pun menjadi mudah untuk mengunjungi desa-desa ini dengan berbagai keperluan, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi.

Prasarana jalan yang menghubungkan ketiga desa juga sudah berkualitas baik. Dusun Idaa' Beraan (Desa Tanjung Karang) merupakan satu-satunya dusun yang letaknya tidak berada di seberang Sungai Mendalam. Dusun Ma' Suling dan Long Hatung (Desa Datah Dian), Dusun Long Miting (Desa Tanjung Karang), dan ketiga dusun di Desa Padua Mendalam yang berada di seberang sungai, dapat dicapai dengan melintasi jembatan gantung atau menggunakan tambang (angkutan umum yang digunakan untuk menyeberangi sungai). Jembatan gantung yang diberi nama Ubung Dale' Linge Mendalam terletak di Desa Datah Dian. Jembatan yang dibangun sekitar tahun 2018 ini, kondisinya masih cukup bagus meskipun ada beberapa bagian yang telah mengalami kerusakan kecil.

Jembatan gantung menjadi pilihan utama untuk mencapai pusat-pusat permukiman penduduk di Desa Datah Dian dan Padua Mendalam, atau bagi mereka yang enggan menggunakan transportasi sungai. Meskipun jembatan gantung ini dapat dilewati kendaraan beroda empat, penggunaannya hanya untuk kepentingan tertentu dan dalam kondisi yang sangat mendesak. Hal ini tidak berlaku bagi kendaraan beroda dua yang bisa melintas dengan bebas. Selain memanfaatkan jembatan gantung, Dusun Long Miting (Desa Tanjung Karang) dapat juga dicapai dengan menggunakan tambang. Sebagian orang yang akan melakukan perjalanan dari dan menuju Dusun Long Miting melalui Dusun Idaa' Beraan (Desa Tanjung Karang), akan lebih memilih menggunakan tambang dibandingkan jembatan karena jaraknya yang lebih singkat. Tambang yang beroperasi sebagai angkutan umum jumlahnya hanya satu unit. Tambang ini dapat mengangkut kendaraan beroda dua.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.3 Tambang yang menghubungkan Dusun Idaa' Beraan dengan Long Miting

Satu-satunya dusun yang hanya bisa dicapai melalui jalur sungai adalah Dusun Long Leme (Desa Datah Dian). Waktu tempuh ke dusun tersebut sekitar 1,5 jam dari Desa Datah Dian menggunakan perahu bermesin (*speed boat* atau *long boat*). Angkutan ini tidak beroperasi secara reguler sehingga diperlukan kesepakatan antara pemilik dan penumpang yang menyewanya, baik mengenai besaran tarif maupun waktu dan tempat keberangkatan.

Rumah-rumah penduduk di ketiga desa, pada umumnya dibangun menghadap ke jalan-jalan desa. Rumah-rumah berbentuk panggung

tersebut berada di sisi kiri dan kanan jalan. Hanya sedikit rumah yang dibangun menghadap ke sungai. Di Desa Datah Dian, bangunan kantor desa, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, dan rumah adat, letaknya saling berdekatan. Di Desa Padua Mendalam, bangunan-bangunan seperti ini terletak di sisi kanan dan kiri jalan utama desa, tetapi jarak antarbangunan tidak sedekat seperti di Desa Datah Dian. Di Desa Tanjung Karang, bangunan kantor desa jaraknya dekat dengan sekolah. Namun, bangunan lain yang diperuntukkan bagi kepentingan umum letaknya saling berjauhan.

B. KONDISI DEMOGRAFI DAN FASILITAS UMUM

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa Desa Datah Dian memiliki jumlah penduduk paling banyak jika dibanding dengan Desa Padua Mendalam dan Tanjung Karang. Demikian pula dengan jumlah kepala keluarganya (KK). Total jumlah penduduk Desa Datah Dian adalah 756 jiwa, Padua Mendalam 639 jiwa, dan Tanjung Karang 569 jiwa. Dengan memperhitungkan luas wilayah desa masing-masing, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Desa Datah Dian adalah 1,23 per km². Kepadatan penduduk di Desa Padua Mendalam adalah 2,66 per km² dan Tanjung Karang 1,82 per km².

Tabel 2.1 Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang

No.	Desa	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Sex Ratio
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Datah Dian	242	385	371	114,43
2	Padua Mendalam	197	341	298	103,77
3	Tanjung Karang	178	284	285	99,65

Sumber: Kecamatan Putussibau Utara dalam Angka, 2021

Karena merupakan pusat permukiman orang Kayaan, kelompok etnik terbesar di ketiga desa ini adalah orang Kayaan. Di Dusun Long Leme (Desa Datah Dian), terdapat kelompok etnik lain yang merupakan mayoritas di sana, yakni orang Bukat. Selebihnya adalah orang-orang dengan latar belakang etnik Melayu, Batak, Jawa, Flores, dan suku lain, yang hidup berbaur dengan orang Kayaan di tiap-tiap desa.

Berdasarkan komposisi agamanya, penduduk di ketiga desa, sebagian besar adalah pemeluk agama Katolik. Tiga wilayah desa

ini tergabung dalam satu keparokian, yakni Paroki Santo Antonius yang berpusat di Desa Padua Mendalam. Paroki Santo Antonius berada dalam cakupan wilayah Keuskupan Sintang. Di Desa Padua Mendalam terdapat satu bangunan gereja Katolik yang menjadi tempat peribadahan bagi umat Katolik di ketiga desa.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.4 Gereja Santo Antonius di Desa Padua Mendalam

Di sebelah bangunan gereja, terdapat makam Pastor A.J. Dingo, SMM (Pastor Ding). Ia adalah putra asli Kayaan yang memiliki kecintaan terhadap budayanya. Saat bertugas di wilayah ini, ia menggagas *dange dange inkulturasi* yang memadukan adat dengan agama Katolik. *Dange inkulturasi* adalah misa ucapan syukur atas panen padi yang telah diperoleh dan doa permohonan untuk keselamatan pada musim tanam selanjutnya. Pastor Ding juga menulis beberapa buku tentang orang Kayaan, misalnya mengenai sejarah orang Kayaan, budaya orang Kayaan, *dayung*, dan *takna' Lawe'*.¹ Selain gereja, terdapat beberapa kapel (gereja kecil) yang dipergunakan untuk kepentingan umat dan kegiatan keagamaan, khususnya bagi umat Katolik yang berada di lingkungan sekitar kapel. Kapel-kapel tersebut terdapat di Desa Datah Dian dan Tanjung Karang. Satu-satunya bangunan masjid

1 *Dayung* dan *takna' Lawe'* adalah tradisi lisan Kayaan yang dibahas secara lebih detail di Bab 3.

yang ada di tiga desa orang Kayaan Mendalam terletak di Dusun Idaa' Beraan (Desa Tanjung Karang). Di antara ketiga desa tersebut, jumlah penganut agama Islam di Desa Tanjung Karang adalah yang terbanyak, yakni lebih dari 70 orang.

Dari segi pendidikan, sudah ada warga di ketiga desa yang menamatkan pendidikan mereka dari perguruan tinggi, baik sarjana maupun diploma. Jumlah terbesar berada di kategori sedang bersekolah di sekolah dasar (SD) dan tamat SD. Fasilitas pendidikan yang terdapat di wilayah ketiga desa ini mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah pertama (SMP). Di tiap-tiap desa sudah terdapat PAUD yang diperuntukkan bagi anak-anak usia dini, sebelum mereka memasuki pendidikan di jenjang sekolah dasar. Demikian pula dengan fasilitas pendidikan SD yang sudah ada di tiap-tiap desa. Di Desa Datah Dian terdapat dua bangunan SD, dan masing-masing satu bangunan SD di Desa Padua Mendalam dan Tanjung Karang. Satu-satunya fasilitas yang memberikan layanan pendidikan di jenjang SMP terdapat di Desa Padua Mendalam.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kapuas Hulu (2021), fasilitas umum di bidang kesehatan berupa Puskesmas Pembantu (Pustu), terdapat di Desa Datah Dian dan Padua Mendalam. Pelayanan kesehatan yang ditujukan terutama untuk perempuan, yakni pondok bersalin desa (Polindes), ada di tiap-tiap desa. Dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada warga, di Desa Datah Dian dan Padua Mendalam telah ada tenaga perawat dan bidan. Di Desa Tanjung Karang yang ada hanya tenaga perawat. Pos pelayanan terpadu (Posyandu) ada di tiap-tiap desa, beserta kader-kader kesehatannya.

Jenis-jenis mata pencaharian utama yang ditekuni masyarakat di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang adalah sebagai petani (peladang) dan penoreh karet. Beberapa tahun terakhir, warga di ketiga desa mulai banyak yang menanam kratom atau purik (*Mitragyna speciosa*). Tanaman ini mudah ditemui karena cukup banyak warga desa yang memanfaatkan lahan di sekitar rumahnya untuk ditanami purik. Daun purik yang sedang dijemur di depan rumah pun menjadi "pemandangan" tersendiri di ketiga desa ini. Menurut keterangan Markus Jaraan (Kepala Desa Datah Dian), minat masyarakat yang cukup tinggi untuk menanam purik tidak berarti mereka meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai petani (peladang) dan penoreh karet. Purik hanya menjadi salah satu alternatif sumber

pendapatan baru bagi masyarakat, di antara jenis-jenis pekerjaan sampingan lain yang mereka jalani. Keberadaan sungai di sekitar wilayah tempat hidup mereka, membuat masyarakat di ketiga desa sering mencari ikan untuk dikonsumsi sendiri ataupun dijual. Ada pula warga yang memelihara ternak, seperti sapi, babi, dan ayam.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 2.5 Rumah adat Umma' Suling di Desa Datah Dian (atas) dan rumah adat Idaa' Beraan di Desa Tanjung Karang (bawah)

Salah satu fasilitas umum yang ditemui di setiap dusun adalah rumah adat sebagai pusat bagi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan budaya. Kegiatan yang dilaksanakan di rumah adat antara lain adalah *dange kampung* dan pertemuan yang berkaitan dengan penyelenggaraan adat yang diikuti oleh banyak orang. Rumah adat di beberapa dusun dibangun seperti layaknya rumah panjang orang Kayaan pada masa lalu, misalnya rumah adat Umma' Suling dan Idaa' Beraan.

C. IDENTITAS YANG MEMPERSATUKAN

Masyarakat Kayaan Mendalam yang terdapat di Desa Datah Dian, Padua Mendalam, dan Tanjung Karang diikat oleh beberapa persamaan, seperti persamaan pada sejarah asal-usul, wilayah permukiman, dan budaya. Mereka berasal dari Apo Kayan sebuah dataran tinggi yang sekarang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Utara. Setelah mengalami perjalanan dan perpindahan dalam rentang waktu yang panjang, pada akhirnya mereka membentuk beberapa kelompok permukiman di sekitar Sungai Mendalam dan terus-menerus menguatkan ikatan dengan tanah dan alam sekitarnya. Mereka juga diikat oleh kesamaan kebudayaan, yang dapat terlihat dari nilai, norma, kebiasaan, tradisi adat, serta hukum adat yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Menurut keterangan Alel Sano, rombongan atau kelompok orang-orang Kayaan yang berasal dari Apo Kayan tersebut masuk ke wilayah Mendalam dari tiga arah. Rombongan yang dipimpin oleh Huvat Ubung masuk dari arah utara, kemudian bermukim di Buluh Pring. Rombongan yang dipimpin oleh Igo Uring masuk dari arah selatan, selanjutnya membentuk permukiman di Ta'ujung Karaang Aruu'. Rombongan yang dipimpin oleh Uvun Pinang masuk dari arah timur dan bermukim di bagian hulu Sungai Mendalam. Kelompok-kelompok inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya tiga kelompok orang Kayaan Mendalam, yakni Kayaan Umaa' Aging, Umaa' Suling, dan Umaa' Pagung. Ketiga kelompok memiliki perbedaan dalam bahasa dan tata cara pelaksanaan adatnya. Namun, kelompok Kayaan Umaa' Aging sering disebut sebagai induk yang menyatukan ketiga kelompok ini. Salah satu buktinya adalah digunakannya bahasa Umaa' Aging sebagai bahasa pemersatu. Pada awalnya, kelompok Umaa' Aging bermukim di Ta'ujung Karaang (Tanjung Karang). Setelah itu, sebagian dari anggota kelompok ini ada yang pindah ke Padua, Tanjung Kuda, dan sekitarnya. Ada pula sebagian anggota kelompok Umaa' Aging yang bergabung dengan orang Pagung dan menetap di sebelah hulu Sungai Mendalam. Dengan demikian, dapat dikatakan orang-orang Kayaan yang berasal dari kelompok Umaa' Aging menyebar di tiga wilayah desa orang Kayaan yang ada di kawasan Sungai Mendalam.

Masyarakat Kayaan Mendalam menyatukan diri dalam suatu wilayah *ketemenggungan*, yakni Ketemenggungan Kayaan Mendalam. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, di dalam wilayah

ketemenggungan ini terdapat lembaga adat dan pemimpin adat, yang mengemban fungsi sebagai penjamin bagi tegaknya aturan-aturan adat (hukum adat) dalam kehidupan masyarakat. Meskipun di dalam tata pemerintahan desa terdapat pemimpin yang disebut kepala desa, hingga kini posisi dan peran pemimpin adat masih diakui.

Lembaga yang mengurus permasalahan adat istiadat Kayaan dipimpin oleh seorang *temenggung* yang merupakan pemimpin adat tertinggi dalam suatu wilayah *ketemenggungan*. Dalam istilah Kayaan, *temenggung* ini disebut dengan *pengulaan awaang daleh*. Pada masa lalu, pemimpin yang berada di bawah *pengulaan awaang daleh* disebut dengan kepala kampung kompleks atau *pengulaan daleh* yang memimpin beberapa kampung/dusun. Kini *pengulaan daleh* dapat disamakan dengan ketua adat desa. Para pemimpin adat ini dipilih secara langsung oleh masyarakat. Setelah terpilih dan ditetapkan sebagai *temenggung* dan ketua adat desa, bupati akan mengeluarkan surat keputusan untuk *temenggung* dan kepala desa akan mengeluarkan surat keputusan untuk ketua adat desa.

Eksistensi hukum adat di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam cenderung berfungsi secara efektif, seiring dengan masih diakuinya pemimpin-pemimpin adat. Dalam dokumen tertulis tentang hukum adat yang berlaku di Ketemenggungan Kayaan Mendalam disebutkan bahwa batas-batas berlakunya hukum adat Kayaan adalah sebagai berikut. *Pertama*, suatu perbuatan tidak dapat dikenakan hukum adat Kayaan, kecuali atas kekuatan hukum adat Kayaan yang berlaku. *Kedua*, jika sesudah perbuatan pelanggaran hukum adat Kayaan dilakukan terjadi perubahan hukum adat Kayaan, maka penyelesaiannya diserahkan kepada lembaga adat Kayaan. *Ketiga*, hukum adat Kayaan berlaku dan dikenakan kepada setiap orang yang melakukan pelanggaran adat di dalam wilayah hukum adat Kayaan dan/atau terhadap orang yang diikat oleh pertalian keturunan Kayaan, norma, nilai, dan keyakinan sosial satuan masyarakat Kayaan. *Keempat*, hukum adat Kayaan tidak meniadakan hukum pidana atau hukum perdata sebagai akibat dari suatu perbuatan yang memang melanggar perundang-undangan negara yang berlaku, tetapi sebaliknya justru menguatkan hukum negara. *Kelima*, dalam hubungannya dengan norma keagamaan, hukum adat Kayaan tidak boleh bertentangan, tetapi justru menjadi penguat norma keagamaan. *Keenam*, setiap pelanggaran hukum adat Kayaan yang karena kejahatannya dilakukan dituntut dan

termasuk tindak pidana, wajib dilaporkan dan/atau diserahkan oleh lembaga adat kepada pihak yang berwenang.” (Ketemenggungan Kayaan Medalaam, 2005: 6). Hukum adat Kayaan berisi adat istiadat, kebiasaan, nilai, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari yang diterima, diakui, serta dijalankan oleh masyarakat Kayaan Mendalam. Hukum adat tersebut bisa tertulis ataupun tidak tertulis. Bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum adat akan diberi sanksi hukum setelah mereka dinyatakan bersalah.

Pada dasarnya, masyarakat Kayaan cenderung masih mempertahankan adat istiadatnya. Meskipun telah terjadi perubahan besar pada masyarakat seiring dengan masuknya agama dan hilangnya nilai-nilai yang dulu pernah terbangun saat masih tinggal di rumah panjang, sebagian besar masyarakat Kayaan masih melaksanakan tradisi adatnya. Contohnya, ucapan syukur panen yang disampaikan melalui *dange kampung* dan *dange inkulturasi*. Selain itu, masih banyak warga masyarakat yang memegang tradisi adat yang dapat ditunjukkan melalui penyelenggaraan pernikahan secara adat, ritual *mela* yang bertujuan menguatkan jiwa dan raga, ritual kematian secara adat, adat tolak bala, adat dalam perladangan, dan lain-lain. Salah satu budaya Kayaan yang hingga kini masih bertahan adalah tradisi lisannya, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



BAB 3

MENGENAL TRADISI LISAN KAYAAN MENDALAM: *TAKNA' LAWE'*, *DAYUNG*, DAN *TALIMAA'*

Sebelum memaparkan tentang para penutur tradisi lisan Kayaan Mendalam, pada bagian ini terlebih dahulu disampaikan deskripsi mengenai tradisi lisan yang dituturkan tersebut. Masyarakat Kayaan Mendalam sesungguhnya memiliki beragam jenis tradisi lisan. Namun, pembahasan pada bab ini difokuskan pada tiga jenis tradisi lisan saja, yakni *takna' Lawe'*, *dayung*, dan *talimaa'*, sesuai dengan keahlian tokoh-tokoh yang penulis angkat di dalam buku ini.

Sibarani (2015: 4) menjelaskan bahwa tradisi lisan adalah tradisi-tradisi yang memiliki unsur verbal, seperti tradisi bermantra, bercerita rakyat, berteka-teki, berpidato adat, berpantun, berdoa, dan permainan rakyat yang disertai nyanyian. Menurutnya, terdapat tiga parameter yang dapat diterapkan dalam kajian tentang tradisi lisan, yakni keterhubungan (*interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*continuity*) (Sibarani, 2021: 3).¹ Penulis mencoba untuk menjadikan parameter-parameter ini sebagai acuan dalam memberikan gambaran ringkas mengenai ketiga jenis tradisi lisan Kayaan Mendalam. Tentu saja pembahasannya tidak akan sedetail dan sedalam kajian-kajian tradisi lisan yang dilakukan oleh para antropologus selama ini. Namun menurut penulis, parameter ini setidaknya membantu kami menemukan hal-hal penting yang perlu menjadi perhatian.

¹ Sibarani mengatakan bahwa parameter-parameter ini umumnya dipergunakan dalam kajian-kajian di bidang antropologi linguistik, yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan kebudayaan yang menjadi salah satu bagian dari kompleksitas kehidupan manusia (2015: 1).

Pertama, keterhubungan yang berkaitan dengan teks, konteks, dan koteks (Sibarani, 2015: 6). Dalam hal ini, pembahasan tentang *takna' Lawe'*, *dayung*, dan *talimaa'* tidak hanya tertuju pada teksnya, tetapi juga melihat aspek-aspek lain yang melingkupinya. Misalnya, memberikan gambaran dalam situasi seperti apa tradisi lisan tersebut dibawakan, siapa yang membawakan, dan apakah terdapat aturan-aturan adat yang berkaitan dengan tradisi lisan tersebut (konteks). Selain itu, penulis juga akan mendeskripsikan bagaimana para penutur melagukan atau melantunkan tradisi lisan tersebut dan teknik-teknik tertentu yang harus dikuasai oleh para penuturnya (koteks).

Kedua, kebernilaian yang mengungkapkan aspek makna dan fungsi, nilai dan norma, hingga kearifan lokal yang terkandung di dalam tradisi lisan (Sibarani, 2015: 6). Bagi masyarakat Kayaan Mendalam, *takna' Lawe'*, *dayung*, dan *talimaa'* tentu saja memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Isi yang terkandung di dalam ketiga jenis tradisi lisan Kayaan Mendalam ini dapat memperlihatkan pengetahuan dan kearifan lokal masyarakatnya, termasuk di dalamnya terdapat pandangan hidup, nilai, dan norma yang selama ini mereka miliki.

Ketiga, keberlanjutan yang memberikan perhatian upaya revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan kepada generasi selanjutnya (Sibarani, 2015: 6). Berkenaan dengan keberlanjutan, penulis ingin menjelaskan tentang upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Kayaan Mendalam sebagai pemilik tradisi lisan ini dalam menjaga kelestariannya. Di antaranya adalah dengan menulis lirik-lirik dari *takna' Lawe'* dan *dayung* sehingga dapat dibaca dalam bentuk teks-teks tertulis yang dapat membantu para pelantunnya untuk mempelajari dan memahami isinya. Ada pula upaya untuk menghidupkan tradisi adat *dange* pada masa lalu ke dalam bentuk *misa syukur (dange inkulturasi)* dan *dange kampung* sehingga tradisi lisan, khususnya *dayung* mulai dikenal dan dilantunkan kembali.

A. TAKNA' LAWE'

LAWE' DAHIN KARIGIT
(Usaang Savelaang Daho')

Vk TLLK 001

Taharii' daho': Lawe', asam im keto' dahuk nyaruk lingo'

Hen, hen!

Hen... to...

Hen... to...

Ya kalenayo... e...!

Yah, akui sang ngurak nguro

baluu' dahun uvakkavo

te' lirin banghain lulo, awaang ataan Kalimaan menaang, na na lakin!

Ik TLLK 002

Yah akui sang nangaraan jayaa'

nare' bataang_uraang_leraa',

ulun hipun umaa'

te' Lung_Burak_buraa',

awaan te' jumaan ataan te' datah Leno

komdo_arang_nidaan...

LAWE' DENGAN KARIGIT

(Bagian Pendahuluan)

li TLLK 001

#Permulaan kata dari penyair: Lawe', janganlah marah akan perkataan saya yang tak berarah

Hen, hen!

Hen... to...

Hen... to... Ya kalenayo... e...!

Ya, saya akan meracau

bagaimana bunyi burung kerakau

di tepi pantai rantau,

ruang air Kalimaan terang, na na lakin.

li TLLK 002

Ya, saya akanewartakan kejayaan

baginda uraang bengawan,

orang yang mempunyai rumah kediaman

di Lung Burak keputihan,

rumah kediaman di tanjung nanga bengawan di lembah Leno,

(komdo aring nidaan)...²

Sumber: *Takna' Lawe'* (dilagukan dan ditulis tangan oleh S. Lii' Long), disusun dan diterjemahkan oleh Pastor A.J. Ding Ngo, edisi digital S. Morgan

² Penulis sengaja tidak menempatkan syair bahasa Indonesia di bawah syair berbahasa Kayaan karena syair Lawe' menggunakan bahasa sastra/bahasa dalam yang memiliki makna mendalam dan sangat puitis sehingga menurut penulis akan lebih baik jika versi bahasa Indonesia dipisah dengan bahasa sastra Kayaan. Penulis masih belum mendalami apakah terjemahan dilakukan per kata atau tidak sehingga lebih baik dipisahkan antara syair asli dan syair dalam bahasa Indonesia.

Takna' Lawe' merupakan salah satu dari banyak *takna'* yang dikenal di kalangan masyarakat Mendalam. Menurut Lambertus Hibo, terdapat berbagai macam jenis *takna'* seperti *takna' ladaang*, *takna' bakuung*, dan sebagainya. Setiap *takna'* tersebut dilantunkan dengan lagu masing-masing. Di antara semua *takna'* yang dikenal, *takna' Lawe'* menjadi *takna'* yang paling digemari oleh masyarakat di Mendalam terutama karena dinilai bagus, hidup, dan indah. Oleh karena itu, *takna' Lawe'* paling sering ditampilkan pada berbagai kesempatan.

Takna' Lawe' terdiri dari dua kata, yaitu *takna'* dan *Lawe'*. *Takna'* dapat diartikan sebagai roh atau cerita yang berlagu serta dapat juga diartikan sejenis syair tentang roh. Oleh karena itu, *takna' Lawe'* atau syair *Lawe'* adalah cerita tentang *Lawe'* yang dilagukan. *Takna' Lawe'* atau syair *Lawe'* sudah diterbitkan dalam lima buku, yaitu *Lawe' dengan Karigit*, *Lawe' dengan Nyalo*, *Lawe' dengan To' Magung*, *Lawe' dengan Juk Apui*, dan *Lawe' dengan Lirung Buaa'*. Kelima syair ini merupakan hasil dari usaha yang dilakukan oleh Lii' Long, Pastor Ding, dan Stephanie Morgan. Dalam upaya menuliskan syair *Lawe'* dalam bentuk buku, tiap-tiap orang memiliki peran tersendiri. Lii' Long sebagai penyair berperan dalam menuliskan dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan melagukan syair tersebut. Untuk proses alih bahasa dari bahasa Kayaan ke bahasa Indonesia dilakukan oleh Pastor Ding, sedangkan edisi digital dikerjakan oleh Stephanie Morgan. Kelima syair *Lawe'* tersebut hanya sebagian dari cerita *Lawe'* yang ada sehingga masih menjadi pekerjaan rumah jika akan dibukukan kembali³. Hibo, cucu dari Lii' Long masih ingat bagaimana proses penulisan syair *Lawe'* tersebut.

“Pulang dari saya sekolah, kakek saya bilang ‘Oy, Bo. Baca ini!’ Saya disuruh baca, tulisannya kan ejaan lama. Sempat ndak sempat saya baca. Saya baca, ada yang salah diperbaiki. Sekitar 10 lebih buku tulis dibelikan Pastor Ding. Pergi kami berdua ngantar ke Pastor Ding sana. Pastor Ding pakai mesin ketik. Paling rajin, diketiknya syair-syair itu. Baru diterjemahkannya ke bahasa Indonesia. Memang dia orang ahli. Jadi bahasa asalnya itu dibuat oleh kakek saya dan diterjemahkan oleh dia. Mereka kan masih kental, tahu persis bahasa aslinya, dan Pastor Ding kan orang sekolah, ahli bahasa. Sayang cepat tua, cepat mamau. Pastor Ding sudah lama meninggal. Lupa saya⁴. Itu kuburannya yang

3 Syair ini hanya separuh dari cerita *Lawe'* yang sebagian besar berupa syair (dilagukan) dan sebagian lain berupa prosa.

4 Di nisan makam Pastor Ding, tertulis tanggal lahir 15 April 1918 dan meninggal pada 5 Juni 1996.

dekat gereja, ada *salung*, di dalamnya itulah Pastor Ding. *Salung* kata orang Kayaan. Di dekat gereja itu ada rumah kecil dengan naga. Ada peti di atas naga itu. Di situ lah Pastor Ding, di dalamnya. Dia lama di Sintang.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Takna' Lawe' adalah syair yang mulia karena ia merupakan raja yang besar, raja mulia. Menurut orang-orang tua Kayaan, *Lawe'* adalah tokoh paling terkenal, pintar, dan sakti jika dibanding dengan tokoh lainnya. Oleh karena itu, tidak sembarangan orang bisa membawakan *Lawe'*. Dahulu hanya orang yang 'tertahbis' boleh membawakan *takna' Lawe'* (Ngo dalam Morgan, 2015: 47-48). Orang yang sudah ditahbiskan/di-*kevaan* harus mengatakan kemuliaan *Lawe'* kepada orang banyak. Jika pernah ditahbis, tetapi tidak pernah mengatakan kemuliaan *Lawe'*, hal ini bisa mendatangkan kematian. Oleh karena itu, apabila *takna' Lawe'* dibawakan secara sembarangan maka orang yang membawakan tersebut akan *parit* atau mengalami sakit karena tulah.

Saat melantunkan syair *Lawe'*, si penutur akan menampilkan *Lawe'* dengan mengenakan pakaian kebesaran atau pakaian perang (Ngo dalam Morgan, 2015: 61). Biasanya seorang pelantun *Lawe'* akan berdiri dengan memegang tongkat di tangan dan dengan gerak-gerak setengah menari sedangkan orang-orang yang *nyabe* dalam posisi duduk. Tongkat ini menjadi tanda ketukan/ketukan nada. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan oleh pelantun *takna' Lawe'* adalah mencari suara/nada yang cocok dengan menghentakkan kaki dan tongkat.

Takna' Lawe' menggunakan bahasa umum dan bahasa asli orang Kayaan. Bahasa Kayaan Mendalam adalah bahasa yang hidup karena sudah dan masih mengalami perubahan (Ngo dalam Morgan, 2015: 66). Bahasa syair *Lawe'* adalah bahasa kuno yang bagus, indah (bahasa sastra), tetapi kurang dimengerti oleh anak muda masa sekarang karena struktur yang agak berbeda, gaya penyair dalam membawakan yang kadang lain dari yang lain, menggunakan kata-kata asing, terlalu banyak ulangan dan lain sebagainya (Ngo dalam Morgan, 2015: 67). Menurut Pastor Ding Ngo, *bahasa dalam*/bahasa sastra juga memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Kayaan yang sekarang sebagai contoh *ledo hivo* dan *hivo ledo* (rumah ibadat). Dalam melantunkan *Lawe'*, sering kali penyair menambahi sebuah huruf yang sebenarnya

tidak ada agar bunyinya sama. Sebagai contoh *ungang meraang linii'* padahal yang sebenarnya *ungang meraang linii* (pahlawan) (Ngo dalam Morgan, 2015: 68). Penggunaan bahasa dalam ini cukup menyulitkan generasi muda belajar syair Lawe'.

Pastor Ding Ngo (dalam Morgan, 2015: 69) juga menjelaskan bahwa dalam buku syair Lawe' berisi tentang sebagian sejarah orang Kayaan yang disampaikan secara puitis, bagaimana orang Kayaan hidup di atas bumi menurut adat istiadat atau adat kebiasaan masa purba sampai di pertengahan abad ke-20, serta bagaimana orang Kayaan hidup berhubungan dengan alam baka dan para rohnya secara erat dengan doa, kurban, yang diulang berulang kali dalam ibadah dengan bergurau. Kisah-kisah dalam *takna'* Lawe' juga menceritakan bagaimana kehidupan Lawe' dalam menghadapi permasalahan hidup. Ada yang mengatakan bahwa Lawe' adalah "pahlawan demi kekasih". Makna "kekasih" dalam hal ini bukan hanya tertuju pada istri atau perempuan, melainkan juga berarti wilayah atau masyarakatnya. Lawe' yang merupakan tokoh sakti dalam kehidupannya tidak hanya membela keluarganya, tetapi juga masyarakat dan wilayahnya.

1. Menampilkan Lawe'

Setiap penyair mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melagukan syair Lawe'. Dalam membawakan syair Lawe', ada dua pihak yang berperan, yaitu penyair dan orang yang *nyabe* (menyahun). Sahutan dilakukan dengan melagukan biasanya 4 suku terakhir tiap kalimat. Orang yang *nyabe* lalu melagukan sendiri (tanpa penyair) tiga, lima, atau enam suku kata akhir dari sebuah bait (Ngo dalam Morgan, 2015: 72-73). Penyair dapat membuat variasi bermacam-macam menurut kepandaianya saat melagukan Lawe'. Pada permulaan bait biasanya ditambah kata *e* (kata seru) untuk menarik perhatian, tetapi hal ini tidak dilakukan kalau sebuah bait dimulai dengan kata *Ya* atau *Yah* atau *Aii'* (Ngo dalam Morgan, 2015: 73).

Pada masa lalu, *takna'* Lawe' bersifat sakral sehingga tidak dipentaskan secara sembarangan. Hal ini seperti yang diceritakan Alel Sano berikut ini.

"Ini hampir tidak ada orang yang melaksanakan *takna'* Lawe'. Jadi, masa lampau memang sesuatu yang begitu lah. Jadi ndak sembarangan begitu. Pada masa-masa perlu (penampilan Lawe') ya

dalam acara adat begitu. Jadi, malam selama 2 hari orang bersyair begitu tentang *takna' Lawe'*. Jadi, orang pun banyak-banyak rame-rame. Di samping mereka makan minum malam hari itulah kerja mereka. Untuk mengingat kembali bayangan masa lampau dulu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Oleh karena sifat sakral tersebut maka untuk melantunkan *takna' Lawe'*, mereka harus mengantarkan sesaji sebagai permohonan izin kepada Lawe'. Sesaji perlu diberikan ke Lawe' karena ia adalah leluhur yang paling kokoh dan paling besar. Oleh karena itu, seorang pelantun *takna' Lawe'* perlu merendahkan diri agar tidak ada *pali*. Sesaji juga menjadi sarana permohonan izin agar Lawe' melindungi dan memaafkan mereka jika ada kesalahan. Harapannya agar Lawe' dapat memaklumi kesalahan tersebut karena sering kali pelantun tidak pas dalam memulai. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Paran berikut ini.

“Karena dulu pada Lawe' itu karena kita begini. Ada izin ke Lawe' mungkin kita ada kesalahan minta ampun kepada dia. Lalu minta dia menambahkan segala penahu kita. Kita terang-terang bahwa kita *naa' Lawe'* itu ndak cukup sebenarnya.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Mereka percaya jika melantunkan Lawe' tanpa merendahkan diri, tanpa izin bisa mendatangkan kemalangan, bahkan kematian. Biasanya, untuk menampilkan Lawe' diadakan musyawarah terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena untuk menampilkan syair Lawe' yang asli cukup berat dilakukan sehingga diperlukan mufakat untuk menentukan syair apa yang ditampilkan, pengadaan sesaji, dan pembagian peran/ tugas. Menurut pengalaman Lambertus Hibo, ia pernah menyaksikan bagaimana persiapan yang dilakukan kakeknya, Lii' Long saat akan menampilkan Lawe'.

“Kalau kita melantunkan yang asli Lawe' itu kita harus ada musyawarah dulu. Macam kakek saya Lii' Long itu. Waktu di seberang itu saya ikut kakek Lii'Long itu. Waktu pentas. Mereka itu rapat dulu. Kakek saya itu sempat satu orang yang mau diajaknya *naa' Lawe'* namun mereka itu ... tapi mereka ada semacam jampi-jampilah. Waktu itu kakek juga mengumpulkan orang dan katanya yang ndak tahu *nyabe* jangan, boleh dengar saja. Tapi jangan ikut *nyabe* kalau salah.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Nyabe tidak bisa dilakukan sembarangan karena jika salah dalam melakukan *nyabe* maka bisa *mali*. Oleh karena itu, musyawarah diperlukan sebelum *takna'* Lawe' ditampilkan. Setelah agama masuk, permohonan izin tetap disampaikan kepada Lawe'. Bahkan dalam kegiatan agama, biasanya Hibo dan Paran tetap mengajukan izin sebagai penghormatan karena telah memakai lagu dan cerita Lawe'.

Di Mendalam, nama Lii' Long dikenal sebagai pelantun Lawe' yang bersuara bagus dan selalu lancar dalam melantunkan syairnya. Lii' Long adalah anak dari Long Igo dan Savaang Ding, pemimpin di Tanjung Karang. Sebagai keturunan *hipi*, Lii' Long tidak pernah ditahbiskan sebagai pelantun Lawe'. Ia menjadi pelantun *takna'* Lawe' karena ditunjuk oleh pelantun *takna'* Lawe' sebelumnya melalui proses yang tidak biasa. Saat itu, ia ditunjuk untuk “menyambung” lantunan *takna'* Lawe' dari pelantun *takna'* Lawe' yang sedang pentas. Sejak saat itulah Lii' Long dikenal sebagai pelantun Lawe' yang *putaam*. Lambertus Hibo, cucu Lii' Long menceritakan bagaimana kemampuan kakeknya (dan ayahnya) saat menampilkan *takna'* Lawe'.

“Almarhum kakek saya dengan bapak saya ini yang paling bisa. Ada bukunya, begitu tebal, mampu dia simpan di sini semua [*menunjuk kepala*]. Kadang kalau *naa'* Lawe' dari pagi sampai sore. Tanpa melihat buku. Itu namanya *putaam*. Apa bahasa Indonesianya? Ada *abuh*, itu bahasa daerah. Ngomong melalui lagu. Begini dia menghadap tongkatnya. Pakai ketukan juga, macam lagu. Ada yang memandu kayak dirigen itu. Isinya itu, syairnya itu tentang umpamanya kan ada Lawe' dengan Lirung Buaa'. Isinya itu kan gara-gara percintaan. Gara-gara istri Lawe' itu ditawan oleh Lirung Buaa', maka Lawe' balik menyerang.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Lii' Long meninggal sekitar tahun 1970-an. Setelah generasi Lii' Long, nama Paran (Tanjung Karang) dan Dolah (Tanjung Durian) sering kali disebut sebagai penutur *takna'* Lawe' yang cukup bagus. Baik Paran dan Dolah merupakan orang yang dinilai memiliki bakat. Sebagai pelantun Lawe', mereka berdua belajar secara autodidak dengan cara mendengar dan menyimak. Dengan cara tersebut, mereka belajar menguasai *takna'* Lawe'.

2. Lawe' Masa Kini

Pada masa lalu, *takna'* Lawe' ditampilkan dengan melantunkan syair asli sehingga memerlukan waktu panjang (sehari semalam dan bahkan

bisa lebih) dan membutuhkan beragam sesaji yang dipersembahkan kepada Lawe'. Oleh karena itu, pada masa lalu, *takna' Lawe'* bersifat sakral dan tidak sembarangan orang bisa menampilkannya. Hanya orang yang di-*kevaan* atau orang yang “terpilih” (seperti Lii' Long) yang bisa *putaam* melantunkan *takna' Lawe'*.

Setelah era Lii' Long, *takna' Lawe'* masih ditampilkan oleh generasi berikutnya, yakni Paran dan Dolah. Pada era ini, menurut pernyataan Paran, ia pernah menampilkan syair Lawe' asli semalam suntuk terakhir kalinya menjelang tahun 1970-an. Pada kesempatan selanjutnya, baik Paran maupun Dolah serta pelantun *takna' Lawe'* lainnya hanya menampilkan *takna' Lawe'* secara singkat dan disesuaikan dengan kondisi.

“Kalau *naa' Lawe'* yang sepenuhnya itu ndak bisa. Umpamanya kalau ada yang nikah adat, mungkin dia spontanitas. Istilahnya mendoakan orang yang nikah itu supaya pernikahannya baik, punya keturunan, dan segala macam. Nah, di situ *naa' Lawe'* spontan namanya. Kalau yang *naa' Lawe'* asli ini jarang orang yang bisa seperti bapak saya. Bukunya saja begitu tebal. Bapak saya itu dulu belajar dari kakek saya. Memang kakek saya itu yang benar-benar ahli. Jadi sekarang ini itulah maka apa sebab kita ndak pernah lantunkan aslinya karena orang sekarang ini kan sudah tidak terlalu peduli, tidak mau ingin tahu. Susah kita mau lantunkan aslinya. Paling satu bab, dua bab disesuaikan dengan kondisi sekarang/dengan acara.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 April 2021)

Meskipun dilantunkan secara singkat dan syair spontan, tetap harus menggunakan lagu Lawe'.

“Kalau Lawe' untuk gurau-gurau, umpamanya Lawe' spontanitas di upacara nikah, orang bertunangan, itu boleh. Lagunya gak boleh diubah. Syair bisa disesuaikan cuma caranya itu kalau orang tahu persis itu kita minta izin dulu karena kita mau ndak melantunkan asli Lawe'. Kita harus ada pamit juga dengan Lawe' itu. Maka kemarin saya minta izin.”

Perubahan yang terjadi dalam penampilan *takna' Lawe'* tidak hanya pada syair yang berubah dari panjang dan asli menjadi singkat dan spontan, tetapi juga dalam hal penampilan tradisi lisan ini. Dahulu para pelantun *takna' Lawe'* adalah kaum laki-laki. Kini ada juga perempuan yang mau melantunkan Lawe'. Menurut Paran tidak ada aturan yang melarang perempuan membawakan Lawe', hanya saja perempuan

tidak mau melantungkannya.

“Bukan ndak boleh. Perempuan ndak ada yang mau. Ada dalam kisahny Lawe’ itu seteru perempuan. Sahabat tapi seteru. Itu makanya perempuan tidak senang dengan dia.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Saat ini Lawe’ juga bisa ditampilkan di gereja. Di gereja, syair Lawe’ dilantunkan dengan menggunakan bahasa Kayaan dan syair disesuaikan dengan isi doa/lagu gereja.

B. DAYUNG

Seperti yang telah disebutkan pada awal bab ini, *takna’* Lawe’ dan *dayung* merupakan dua dari tradisi lisan yang telah dibukukan. Buku *Sejarah Orang Dayak Kayaan Bagian 3* yang ditulis oleh Pastor Ding dan orang-orang di Mendalam membahas khusus mengenai *Dayung*.⁵ Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai *dayung* yang dapat diartikan dua hal, yaitu

1. *dayung* berarti orang yang berdoa, bersembahyang menurut cara yang tertentu; dan
2. *dayung* berarti doa, sembahyang.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa *dayung* kebanyakan adalah wanita. Pada masa lalu *dayung* mengurus segala adat agama orang Kayaan di bawah pimpinan *hipui* (suami dan istri). Sebagai pembawa doa, *dayung* memiliki dua tingkatan, yaitu *dayung uk* atau imam kecil dan *dayung aya’* atau imam agung/imam besar. Dilihat dari jenisnya, terdapat dua jenis *dayung*, yaitu *dayung kiaan* dan *dayung ta’a*. *Dayung kiaan* adalah *dayung* yang berdoa atau bersembahyang dengan memegang adat agama, sedangkan *dayung ta’a* adalah imam dukun atau *dayung dukun* untuk menyembuhkan orang sakit. Namun, dalam buku mengenai *dayung* tersebut, Pastor Ding lebih banyak menjelaskan mengenai *dayung kiaan*.

1. *Dayung* Berarti Doa, Sembahyang

Dalam buku mengenai *dayung*, Ngo dkk. (dalam Morgan, 2015: 11) menyebutkan bahwa *dayung* biasanya dilagukan dengan lagu yang sama dengan variasi sedikit untuk semua bait. Lagu dengan variasinya

5 Buku ini dipublikasikan oleh Pastor Ding Ngo dkk. tahun 1989 dan edisi digital oleh Morgan tahun 2015.

bisa juga berbeda sedikit menurut kampung-kampung Kayaan dan berbeda agak banyak menurut tempat, umpamanya lagu *dayung* di Mahakam berbeda dengan di Mendalam.

Saat melantunkan *dayung*, seorang *dayung* imam akan melagukan *dayung* kemudian *dayung* lainnya atau orang-orang akan melakukan *nyabe* (menyahut). Dalam membawakan/melagukan *dayung* seorang *dayung* imam akan melagukan sampai suku kata (biasanya) ke-3 dari ujung kalimat akhir. Ketika *dayung* imam menyebut suku ke-3 itu, kemudian diikuti oleh orang banyak yang menyahut (*nyabe*). Saat *nyabe*, *dayung* imam berhenti dan orang-orang yang *nyabe* meneruskan sampai kalimat habis dan diulang dari suku kata yang ke-6 dari ujung kalimat sebanyak dua kali, lalu *habe* dilakukan 3 kali (Ngo dkk. dalam Morgan, 2015: 11).

*Ali' naharii' kui megii'musaang
daho' katalo lebo balaang:
Nyarung mukung liraang hake kiaan*

[atawa]

*Man ini' daho' nite
Ngiung hunge, ngitung kayaan*

Ya saya mulai memberitahukan, mengeluarkan
kata-kata pewartaan yang akan saya hentikan:
menghimpunkan, mengumpulkan para tamu sembahyang.

[atau]

Dari sini perkataan berpanjangan
bagaikan batang bengawan bersumber Kayaan

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Sumber: Dayung oleh Pastor A.J. Ding Ngo

Pada umumnya, lagu *dayung* hanya satu. Namun, lagu bisa dilantunkan berlainan menurut jenis doanya, seperti *dayung teguk* (*dayung* dalam pondok *dange* dengan mengetuk secara tertentu menggunakan dua potongan buluh), *dayung ma'ung* (mengangkat *lasah* yang pangkalnya seolah-olah digali), *dayung alaa' baruaan pare* (*dayung* mengambil jiwa padi), dan sebagainya (Ngo dkk. dalam Morgan, 2015: 18).

Dayung yang berarti doa, menggunakan *bahasa dalam* atau bahasa sastra. Saat ini *dayung* dilantunkan pada berbagai kesempatan, seperti ketika ibadah di gereja, pada saat upacara *dange*, maupun kesempatan-kesempatan lain. Di gereja, doa-doa dalam agama Katolik

dilantunkan menggunakan lagu *dayung*. Pada ibadah gereja terdapat beberapa macam *dayung* seperti *dayung tahari* (*dayung* pembukaan), *dayung umat* (*dayung* persembahan), *dayung* penutup, dan lain-lain. Buku *Alaan Telaang Julaan* (jalan menuju ke surga) merupakan buku induk yang digunakan untuk *dange* dan dibuat oleh Pastor Ding. Buku yang menggunakan bahasa Kayaan asli tersebut berisi doa yang digunakan dalam *dange inkulturasi*. Dengan adanya buku yang berisi panduan *dayung* dan *dayung* dilantunkan dalam ibadah minggu atau pada perayaan lainnya, menjadikan lagu *dayung* lebih sering diperdengarkan. Hal ini menjadikan generasi muda bisa lebih mengenal *dayung* dan bahasa dalam/sastra Kayaan.

Pada upacara *dange kampung*, salah satu isi *dayung* adalah meminta kepada hantu agar semangat manusia yang sudah dibawa mereka dipanggil kembali dan memohon kepada hantu agar semangat tersebut bisa pulang. Saat *dayung niaan*, seorang *dayung* akan membawa rombongan mengunjungi orang-orang di tanah atas, alam roh. Dalam doa tersebut mereka yang ada di alam bawah menyatukan diri dalam doa dengan orang-orang di alam roh guna memberikan persembahan kepada *Tenangan* (mengunjungi baru mempersembahkan). Pada saat *dayung* dilantunkan, ada 18-20 orang yang menyahut. Lantunan *dayung* biasanya disertai dengan gerakan langkah kaki sehingga ketika *dayung* tidak dibawakan dengan bagus maka gerak kaki juga tidak akan serempak. Menurut Lambertus Hibo, *dayung* memiliki dua wujud, yaitu syukur meninggalkan tahun yang lama dan bermohon untuk menghadapi tahun yang baru.

Dayung sebagai doa tidak dapat dilepaskan dari orang yang membawakannya atau si pembawa doa (yang disebut juga dengan istilah *dayung*) dan upacara *dange*. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas juga mengenai kedua hal tersebut.

2. *Dayung*: Orang yang Berdoa/Pendoa

Dayung merupakan sebutan bagi perempuan yang melantunkan doa atau pendoa. Sejak dahulu, *dayung* adalah seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui urusan dalam rumah tangga. Selain itu, perempuan merupakan ibu yang memiliki tugas untuk menurunkan tradisi kepada anak-anaknya. Pada

masa lalu perempuan yang merupakan keturunan raja/bangsawan memiliki nilai diri yang tinggi ketika perempuan tersebut menjadi imam/*dayung* kepala/*wan ajo iraang*.

Menurut Alel Sano, terdapat tingkatan pada *dayung*, yaitu *dayung wan ajo iraang/dayung ayak* atau imam kepala dan *dayung uk* (pembantu *dayung*). Saat ini tidak ada lagi yang disebut dengan *wan ajo iraang*. Sejak meninggalnya Kristina Tipung, tidak ada lagi yang disebut dengan *wan ajo iraang*. Kristina Tipung adalah *wan ajo iraang* terakhir di Mendalam. Di bawah *dayung* kepala terdapat *dayung* biasa yang berasal dari orang-orang yang dekat dengan imam kepala. Selanjutnya, terdapat perempuan-perempuan yang sedang belajar dari orang-orang yang tua (imam kepala). Jika dianggap sudah bisa memahami adat, mereka akan ditahbiskan oleh *dayung* kepala/imam kepala/*wan ajo iraang*. Saat ini di tiap-tiap kampung, imam kepala diambil dari perempuan yang dianggap paling tua. Sosok inilah yang kemudian memimpin upacara adat di kampungnya. Sebagai perempuan yang dituakan dan dianggap mengetahui adat maka perempuan tersebut memiliki kewajiban untuk mengajari perempuan yang lebih muda untuk belajar bahasa dan lagu yang digunakan dalam upacara.

Sebagai sosok pendoa, *dayung* memiliki banyak peran dalam upacara atau ritual tertentu. Selain melaksanakan tugas pada upacara *dange*, *dayung* juga berperan dalam ritual tolak bala. Pada masa lalu, *dayung* akan berjalan di sepanjang rumah panjang dengan melafalkan *dayung* agar penyakit tidak masuk ke rumah panjang. *Dayung* juga bertugas pada upacara pernikahan, khususnya pada prosesi menyuapi mempelai. Dalam acara tersebut, *dayung* bertindak sebagai imam. Ketika dua mempelai duduk, *dayung* akan menyuapi keduanya dengan ikan seluang secara bergantian. Suapan pertama diberikan kepada mempelai perempuan, dilanjutkan memberikan suapan kepada mempelai laki-laki. Saat menyuapi mempelai, *dayung* akan menyampaikan doa-doa dengan menggunakan *bahasa dalam* berisi doa memohon kebaikan untuk mempelai.

Saat ini hampir semua kampung memiliki *dayung* masing-masing. Di Desa Datah Dian terdapat beberapa orang *dayung* yang dikenal karena memiliki kemampuan, seperti Faustina Hasung, Martha Haran, dan Fronika Buaa'. Di Desa Tanjung Karang terdapat Maria Loho dan

Holo Savaang, sedangkan di Desa Padua masih belum ada sosok *dayung* yang dinilai memiliki kemampuan yang baik.

3. *Dayung dan Dange*

Dange adalah upacara ucapan syukur masyarakat Kayaan kepada Tuhan atas panen. *Dange* juga menjadi momentum bagi warga untuk berkumpul bersama setelah selama ini disibukkan dengan urusan pribadi. *Dange* bertujuan sebagai doa agar pada tahun depan panen padi bisa berhasil kembali sehingga upacara *dange* bisa dilakukan kembali.

Upacara *dange* dilaksanakan satu tahun sekali dan untuk di Kayaan Mendalam biasanya dilakukan pada bulan Mei. Pada masa lalu (sebelum tahun 1970-an), ketika kehidupan masyarakat Dayak Kayaan di Mendalam masih di rumah panjang, upacara *dange* dilakukan selama delapan hari berturut-turut dengan beragam kegiatan, mulai dari persiapan segala peralatan, makanan, dan sebagainya. Dalam *dange* ini, *dayung* memegang peranan penting karena ia merupakan pemimpin *dange*.

Setelah rumah panjang dirobohkan dan warga tinggal di rumah sendiri-sendiri, *dange* yang dilaksanakan selama delapan hari tidak dilakukan lagi. Dengan keberadaan rumah tunggal maka *dange* hanya dilaksanakan per kelompok kecil (beberapa rumah) atau dilakukan di dalam keluarga sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan *dange* tidak seperti ketika masih dilakukan di rumah panjang. *Dange* hanya dilakukan secara sederhana bahkan ada yang dilaksanakan tanpa mendirikan pondok *dange* dan dilakukan dalam waktu yang lebih singkat yaitu satu hari.

Masuknya agama Katolik membawa perubahan pada pelaksanaan *dange*. *Dange* yang pada awalnya dilakukan pada skala kecil/kelompok kecil di rumah-rumah penduduk kemudian dilakukan dalam skala lebih besar yaitu *dange kampung* yang dilaksanakan di rumah adat. Upaya menghidupkan kembali tradisi *dange* dilakukan oleh pihak gereja (Pastor Ding) bersama tokoh perempuan yaitu Ku Tipung (Kristina Tipung) sebagai *dayung* terakhir yang masih ada sejak rumah panjang dirobohkan dan para tetua adat lainnya. Ku Tipung menjadi generasi terakhir yang dipercaya menguasai adat *dange* sehingga upaya mendirikan *dange* kembali bisa dilakukan.

Pendirian *dange* tidak bisa sembarangan dilakukan. *Dange* yang sudah terputus tidak bisa sembarangan didirikan kembali karena jika tidak memahami adat maka hal buruk bisa terjadi. Seiring dengan pendirian *dange gereja* yang menggabungkan antara adat dan ajaran agama, tiap-tiap kampung juga kembali berusaha “diri *dange*” dengan bantuan Ku Tipung yang merupakan imam besar.

a. *Dange Gereja/Dange Inkulturasi*

Dange inkulturasi atau sering juga disebut dengan *dange gereja* merupakan *dange* bersama seluruh warga Kayaan Mendalam yang beragama Katolik. *Dange inkulturasi* dimulai sejak paroki di Mendalam berdiri dan Pastor Ding mulai bertugas di paroki tersebut⁶. Pastor Ding merupakan penggagas *dange inkulturasi* bekerja sama dengan tokoh-tokoh Kayaan di wilayah Mendalam. Bersama dengan para tokoh tersebut (seperti Kristina Tipung, Ku Lii' Long, dan lain-lain), Pastor Ding berusaha menggali kembali tata cara upacara *dange kampung* dan menerapkan tata cara upacara tersebut dalam *dange inkulturasi* dengan menyesuaikannya dengan tata ibadah di gereja. Salah satu hal yang dilakukan oleh Pastor Ding adalah mengalihbahasakan doa-doa dan lagu/nyanyian gereja ke dalam *bahasa dalam* dan menggunakan doa-doa serta lagu tersebut dalam *dange inkulturasi*.

Sebelum dilaksanakan *dange inkulturasi*, di gereja hanya diadakan misa syukur panen dengan tata cara ibadah seperti biasa sehingga tidak ada lantunan *dayung* dan tidak ada *ngiaan*. Pada perkembangannya, doa dalam ibadah dilantunkan dengan lagu *dayung*. Hal ini bertujuan agar budaya tidak ditinggalkan meskipun sudah beragama Katolik.

Dange inkulturasi dilaksanakan di gereja dan diikuti oleh seluruh warga Kayaan di Mendalam. Dalam pelaksanaannya, *dange* ini menggunakan buku *Alaan Telaang Julaan* yang dibuat oleh Pastor Ding. Dalam *dange* ini, tahapan-tahapan dalam *dange inkulturasi* mengikuti tahapan dalam upacara *dange kampung* yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Sama dengan *dange kampung*, para *dayung* menjadi petugas dalam *dange inkulturasi* dengan mengenakan pakaian adat. Sebagai kerja bersama seluruh

⁶ Meski dimulai sejak paroki Mendalam berdiri namun proses untuk alih bahasa doa-doa dalam ibadah dari bahasa Indonesia ke Kayan sudah dimulai sejak Pastor Rendes. Pastor Rendes adalah salah satu pastor yang ikut menginisiasi paroki Mendalam. Menurut Alel Sano ia sempat membantu Pastor Rendes mengukur bangunan gereja. Alel Sano juga diminta oleh Pastor Rendes di Putussibau untuk alih bahasa doa-doa gereja dari bahasa Indonesia ke Bahasa Kayan agar orang mudah memahami doa-doa tersebut

warga Kayaan Katolik di Mendalam, petugas *dange inkulturasi* berasal dari stasi-stasi yang ada di wilayah tersebut dengan sistem bergiliran dan diatur oleh pengurus gereja.

Di bagian pembukaan, petugas akan membawakan *dayung* di depan umat dan setelah selesai melaksanakan tugas maka mereka akan kembali ke bangku masing-masing. Bagian kedua yaitu bagian persembahan merupakan bagian terlama di antara ketiga tahapan ini karena pada bagian ini petugas/para *dayung* membawa persembahan ke altar diiringi tarian (*pejuu' lasah*). Pada bagian penutup, petugas akan menari di atas gong. Pada *dange inkulturasi*, bukan hanya tata cara *dange* yang dilakukan menurut adat dan penggunaan *bahasa dalam* seperti bentuk aslinya, melainkan juga para petugas mengenakan pakaian adat. Suasana saat *dange inkulturasi* yang tidak terlepas dari tradisi adat disampaikan oleh Ael Sano dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Pakaian adat di depan altar jadi indah juga itu. Ada seninya. Jadi di situ yang menarik perhatian kita yang baru lihat lah. Ada yang menari juga di depan altar. Tapi banyak orang yang mengira itu barang sia-sia tapi bukan. Itu sesuai dengan keadaan orang Kayaan tadi. Dengan kepercayaan.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 1 April 2021)

Dange inkulturasi dilaksanakan dengan memadukan tata cara agama dan adat. Dalam kegiatan ini, tahapan upacara mengikuti tahapan dalam *dange kampung*. Demikian juga dengan petugas yang terlibat. Hampir semua adalah kaum perempuan yang bertugas dengan mengenakan pakaian adat. Doa-doa dalam ibadah juga dilantunkan dengan menggunakan lagu *dayung* dan menggunakan *bahasa dalam* atau bahasa sastra.

b. *Dange Kampung*

Dange kampung merupakan upacara syukur panen yang dilaksanakan di kampung masing-masing. Biasanya, waktu pelaksanaan *dange* ini tidak bersamaan dengan waktu pelaksanaan *dange inkulturasi* maupun *dange* di kampung-kampung lain. Hal ini bertujuan agar warga kampung lain ikut bersama-sama memeriahkan pelaksanaan *dange* di suatu kampung.

Dange kampung dilaksanakan setiap tahun sekali dengan petugas *dange/para dayung* yang berasal dari kampung setempat. Dalam

memimpin *dange*, para *dayung* tidak menggunakan buku. Seperti yang dikatakan Alel Sano,

“Di agama Kayaan lama ndak punya buku, hanya bersambung dari generasi ke generasi. Itu sebabnya kita putus. Jadi imamnya itu, orang-orang tertentu bersambung terus tiap tahun tiap tahun. Orang Kayan itu hidupnya berladang. Jadi dalam satu tahun pasti ada peringatan itu, maka ndak bisa putus. Ndak buku, tapi pakai cara itu mereka.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 1 April 2021)

Para *dayung* yang bertugas harus benar-benar menguasai jalannya upacara dan doa-doa/*dayung* yang dilantunkan dalam setiap tahapan upacara dengan mengandalkan ingatan. Mereka biasanya belajar sebelum menjalankan tugas. Meskipun sebenarnya untuk *dange kampung* juga sudah dibuat buku untuk memandu belajar menjadi *dayung*. Hanya saja, pada pelaksanaan upacara, para *dayung* tidak diperkenankan membaca buku sehingga tetap mengandalkan ingatan.

Upacara ucapan syukur atas panen yang melimpah ini dilaksanakan di rumah adat yang ada di kampung tersebut. *Dange kampung* dilaksanakan selama sehari dengan melibatkan delapan orang perempuan yang terdiri dari satu *dayung* imam dan tujuh orang pembantu *dayung* (*dayung uk*). Di beberapa kampung, sebelum pendirian pondok *dange*, *dayung* akan berziarah ke kuburan dan melakukan *nyalo'*. *Nyalo'* adalah ritual pemberian sesaji kepada nenek moyang seperti kepada Kakek Belarek, Kakek Nyaho' (elang) disertai permohonan agar selama pelaksanaan *dange* diberi cuaca yang bagus, tidak ada hujan atau angin ribut serta agar padi berhasil dengan baik di kemudian hari dan semua dalam kondisi aman serta sehat. Tradisi ini hanya dilakukan oleh mereka yang masih mempercayai hal tersebut.

Upacara *dange* memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan, meliputi *mela*, menyembelih babi, *mela* dalam pondok, *burak batang buli'*, *pejuu' dange* (berkeliling), *ngiaan*, *ngiaan* penutup. Pada saat *mela* dalam pondok, biasanya dilakukan *mela* anak. Dalam ritual ini, orang tua si anak akan membawa anak-anaknya ke dalam pondok ibadat untuk diperciki air sebagai tanda bahwa anak tersebut secara resmi atau sah dinyatakan sebagai anak orang Kayaan.

Dayung dan *dange* menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam *dange*, para *dayung* (sebagai pembawa doa) bertugas memimpin jalannya upacara dengan melantunkan *dayung*/doa dalam setiap tahapan upacara.

C. TALIMAA'

Talimaa' merupakan tradisi lisan berupa nyanyian yang dilantunkan dalam *bahasa dalam*/bahasa sastra (bahasa Kayaan asli). Berikut ini contoh syair yang dibawakan dalam *talimaa'* berisi sanjungan dalam bahasa Indonesia:

Eh... siapa yang tak terlena memandangi kebolehan.
Keindahan badannya menghibur kita semua.
Semua mata terlena memandangi padanya.
Bak putri raja di atas singgasana.
Oiii... dengan lenggak-lenggok badannya.
Lemah lembut jari-jemari tangannya.
Bak nyiur melambai-lambai di tepi pantai.
Semua orang terhibur.
Semua terhibur olehnya.
Gadis manis yang sangat manja.
Bergoyang jari-jemari tangannya untuk menghibur semua tamunya.

(syair *talimaa'* oleh Martha Haran)

Talimaa' sering kali dilantunkan saat penari sedang membawakan tariannya sehingga isi dari syair *talimaa'* adalah sanjungan, pujian kepada penari atau *mejum*. Kebolehan sang penari, kecantikan, keelokan badan, lenggak-lenggok gerakan, dan sebagainya dapat menjadi inspirasi bagi pelantun *talimaa'* dalam memberikan pujian atau sanjungan. *Talimaa'* tidak hanya berisi sanjungan atau pujian, tetapi juga dapat berisi ungkapan hati. Oleh karena itu, *talimaa'* bisa berfungsi sebagai penambah semangat, hiburan bagi orang lain dan sekaligus sarana untuk mengungkapkan perasaan pribadi. Bahkan, *talimaa'* juga dapat berisi sindiran.

1. Penampilan *Talimaa'*

Talimaa' bisa ditampilkan baik oleh seorang laki-laki maupun seorang perempuan. *Talimaa'* bisa dibawakan oleh satu orang, tetapi *talimaa'*

juga bisa dan boleh disambung oleh orang lain. Misalnya, satu orang berhenti *naa' limaa'* maka orang lain boleh menyambung dengan isi lagu yang berhubungan dengan lirik sebelumnya sehingga orang-orang yang menampilkan *talimaa'* menjadi ramai.

Lantunan *talimaa'* biasanya dapat didengar pada acara-acara keramaian, seperti upacara *dange*, pernikahan, di gereja dan acara-acara keramaian lainnya. Di gereja, *talimaa'* sering dilantunkan misalnya pada waktu persembahan. Ketika dibawakan pada saat persembahan, isi dari syair *talimaa'* tergantung dari pelantun *talimaa'*. Sebagai contoh, ketika maju membawa lilin maka *naa' limaa'* lilin, jika ada yang membawa piala maka *na' limaa'* lilin. Selain pada acara keramaian, *talimaa'* juga bisa didengarkan ketika berada di ladang atau di dalam rumah. Saat berada di ladang, ketika dilantunkan *talimaa'* maka terik matahari seakan tidak terasa karena terhibur dengan lantunan *talimaa'*. Sebagai hiburan, *talimaa'* tidak ditampilkan pada saat berduka atau kematian.

Dalam melantunkan *talimaa'*, tidak ada aturan khusus tentang bagaimana seorang pelantun *talimaa'* tampil. Seorang pelantun *talimaa'* bisa melantunkan *talimaa'* sambil duduk ataupun berdiri bergantung pada permintaan si pengundang acara atau situasi dan kondisi di tempat acara. Untuk melantunkan *talimaa'*, seorang pelantun *talimaa'* melakukan dengan spontan, tanpa ada syair/lirik yang dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kreativitas menjadi kunci penting dalam melantunkan *talimaa'*. Inspirasi lirik/syair diperoleh dari apa yang disaksikan/dilihat (misal penari, mempelai) ataupun ungkapan hati pribadi misalnya saat mengenang kekasih, mengenang nasib dan sebagainya. Sifat spontan ini yang menjadikan penampilan *talimaa'* tidak ada durasi waktu tertentu ketika ditampilkan. Panjang atau pendeknya lantunan *talimaa'* /banyak tidaknya bait/lirik bergantung pada orang yang melantunkannya, serta maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Biasanya, *talimaa'* ditampilkan antara 15 hingga 60 menit.

Saat melantunkan *talimaa'*, seorang pelantun *talimaa'* bisa diiringi oleh alat musik dan bisa juga tidak. Biasanya *talimaa'* diiringi *sape' dua ting/sape'* dua senar atau *sape'* dengan banyak senar. Jika menggunakan iringan *sape'* maka untuk memetik *sape'* tidak bisa dilakukan oleh pelantun *talimaa'* tersebut dan harus dilakukan oleh orang lain. Hal ini karena seorang pelantun *talimaa'* sulit melantunkan

talimaa' sambil memetik *sape'*. Pada saat menyanjung penari, seorang pelantun *talimaa'* harus mengikuti ketukan *sape'* yang mengiringi tarian tersebut. *Talimaa'* harus dilantunkan senada dengan *sape'* sehingga tidak mengganggu ketukan penari. Hal ini karena gerakan tari juga mengikuti ketukan *sape'*. Oleh karena itu, pemetik *sape'* harus benar-benar memperhatikan ketukannya agar dapat mengiringi penari dengan baik.

Dalam membawakan *talimaa'*, seorang pelantun *talimaa'* dituntut menggunakan bahasa sastra atau *bahasa dalam*. Oleh karena itu, seorang pelantun *talimaa'* harus pandai *bahasa dalam*. Jika tidak pandai, ia tidak akan bisa merangkai lirik/syair karena *talimaa'* selalu menggunakan *bahasa dalam*. Penggunaan *bahasa dalam* menjadikan tidak semua orang mengerti isi dari *talimaa'* yang dilantunkan sehingga rata-rata hanya orang-orang tua yang mengetahui apa isi dari *talimaa'* tersebut. Ketika tampil, seorang pelantun *talimaa'* tidak pernah menjelaskan dalam bahasa Indonesia isi dari syair yang dilantunkannya. Biasanya, mempelai hanya tahu inti dari syair yang dilantunkan adalah doa untuk mereka. Syair yang dibawakan ketika tampil pada acara pernikahan, biasanya berupa harapan, doa kepada kedua mempelai. Misalnya, berisi pernyataan bahwa hari tersebut adalah hari kebahagiaan mereka berdua. Kemudian, memohon kepada Tuhan agar mereka berdua langgeng, panjang umur, dan dikaruniai keturunan.

Penampilan seorang pelantun *talimaa'* dinilai bagus atau tidak dilihat dari dua hal, yaitu cara membawakan lagu atau cengkok saat *naa' limaa'* dan spontanitasnya dalam membuat lirik. Seorang pelantun *talimaa'* yang melantunkan *talimaa'* tanpa cengkok berarti pelantun *talimaa'* tersebut dinilai belum pandai membawakan *talimaa'*. Selain bersuara bagus, para pelantun *talimaa'* dituntut untuk kreatif dalam melantunkan syair secara spontan. *Naa' limaa'* secara spontan mengandalkan kreativitas pelantunnya sehingga hal ini juga bisa menjadi tolok ukur bagus tidaknya kualitas seorang pelantun *talimaa'*.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, syair lagu bersifat spontan sehingga bergantung pada kreativitas tiap-tiap pelantun *talimaa'*. Demikian halnya dengan lagu *talimaa'*, meskipun lagu/nadanya sama, ketika dibawakan dapat berbeda karena adanya variasi cengkok. Meski memiliki lagu yang sama, setiap orang yang membawakan *talimaa'* memiliki lagunya sendiri.

2. Proses Belajar

Di wilayah Mendalam, para pelantun *talimaa'* rata-rata telah berusia 50 tahun ke atas. Nama-nama seperti Faustina Hasung, Martha Haran, Kawaang, Hubung Huvaat dari Sungai Ting, dan lain-lain. dikenal sebagai pelantun *talimaa'* yang fasih melantunkan tradisi ini. Mereka diakui dapat melantunkan *talimaa'* dengan bagus setelah melalui proses belajar. Sejak muda belia, mereka sudah memiliki ketertarikan mempelajari *talimaa'*. Saat mendengar ada orang tua yang melantunkan *talimaa'*, mereka akan mendengar, menyimak, dan menyimpan dalam ingatan. Dalam proses belajar tersebut, mereka tidak hanya mendengarkan lagunya, tetapi juga menyimak syair yang diucapkan. Dengan mendengarkan berulang kali maka mereka perlahan terbiasa dengan lagu yang dibawakan, dapat mengetahui arti dari syair yang diucapkan, dan pada akhirnya bisa melantunkan *talimaa'* dengan baik.

Pada masa lalu, *talimaa'* sering dilantunkan terutama saat hari raya ketika warga akan bersahut-sahutan *naa' limaa'* atau saat berkunjung ke rumah kawan. Dalam kesempatan tersebut, mereka yang tertarik mempelajari *talimaa'* mendapat kesempatan untuk belajar. Mereka yang tertarik untuk belajar justru tidak pernah diajarkan oleh orang tua, kerabat yang menguasai *talimaa'*, atau dari para pelantun *talimaa'* secara langsung (berguru). Oleh karena itu, hanya yang memiliki ketertarikan terhadap tradisi lisan ini yang benar-benar mau belajar secara mandiri. Proses belajar menjadi pelantun *talimaa'* dilakukan secara autodidak dan dengan mengandalkan indra pendengaran. Tidak ada media lain yang bisa diandalkan untuk belajar. Berbeda dengan masa kini ketika proses belajar menjadi lebih mudah karena dapat dilakukan dengan merekam lantunan *talimaa'* dan didengarkan ulang.

3. Upaya Mengenalkan *Talimaa'*

Penggunaan *bahasa dalam* dalam syair *talimaa'* menjadi salah satu kendala bagi generasi muda untuk mendalami tradisi ini. *Bahasa dalam* merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Kayaan yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Saat ini *bahasa dalam* mulai digunakan dalam ibadah di gereja dengan harapan generasi muda lebih mengenal *bahasa dalam*. Selain itu, tetap menampilkan *talimaa'* pada acara-acara keramaian seperti *dange* atau ibadah di

gereja juga menjadi upaya untuk terus mengenalkan *talimaa'* kepada generasi muda.

Pengenalan *talimaa'* kepada generasi muda juga dilakukan melalui penyelenggaraan lomba. *Talimaa'* pernah dilombakan pada Festival Budaya Kayaan yang dilaksanakan selama 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2018 dan 2019. Pada festival ini, para peserta melantunkan *talimaa'* tidak dengan spontan, tetapi menggunakan teks sehingga membantu peserta saat tampil. Meski hasil dari festival ini belum memperlihatkan munculnya generasi baru pelantun *talimaa'*, para pelantun *talimaa'* generasi tua optimistis, bibit unggul akan muncul beberapa tahun ke depan.

Sebagai pelantun *talimaa'* yang telah diakui kemampuannya, para pelantun *talimaa'* generasi tua, seperti Martha Haran ataupun Faustina Hasung berharap ada generasi muda yang mau mempelajari *talimaa'*. Namun, hingga kini belum ada kemauan kuat dari generasi muda untuk belajar dari mereka berdua. *Bahasa dalam* menjadi salah satu kendala yang menjadikan orang enggan mempelajari tradisi lisan ini.

Masyarakat Kayaan masih mengenal ketiga tradisi lisan ini dengan baik. Sejak agama Katolik masuk dan budaya Kayaan dienkulturasikan dalam gereja, tradisi lisan ikut mendapatkan tempat untuk tampil meskipun dengan cara yang berbeda. Lagu Lawe', lagu *dayung*, dan lagu *talimaa'* dilantunkan di gereja dengan syair yang disesuaikan dengan tata ibadah di gereja. Dengan cara ini, masyarakat mengenal lebih dekat tradisi lisan ini. Dalam berbagai perayaan, seperti pernikahan, kelahiran anak, dan perayaan-perayaan lain, ketiga tradisi lisan ini masih ditampilkan dan disesuaikan dengan kondisi. Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi lisan masih mendapatkan tempat dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka mengambil bagian—meski bukan sebagai pelantun—sebagai penikmat tradisi lisan.



BAB 4

PENUTUR TRADISI LISAN KAYAAN MENDALAM

Pada bab ini akan digambarkan bagaimana kehidupan para penutur tradisi lisan dan kontribusinya dalam pelestarian tradisi Kayaan Mendalam. Dalam bab ini terdapat enam tokoh penutur tradisi lisan yang dipilih karena masing-masing memiliki kontribusi yang besar pada perkembangan tradisi lisan. Mereka bukan hanya penutur, melainkan juga menjadi guru bagi siapa saja yang ingin belajar mengenai tradisi lisan di Kayaan Mendalam.

A. ALEL SANO: SANG GURU DARI MENDALAM

Alel Sano merupakan salah seorang tokoh Kayaan Mendalam yang sering dijadikan “guru” bagi siapa saja yang ingin mempelajari budaya Kayaan Mendalam. Lelaki yang lahir pada 24 September 1942 tersebut tidak hanya dikenal karena perannya dalam pemerintahan, tetapi juga pengetahuannya yang luas mengenai sejarah dan budaya orang Kayaan Mendalam. Meski sebenarnya Alel Sano bukanlah maestro di salah satu tradisi, ia memiliki pengetahuan mengenai karya budaya dari Kayaan yang selalu dibagikan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Papan “Taman Baca *Uvakkavo*” menjadi penanda rumah Alel Sano yang terletak di Dusun Long Hatung. Taman bacaan *Uvak Avung* didirikan oleh Alel kira-kira 3-5 tahun yang lalu dengan tujuan menjadi tempat orang-orang bisa meminjam buku dan belajar tentang budaya Kayaan. Sayangnya, fasilitas ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Buku-buku yang dipinjam sering kali tidak kembali.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.1 Alel Sano bercerita tentang budaya Kayaan

Rumah panggung dengan beragam tanaman di halamannya memberikan kesan teduh. Rumah Alel terletak tepat di samping rumah adat Lung Linge Hatung, rumah adat milik Kampung Pagung/Dusun Long Hatung.

Rumah Alel terlihat sepi ketika penulis bertandang ke rumahnya. Pada beberapa kali pertemuan, terkadang peneliti bisa langsung bertemu dengan Alel Sano. Namun pada waktu lain, penulis harus menunggu sesaat karena Alel Sano sedang tidak berada di tempat. Pernah ia pulang dari arah depan rumah dengan membawa parang. Kali lain, ia muncul dari pintu belakang. Rupanya ia baru pulang dari sungai yang terletak di belakang rumahnya.

Sehari-hari, Alel Sano banyak menghabiskan waktu di rumah dan kebun. Kini, ia tidak mampu lagi berladang sehingga kegiatan utamanya adalah berkebun. Di kebun, ia akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bisa dilakukannya seperti memantau perkembangan tanaman kopi atau karet yang dimiliki. Sebagai warga biasa/bukan lagi aparat pemerintah, Alel aktif menjadi anggota kelompok tani Alam Lestari. Sebagai anggota kelompok, ia baru saja mendapatkan bantuan sekarung pupuk (50 kilogram) yang masih disimpannya di dapur. Usia yang sudah masuk senja menjadikan kegiatan sehari-hari Alel Sano tidak lagi seaktif seperti dahulu.

1. Latar Keluarga

Alel Sano lahir di Kampung Tanjung Karang (saat ini Desa Tanjung Karang) dari pasangan Stainlaus Lii' Long dan Susana Sano Ulo. Ia diberi nama mengikuti *mamak*/ibu dan memang cenderung lebih dekat kepada sang

ibu. Alel Sano adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia memiliki seorang kakak bernama Ignatius Sebastian Paran atau disingkat I.S. Paran yang usianya berjarak ± 10 tahun darinya. Kini saudara laki-lakinya tersebut masih tinggal di wilayah Sungai Mendalam, tepatnya Dusun Long Miting, Desa Tanjung Karang, di rumah tempat mereka dibesarkan.

Alel Sano terlahir dari kalangan *hipi*/bangsawan dari kedua belah orang tuanya. Pihak ayahnya merupakan bangsawan dari *Uma Aging*, sedangkan sang ibu bangsawan dari *Uma Lekan*. Sebagai seorang bangsawan (anak dari Long Igo dan Savaang Ding—pemimpin Tanjung Karang), ayah Alel Sano memiliki latar pendidikan yang cukup bagus pada masa itu. Demikian juga sang ibu, meskipun tidak mengenyam bangku sekolah, dia berkawan dengan seorang suster bernama Marta dari Belanda. Suster inilah yang mengajari ibu dari Alel Sano menjahit dan memotong kain. Dengan demikian, sang ibu memiliki keterampilan khusus berkat didikan dari Suster Marta¹. Sebelum Alel Sano lahir, keluarga Lii' Long pernah tinggal di rumah panjang. Namun ketika Alel lahir, sudah tinggal di rumah tunggal/sendiri sehingga ia menghabiskan masa kecilnya di rumah tunggal. Meskipun demikian, ia masih memiliki pengalaman berinteraksi di rumah panjang.

Alel Sano yang tumbuh pada masa kemerdekaan masih mengingat dengan jelas masa kecilnya, terutama ketika tahun 1945. Waktu itu ia berusia 3 tahun. Pada tahun tersebut ia dibawa orang tuanya melihat keramaian besar di Putussibau. Ia mengingat bahwa dalam keramaian tersebut banyak orang berkumpul sambil mengangkat tangan dan berteriak, “heca ... heca ... heca ...” dengan tangan digenggam. Kelak kemudian ia menyadari bahwa teriakan tersebut bukan “heca”, melainkan “merdeka”. Ada satu lagi kenangan yang ia ingat. Waktu itu ia sedang bermain di luar rumah sendirian. Lantas ia melihat ke langit ketika ada suara. Ternyata ada pesawat hitam kecil-kecil kira-kira 10–12 pesawat terbang di langit. Pesawat-pesawat tersebut terbang tidak tinggi, tetapi juga tidak rendah. Alel Sano yang penasaran, bertanya kepada bapaknya

“Pesawat apa itu pak?” tanya Alel.
Bapaknya (Lii' Long) menjawab,
“Oh ... itu pesawat terbang Jepang.”
“Ke mana mereka, Pak?” tanya Alel lagi.

1 Saat itu kedatangan suster dan pastor dalam rangka tugas keagamaan; ketika itu keluarga ayah Alel Sano sudah menganut agama Katolik. Sebagai pemimpin, ada beberapa warga Tanjung Karang yang kemudian mengikuti Lii' Long sebagai pemeluk agama Katolik.

“Oh mereka lari dari Australia. Mereka kalah perang dengan sekutu Australia. Kapal induk mereka karam lalu mereka melarikan diri ke arah Filipina,” jawab Lii’ Long.

Selain dua kenangan tersebut, ia juga ingat peristiwa terbakarnya rumah panjang di Padua. Saat itu ia sedang bermain-main di luar, sedangkan sang kakak, Paran yang sudah pulang dari sekolah, sedang makan di dalam rumah. Tiba-tiba terdengar bunyi *tawak*/gong besar di bagian hulu rumah. Kemudian, terlihatlah asap mengepul ke atas. Rupanya rumah panjang orang Tanjung Kuda terbakar habis. Dengan peristiwa terbakarnya rumah panjang tersebut, orang-orang di Padua kemudian membangun rumah sendiri-sendiri (bukan rumah panjang) di sekitar rumah/gedung sekolah Padua². Kenangan-kenangan masa kecil itu masih terpatri kuat dalam ingatan Alel. Di bidang pendidikan, ia juga ingat bahwa saat pindah rumah ke Sungai Ting, ia masuk sekolah rakyat yang ada di Padua.

2. Merantau, Belajar Menjadi Guru

Dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan menjadi hal penting di keluarga Alel. Ayahnya, Lii’ Long merupakan orang pertama dari Suku Kayaan yang mengenyam pendidikan. Lii’ Long memiliki kesempatan mengenyam pendidikan tidak lepas dari nama besar keluarganya³. Saat tinggal di Sungai Ting, Alel Sano sudah bersekolah di sekolah rakyat (SR) di Padua. Sekolah ini untuk pertama kalinya dibangun di Mendalam pada tahun 1930 dengan A.F. Purak, tamatan sekolah Belanda, sebagai guru pertama di sekolah tersebut. Di sekolah Padua, Alel Sano menempuh pendidikan pada usia 6 tahun (kira-kira tahun 1948) dan lulus SR kelas 3 pada tahun 1950. Lepas dari sekolah di Padua, Alel

2 Menurut informasi dari Lasah Bumbun, warga Padua Mendalam, setelah rumah panjang Tanjung Kuda terbakar maka sebagian membuat rumah masing-masing. Namun, masih ada satu rumah panjang baru yang dihuni beberapa keluarga.

3 Lii’ Long adalah anak dari Long Igo dan Savaang Ding, pemimpin orang-orang di Tanjung Karang. Saat itu seorang pejabat Belanda di Putussibau datang ke Tanjung Karang dan melihat anak Long Igo dan Savaang Ding yang bernama Lii’ Long. Pejabat itu bertanya kepada Long Igo dan Savaang Ding, “Jadi apa saudara berdua mau anak ini saya sekolahkan? Karena disini gak ada sekolah.” Long Igo dan Savaang Ding menjawab, jika mereka mau anaknya disekolahkan. Hal ini tidak terlepas dari janji Belanda saat meminta tanah di Putussibau kepada orang Kayaan untuk membangun fasilitas kantor, fasilitas kesehatan, maupun sekolah. Oleh karena waktu itu gedung sekolah belum dibangun, Lii’ Long sekolah sendiri didampingi satu guru dengan beasiswa dari pemerintah Belanda. Usai mengenyam pendidikan di Putussibau, Lii’ Long meneruskan pendidikan ke Semitau dan melanjutkan ke sekolah Melayu di Sintang. Dengan pendidikan yang diikutinya di sekolah Melayu, nama Lii’ Long berhasil tercatat dalam sejarah Sintang sebagai bagian dari orang Dayak yang menempuh pendidikan pada masa itu.

melanjutkan sekolahnya ke Putussibau ke tingkat yang lebih tinggi yaitu SR lanjutan (kelas 4–6). Selama sekolah di Putussibau, ia tinggal di rumah yang tidak jauh dari sekolah, dekat dengan gereja. Ia tinggal di rumah bibinya⁴ (kakak dari pihak bapak). Berbeda dengan sang ayah yang mendapatkan beasiswa, biaya pendidikan Alel sepenuhnya ditanggung oleh kedua orang tuanya.

“Biaya orang tua. Kalau satu bulan, saya berbiayakan beras satu blek singapura yang tebal/ biskuit. Yang berisi 6 gantang itu,” kata Alel Sano.

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Usai menamatkan pendidikan di tingkat SR lanjutan, Alel Sano kembali melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru⁵ di Putussibau. Sebenarnya ia ingin melanjutkan pendidikan guru di Nyarumkop sebagai guru agama Katolik. Semua persuratan sudah diurusnya, tetapi kebijakan pemerintah daerah menjadikan Alel Sano tertahan di Putussibau. Pada waktu itu oleh pemerintah daerah, putra daerah dipertahankan untuk masuk pendidikan guru di Putussibau karena kurangnya jumlah guru di Putussibau. Dengan kebijakan tersebut, akhirnya Alel Sano melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru di Putussibau. Selama menempuh pendidikan di sekolah guru tersebut, ia tinggal di asrama. Asrama yang berisikan 65 orang tersebut merupakan asrama milik pemerintah dan dikelola pula oleh pemerintah. Pada usia yang masih belia ± 12 atau 13 tahun, Alel mulai tinggal di asrama bergabung dengan siswa calon guru lainnya yang berlatar belakang suku dan agama berbeda.

Sejak mengenyam pendidikan di sekolah rakyat lanjutan dan di sekolah guru, Alel Sano mulai banyak bergaul dengan orang-orang dari luar Kayaan Mendalam. Di sekolah guru, Alel banyak diajar oleh guru-guru yang berasal dari Jawa. Perjumpaannya dengan guru dan teman yang berasal dari suku dan tempat asal yang berbeda menjadikan pergaulan Alel semakin luas. Di sekolah guru, Alel menempuh pendidikan selama empat tahun (tiga tahun sekolah teori dan setahun praktik). Pada usia yang masih belia kira-kira 16 atau 17 tahun, Alel Sano menyelesaikan sekolah guru pada tahun 1958/1959.

4 Bibi Alel tinggal seorang diri di Putussibau karena anaknya sudah menikah dan tinggal di Mendalam sehingga Alel Sano menemani bibinya tersebut.

5 Setingkat SMP saat ini.

3. Bekerja, Merantau, dan Memenuhi Panggilan Jiwa

Usai menyelesaikan pendidikan guru, Alel Sano kembali ke Mendalam. Ia kemudian membantu kawannya, bernama Uvang Tus, berdagang. Uvang Tus merupakan anak dari seorang *temenggung* (pemimpin adat) di Sungai Ting Mendalam. Keluarga Uvang Tus saat itu menjalankan dagang dengan komoditas utama berupa karet, minyak babi, jagung, dan lain-lain dengan bermodalkan enam juta rupiah. Dalam menjalankan perdagangan ini, Alel bersama Uvang bolak-balik ke Pontianak membawa beragam komoditas tersebut menggunakan motor (kapal motor).

Alel Sano masih mengingat pengalamannya pulang pergi Mendalam-Pontianak yang dijalaninya selama 12 kali. Pada masa itu, ia memiliki satu pengalaman menarik terkait perjalanannya PP Mendalam-Pontianak. Saat itu sedang menjelang masa konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia. Ia berhasil menyelundupkan seorang perempuan melewati beberapa pos pemeriksaan di Ketungau, Sanggau, dan Semitau tanpa surat jalan. Waktu itu seorang anak perempuan bernama Fransisca tidak memiliki uang lagi untuk melanjutkan sekolah. Ia menjual sepeda untuk membiayai pendidikannya bersama abangnya. Namun, meski sudah menjual sepeda, Fransisca tak mampu lagi membayar sekolah sehingga ia memutuskan untuk pulang kampung. Pada masa itu untuk melanjutkan perjalanan dibutuhkan surat jalan. Namun, karena ia tidak memilikinya maka ia dibawa oleh Alel Sano dengan disembunyikan di bawah sok motor dan ditimbun dengan barang-barang ketika kapal motor mendekati pos. Cara ini berhasil dan Fransisca selamat sampai kampung halamannya.

Setelah selama 12 kali hilir mudik ke Pontianak, Alel Sano memutuskan tidak lagi bekerja dengan Uvang Tus. Keputusannya dilandasi oleh kenyataan bahwa sebagai lulusan sekolah guru, tenaganya sangat dibutuhkan untuk mengajar di Mendalam. Saat itu ia mulai mengenal perempuan. Ia berusaha mencari pasangan hidup dengan “tengok sana, tengok sini”. Namun, akhirnya Alel Sano bertemu dengan sang istri karena dijodohkan oleh orang tua. Pada tahun 1965, ia pun menikah dengan Theresia Devung yang berasal dari Kampung Pagung (Dusun Long Hatung).

Dari pernikahan tersebut Alel dan Devung memiliki enam orang anak yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Anak pertama

mereka lahir pada tahun 1967 dengan jenis kelamin perempuan dan dinamakan Angela Ipi. Kini, anak pertamanya tersebut tinggal di Kapuas dan sudah memiliki cucu; salah satu cucu Angela tinggal bersama Alel. Anak kedua Alel bernama Angelica Tubun atau Hulo yang lahir berselang 1-2 tahun setelah kelahiran anak pertama. Setelah kelahiran Angelica, Alel dikaruniai anak laki-laki bernama Angelus Lung yang kini sudah berkeluarga dan tinggal di Lung Lunuk, Mahakam Hulu. Berikutnya, setelah kelahiran Angelus Lung, Alel dikarunia tiga orang anak lagi, yaitu Vincensius Lihang, Yulita Huney (kini tinggal di Jongkong), dan si bungsu Videlis Mering yang tinggal dan bekerja di Pontianak. Di antara keenam kakak beradik tersebut, Angelica dan Vincencius menemani Alel Sano dan istri tinggal di Dusun Long Hatung, Desa Datah Dian.

Sejak memutuskan mengajar, Alel kembali ke Mendalam dan mengajar di SD Datah Kayaan di Padua. Ia menjadi guru di bawah Yayasan Sukma Sintang. Guru-guru yang mengajar di sekolah milik yayasan ini berasal dari latar sekolah guru yang berbeda. Beberapa guru merupakan tamatan pada masa Belanda dan ada juga yang merupakan didikan dari sekolah di Jogja. Sebagai guru, Alel bertugas di SD Datah Kayaan. Di SD ini untuk pertama kalinya ia bekerja sebagai guru, menerapkan ilmu yang diperolehnya di sekolah guru. Menurut Alel, ia adalah guru ke-12 sejak A.F. Purak mengajar di sekolah yang ada di Mendalam yaitu pada tahun 1930. Bersama dengan enam orang kawan, Alel mengajar di SD Datah Kayaan.

Aktivitas mengajar Alel Sano tidak hanya terbatas di sekolah. Ketertarikannya pada ajaran agama mendorongnya untuk mengajar agama bagi orang-orang tua yang ada di kampung-kampung. Pada waktu itu masih terdapat tiga rumah panjang dan Alel secara rutin mengajar dari satu rumah panjang ke rumah panjang lain. Dengan penerangan dari stromking atau petromaks, Alel mengajar agama bagi orang-orang tua.

Pengabdian Alel sebagai pendidik tidak berlangsung lama. Pada tahun 1970, Alel Sano mengajukan permohonan untuk berhenti mengajar. Permohonannya dipenuhi sehingga ia diberhentikan dengan hormat. Posisinya di sekolah digantikan oleh salah seorang siswa yang pernah dididiknya di sekolah tersebut. Meski berhenti mengajar di sekolah, Alel tetap terus mengajar. Tidak lama dari berhenti mengajar, Alel Sano mewujudkan keinginannya berkelana

mengikuti jejak ayahnya (Lii' Long) yang juga gemar berkelana. Selama Alel berkelana, anak-anak dan istrinya tinggal di Sungai Ting bersama keluarga besarnya. Ia mempercayakan keluarganya kepada sang kakak, Paran, untuk mengurus mereka. Panggilan jiwa untuk melihat dunia yang lebih luas dan sekaligus melayani sesama menjadi pendorong bagi Alel untuk berkelana.

Dalam pengelanaannya, Alel Sano pernah mengunjungi permukiman orang Dayak Mualang, orang Dayak Pugau, dan orang Tabun di sekitar perbatasan dengan Malaysia. Dalam perbincangan kami, Alel tidak menjawab pasti tujuan pengelanaannya ke beberapa permukiman orang Dayak tersebut. Ia hanya mengatakan, “itulah melihat keadaan, macam ayam kate suka *nenggok-nenggok*.” Di beberapa lokasi orang Dayak ini, Alel sempat menetap sebentar dan berputar keliling di tempat tersebut dan kemudian pindah ke daerah lain.

Selain ke permukiman orang Dayak, Alel pernah berkelana mencari sumber penghidupan. Ia pernah berkelana ke Malaysia Timur. Di Kuching, ia mengambil pakaian dari salah satu perusahaan dagang di sana dan membawanya ke daerah perbatasan Indonesia-Kuching. Selain berdagang, Alel ternyata juga pernah bekerja di salah satu *trading company* di Kuching sebagai *supervisor quality*. Saat bekerja di Kuching ini, Alel Sano tidak pernah berhenti berkegiatan di bidang keagamaan. Selama bekerja ia tetap melayani sesama. Ia pernah membantu kawan-kawannya dalam urusan pertunangan hingga pernikahan dalam agama Katolik. Kecintaannya pada agama Katolik mendorong Alel untuk tetap melayani dalam bidang agama.

Pengelanaan Alel sempat terhenti pada tahun 1980. Ia kembali pulang ke Mendalam dan tak lama kemudian ia pergi ke orang-orang Penihing, orang Bukat, orang Punan di perhuluan Kapuas yang berbatasan dengan wilayah Kalimantan Timur.

Ketika penulis bertanya apa yang menjadi alasan ia pergi ke tempat-tempat lain yang diinginkan dan apakah ia senang belajar hidup dari orang lain, inilah jawaban Alel Sano:

“Sebenarnya dalam hati itu dikarenakan saya ingin tahu tentang mereka maka saya begitu. Tergerak karena pemikiran itu. Dengan melihat itu saya membandingkan dengan diri saya.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Sekian lama berkelana/merantau merupakan keputusan Alel sendiri dan atas biaya sendiri.

“Berjalan di atas kaki sendiri. Kawan banyak. Ke mana tempat itulah kawan. Di mana tempat di situ langit dijunjung.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Selama merantau, ada hal-hal yang membuat Alel Sano terkesan, terutama masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Di masyarakat Dayak Seberuang yang tinggal di sebelah kanan mudik Kapuas, Alel melihat kondisi kesehatan masyarakat di sana yang memprihatinkan. Mereka mengalami kurang gizi dan banyak juga yang terkena TBC. Di masyarakat Dayak Desa, Alel pernah bertemu dengan orang yang belum mengenal tanda salib sehingga Alel pun mencoba mengenalkannya pada ajaran agama tersebut. Hal-hal tersebut masih ia ingat sampai sekarang.

4. Mengabdikan kepada Masyarakat

Pada tahun 1985, Alel bersama keluarganya pindah ke Pagung, Desa Datah Dian, ke kampung asal istrinya. Rupanya kepindahannya ke desa tersebut justru mendatangkan pengalaman baru dalam perjalanan hidup Alel Sano. Pada tahun 1989/1990, ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Kepala Desa Datah Dian. Jabatan ini diembannya melalui proses pemilihan langsung yang menghadirkan tiga bakal calon kepala desa yang semuanya berasal dari desa tersebut. Melalui proses pemilihan tersebut, Alel Sano mendapat kepercayaan masyarakat Datah Dian untuk menduduki jabatan sebagai kepala desa meski sebenarnya ia kurang percaya diri. Jabatan sebagai kepala desa diembannya hingga tahun 2001, sampai dilantiknya pejabat yang baru.

“Sebenarnya saya masih kurang mempercayai diri saya, tapi orang banyak yang mendesak. Pilihan terbanyak begitu. Akhirnya saya bertekuk lutut juga. Sebenarnya masih kurang pemikiran saya ke situ. Tapi karena keterlanjuran ndak juga kita bisa lari.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Usai mengabdikan di masyarakat sebagai kepala desa, Alel menyibukkan diri dengan aktivitasnya sehari-hari: berladang, berkebun, dan beternak. Namun, pada saat-saat tertentu, ia masih sering bepergian

jauh. Pada tahun 2004, masyarakat Kayaan di Mendalam mendapatkan undangan untuk menghadiri adat *memela* atau adat *dange* dari Desa Long Tuyok yang ada di Kecamatan Long Pahangai, Kalimantan Timur. Waktu itu Alel membawa rombongan sebanyak 60 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan untuk menghadiri acara tersebut. Pada tahun 2006, Alel kembali bepergian ke Kalimantan Timur, tepatnya ke Kecamatan Long Apari yang ada di *uncak* Mahakam untuk menghadiri peringatan 100 tahun berdirinya Kampung Pahangai yang diperingati dengan *dange uma suling*. Tiga belas tahun kemudian, pada tahun 2019, Alel Sano bersama dua orang lainnya kembali berkunjung ke Long Tuyok untuk menghadiri upacara *dange* yang dilaksanakan dengan adat *kayo*. Kunjungan demi kunjungan ke Kalimantan Timur tidak dapat dilepaskan dari keterikatan sejarah dan hubungan kekerabatan antara orang-orang Mendalam dan orang-orang di Mahakam.

“Di sana itu yang paling utama itu temu keluarga. Jadi, dari situ timbullah kenang-kenangan dengan sejarah lama.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

5. Mengetahui *Takna' Lawe'*

Takna' Lawe' bukanlah tradisi lisan yang asing di telinga Alel. Ayahnya, Lii' Long adalah pelantun *takna' Lawe'* yang sangat dikenal karena kemampuan yang dimiliki. Alel mengetahui *takna' Lawe'* sejak kecil. Ia sering kali mendengar lantunan *takna' Lawe'*, tetapi saat itu ia belum mempelajari lebih dalam tradisi lisan tersebut.

“Belum dipelajari. Baru setelah saya mengerti saya sekolah. Baru saya tahu sedikit-sedikit karena saya juga menolong Pastor Ding dengan orang tua saya dalam menulis dan mengetik itu. Masa itu ada juga kawan 30 tahun yang lalu lah Bua Morgan. Dia sama-sama kami dua berkawan. Jadi dalam kerjanya Pastor Ding dan Ku Lii' itu, saya di situ sebagai pelukis juga penerjemah dalam bahasa Kayaan ke bahasa Indonesia lalu si Bua Morgan ikut dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Keterlibatannya secara lebih mendalam pada syair-syair *takna' Lawe'* dimulai saat ia membantu sang ayah untuk menulis dan mengetik syair *takna' Lawe'*.

“Jadi Bapak menulis tangan, saya bantu Bapak. Lalu Pastor Ding menyusun disiapkan untuk buku. Itu Lawe’ itu ada dalam lima buku. Lawe’ dengan Karigit, Lawe’ dengan Juk Apui, Lawe’ dengan Lirung Buaa’, Lawe’ dengan Nyalo ... ada dalam buku itu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Pada saat itu, Lii’ Long mengandalkan ingatannya untuk bisa menuliskan syair Lawe’. Saat ia lelah menulis, Alel Sano menggantikan ayahnya untuk menuliskan syair Lawe’ dengan mendengar apa yang dikatakan sang ayah. Sebagai sebuah tradisi yang diturunkan secara lisan, Lii’ Long berusaha untuk mendokumentasikan syair-syair tersebut dalam bentuk tulisan. Dalam proses tersebut, Alel Sano terlibat di dalamnya.

“Termasuk juga membantu orang tua itu. Termasuk sekarang melanjutkan kerja mereka itu yang kegunaannya nanti sebagai simpanan untuk generasi penerus. Jadi, dengan itu mereka tahu jati diri dengan kepribadian mereka, dipelajari. Baru mereka bisa menghadapi dunia bermodalkan itu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Usaha menuliskan syair Lawe’ yang dilakukan Lii’ Long disambut baik oleh Pastor Ding yang memang memiliki ketertarikan terhadap budaya Kayaan. Menurut Alel, Pastor Ding bersemangat ketika mengetahui upaya Ku Lii’ tersebut. Pastor Ding sendiri sangat menyukai cerita atau kisah masa lalu sehingga ingin mengenang kembali masa lalu. Dalam proses tersebut Alel terlibat di dalamnya.

Proses penulisan buku syair Lawe’ membutuhkan waktu cukup lama. Bersama dengan Ku Lii’ Long, Pastor Ding berusaha untuk membukukan syair *takna’* Lawe’. Mereka juga dibantu oleh Stephanie Morgan⁶ untuk menerjemahkan isi buku ke dalam bahasa Inggris. Upaya ini berhasil dan pada tahun 1984-1985 buku tersebut diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press di Yogyakarta.

⁶ Stephanie Morgan berasal dari Amerika, tepatnya dari Wisconsin. Sebelum ke Mendalam, Stephanie mengambil sekolah di Yogyakarta. Setelah selesai, ia ke Mendalam dan bertemu dengan Alel Sano, Pastor Ding dan Ku Lii’ Long. Alel dengan Stephanie Morgan sudah seperti saudara. Morgan sering bermalam di rumah Alel sehingga hubungan mereka sudah seperti keluarga. Bahkan, saat anak Morgan akan menikah, ia membawa anaknya ke Mendalam.

6. Kemampuan Melantunkan *Takna' Lawe'*

Alel mengakui tidak bisa melantunkan *takna' Lawe'* meskipun ia mengetahui tradisi tersebut.

“Saya sebenarnya tidak bisa melantunkan, tidak bisa menampilkan karena bukan apa. Ada rasa yang ndak begitu penuhlah bagi saya untuk menjiwai, penyertanya, jalannya dan sebagainya. Saya masih kurang menjiwai, tapi yang membantu itu tetap ada. Begitu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Alel mengatakan bahwa ia bisa membaca cerita/*lung*, melagukan *takna' Lawe'*, tetapi tidak di tempat umum. Ia hanya mau melantunkan di tempat sendiri, untuk kepentingan sendiri. Penjiwaan terhadap tradisi ini menjadi hal utama mengapa Alel merasa enggan untuk menampilkan lantunan *Lawe'* di depan umum. Bahkan, di desanya sendiri pun ia belum pernah menampilkan *takna' Lawe'*. Meskipun demikian, tidak sepenuhnya ia tidak pernah tampil di depan umum.

“Ya seperti di Kuching, saya dengan Pak Paran itu. Habis mereka ber-*Lawe'* kami dua dipersilakan. Ayo hantam jak. Untuk menampilkan itu saya tetap memakai bahasa itu, bahasa lama.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Selama ini Alel lebih banyak tampil di belakang layar. Ia justru terlibat aktif dalam menerjemahkan syair *takna' Lawe'*.

“Kalau menerjemahkan itu secara langsung. Kalau ini tulisannya, saya bisa langsung ikut-ikutan langsung, terus karena ada untungnya saya tuh termasuk memahiri bahasa lama.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Alel juga mau membantu jika ada orang yang ingin belajar tentang *Lawe'*.

“Begini kalau ada orang yang memerlukan, mau tahu tentang cerita *Lawe'*, mereka boleh meminjam buku di sini. Saya beri pinjam, asal jangan rusak, asal dikembalikan dengan baik. Itulah kerja saya,”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Penguasaan terhadap bahasa lama menjadi kendala yang cukup berarti bagi siapa saja yang ingin belajar *takna' Lawe'*. Kecenderungan saat ini ada yang bisa membawakan tradisi lisan dengan *bahasa dalam*, tetapi tidak mengetahui artinya. Alel Sano mengatakan bahwa mereka kurang mengetahui isi dan hanya mengetahui garis luarnya.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=PGIIZb73UHu>

Gambar 4.2 Alel Sano (paling kiri) ketika *nyabe* mendampingi I.S. Paran melantunkan *takna' Lawe'* di Sarawak, Malaysia

7. Sebagai Guru dan Penerus *Lawe'*

Pengetahuannya yang luas mengenai kehidupan orang Kayaan baik pada masa lalu (sejarah) maupun masa kini menjadikan Alel sering kali dijadikan sebagai guru bagi banyak orang. Alel mulai dikenal memiliki pengetahuan lebih dalam hal sejarah budaya Kayaan sejak perkenalannya dengan Pastor Ding dan keberadaan buku yang dihasilkan.

“Itu dengan adanya Pastor Ding maka kerja itu mulai terbuka. Setelah ada Pastor Ding, setelah ini [*takna' Lawe'*] diangkat maka waktu itulah orang mulai tahu tentang saya. Mulai mendekati. Tanya ini tanya itu. Jadi saya siap menolong sampai sekarang.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Di bidang syair *Lawe'* Alel selalu mengakui,

“Saya memang sering katakanlah dengan kata kasar mengajar, ala kadar memberitahukan bahwa dalam *Lawe'* itu terhadap mereka lebih

dahulu sudah ada orang Kayaan yang punya, pertama Tuhan, kedua manusia, ketiga bangsanya, keempat musyawarahnya, dan kelima sosialnya.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Alel mengajarkan kelima hal tersebut agar mereka yang belajar tentang Lawe' mengetahui siapa dan bagaimana Lawe'. Dalam mengajar Lawe', Alel lebih menekankan pada isi Lawe' dan bukan bagaimana melagukannya. Meski ia bisa mengajarkan cara melagukan, Alel fokus mengajarkan isi. Untuk melagukan, Alel menyarankan untuk belajar ke Martha Haran, pelantun tradisi lisan yang juga berasal dari Kampung Pagung. Menurut Alel, Martha Haran sendiri juga belajar kepada Alel Sano dalam hal isi Lawe'. Pada waktu Martha Haran harus membawakan *takna'* Lawe' di Belanda, ia memutuskan belajar kepada Alel agar mengerti isi dari syair Lawe' yang dibawakannya. Alel sangat menghargai orang-orang yang ingin belajar karena dengan belajar orang-orang akan bisa membawakan Lawe' dengan baik.

“Ketika kita memang belajar tentulah kita bisa juga membawakan. Jadi, kalau kita hanya setengah-setengah mengetahui atau setengah belajar tentu begitu juga kita ndak bisa terlalu los.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Menurut Alel, untuk bisa melantunkan Lawe', seseorang harus memiliki kemampuan mengenal sosok Lawe' itu sendiri.

“Kalau itu yang utama kita perlu memahiri silsilah Lawe', dengan perjuangan Lawe'. Di mana tempatnya, apa perjuangan Lawe' itu maka dia terlahir sebagai manusia. Itu perlu kita tahu. Itu yang perlu diketahui orang-orang yang pengen tahu tentang itu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Untuk bisa melantunkan Lawe' dengan baik seperti kemampuan yang dimiliki Lii' Long, menurut Alel tidaklah mudah.

“Saya kira tidak mudah. Ku Lii' itu mengapa bisa begitu karena dia sudah puluhan tahun dan dia juga sudah di-*kevaan* oleh orang tua. Diwisuda sebagai orang yang ahli Lawe'. Pengganti dulu-dulu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Setelah generasi ayahnya, Lii' Long dan kakak laki-lakinya I.S. Paran yang kini juga sudah berusia lanjut, Alel melihat generasi penerus pelantun *takna' Lawe'* setelah era I.S. Paran belum muncul.

“Kecuali kalau mempelajari itu dengan baik-baik, dengan sungguh-sungguh barangkali ada yang bisa, tapi ini pun dalam tanda tanya. Dari Pak Paran itu saya kira sudah mulai kabur. Cuma kita harapkan itunya sudah dibukukan. Di situ kemenangannya.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Dalam pandangan Alel, ia melihat sudah ada kemauan dari orang-orang yang ingin belajar *takna' Lawe'*, tetapi masih belum sepenuhnya. Hal inilah yang melandasi pandangannya bahwa generasi penerus *takna' Lawe'* masih samar.

“Ada kemauan, tapi kesanggupan kurang. Untuk mendalami itu dia ndak begitu penuh nah maka dia kita katakan saja sudah mulai kabur. Untungnya bukunya ada.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Pendokumentasian syair *Lawe'* dalam bentuk tulisan (buku) memudahkan siapa saja untuk mempelajari *takna' Lawe'*. Syair *takna' Lawe'* yang sudah dibukukan menjadi nilai lebih pada saat ini dalam mempelajari syair *takna' Lawe'*. Dengan adanya buku, orang-orang yang ingin mempelajari *Lawe'* memiliki cara yang lebih mudah untuk mempelajari *Lawe'* dan tidak lagi harus mendengar dan menghafal dari pelantunnya langsung.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

8. Alel Sano dan Budaya Kayaan

Pengetahuan Alel mengenai budaya Kayaan diakui tidak hanya oleh masyarakat setempat, tetapi juga dari luar wilayah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kalangan yang datang bertemu dengan Alel Sano untuk mempelajari budaya Kayaan. Kalangan akademisi, seniman, hingga orang-orang dari pemerintah datang untuk belajar kepadanya. Pengetahuan yang dimiliki Alel tidak datang begitu saja. Ia mempelajari sejarah dan budaya Kayaan sejak usia muda karena memiliki ketertarikan terhadap dua hal tersebut.

“Ya sebagai anak muda di kalangan orang Kayaan saya tertarik kepada apa-apa yang demikian itu karena itu saya anggap perlu. Tanpa mengangkat itu, tanpa memperjuangkan itu saya belumlah orang Kayaan sepenuhnya. Menurut saya gitu. Seolah-olah ke-Kayaan-an saya belum penuh.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Ketertarikan terhadap budaya Kayaan juga tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keberadaan sang ayah sebagai pelantun *takna'* Lawe' dan pertemanan dengan Pastor Ding membawa Alel untuk tertarik terhadap budaya Kayaan.

“Karena sering melihat maka kita sering berpikir juga. Karena sering berpikir juga maka kita ingin juga berbuat begitu. Mengikutinya. Setelah kita melihat, kita berpikir kemudian setelah itu lalu ingin mengerjakan. Turut berturut.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Pertemanan dengan Pastor Ding diawali dengan penugasan sang pastor ke Mendalam. Sebelum terdapat paroki di Mendalam, gereja paroki masih terpusat di Putussibau. Setelah Pastor Ding ditugaskan ke Mendalam, ia mendirikan paroki di Mendalam. Dengan kedatangan sang pastor ke wilayah Mendalam maka Alel pun mulai berkawan dengan Pastor Ding.

Pengetahuan Alel tentang budaya Kayaan tidak hanya sebatas pengetahuan akan sejarah orang Kayaan dan tradisi lisan seperti *takna'* Lawe', *talimaa'*, dan sebagainya. Rupanya Alel Sano memiliki keterampilan lain yaitu melukis. Kemampuan Alel dalam melukis diakui oleh kemenakannya, Lambertus Hibo.

“Mungkin Pak Alel ini jurusannya ke jurusan tulis-menulis hebat dia. Kalau menggambar kita duduk ini digambarnya pakai pensil. Ada dulu waktu saya sekolah itu dia kan belum kawin dengan Ku Devung itu tiap pulang sekolah dari SGB itu, datang dia. Kakek saya kan duduk baca buku. Pak Alel gambar dia. Digambar pake pensil jak. Saya lihat gambarnya macam persis kakek saya. Kalau macam kita duduk gini, kalau kita digambarnya persis kita. Kalau ke sana lihat gambar yang dibuatnya tuh. Gambar-gambar yang motifnya gambar orang Dayak lah. Dia itu ahlinya.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Pengetahuan dan kemampuan Alel dalam bidang budaya memang tidak perlu diragukan lagi. Namun dari kalangan anak-anaknya, belum ada seorang pun yang memperlihatkan ketertarikan terhadap bidang budaya orang Kayaan. Meskipun demikian, Alel menjadi “orang tua” bagi anak-anak muda dari Kayaan Mendalam yang memiliki ketertarikan dalam pelestarian dan pengembangan budaya Kayaan. Salah satu bentuk dukungan Alel terhadap kegiatan budaya anak muda yaitu dengan menyediakan satu ruang khusus di bagian depan rumah untuk “kantor” bagi beberapa anak muda, seperti Angelica Tubun, Susana Hiroh/Sum, Lambertus Hibo, dan lainnya. Bersama para anak muda ini, Alel menempatkan diri sebagai pembina. Alel berharap anak muda-anak muda tersebut terus mengembangkan budaya Kayaan.

B. IGNATIUS SEBASTIAN PARAN DAN LAMBERTUS HIBO: DUA GENERASI PELESTARI TAKNA' LAWE'

Di sebuah rumah panggung yang terletak hampir di ujung Kampung Long Miting, seorang lelaki tua berkacamata sedang membaca buku di serambi rumah. Dengan wajah ramah ia mempersilahkan penulis untuk masuk ke dalam rumah ketika penulis menyatakan keinginan untuk bertemu dengan Lambertus Hibo, mantan kepala desa yang pernah menjabat tahun 2007–2013 dan kini menjabat sebagai kepala adat Desa Tanjung Karang dari tahun 2019.

Memasuki serambi rumah, di bagian atas pintu rumah tertera nama I.S. Paran, nama orang yang ingin penulis temui selain Lambertus Hibo. Kedatangan penulis disambut baik oleh Hibo yang merupakan anak kedua dari I.S. Paran. Penulis bermaksud untuk melakukan wawancara dengan Hibo serta meminta kesediaan Hibo membantu proses pengumpulan data diri I.S. Paran karena kondisi I.S. Paran yang sudah berkurang pendengarannya. Pada awal pertemuan, Paran masih sibuk membaca buku, tetapi ia kemudian bergabung bersama penulis untuk menceritakan secara langsung kisah hidupnya. Ternyata I.S. Paran adalah sosok yang gemar bercerita. Dengan penuh semangat ia menceritakan kisah hidupnya dibantu oleh anaknya, Hibo.

1. Latar Keluarga dan Aktivitas Sehari-Hari I.S. Paran

Ignatius Sebastian⁷ Paran atau I.S. Paran lahir di Kampung Idaa' Beraan pada 2 Februari 1933 dari pasangan Lii' Long dan Ana Sano (Susana Sano Ulo). Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak sulungnya yang bernama Pagaan, telah meninggal dunia sejak muda dan adik lelakinya yang bernama Alel Sano, kini tinggal di Dusun Long Hatung, Desa Datah Dian. Paran dilahirkan pada masa mereka masih tinggal di rumah panjang. Oleh karena itu, ia memiliki pengalaman tinggal di rumah panjang. Prahara yang terjadi pada rumah tangga membuat sang ibu pulang ke rumah panjang di Tanjung Karang yang memiliki 87 pintu. Di rumah tersebut Paran mengalami masa kecil yang membahagiakan hingga ia menulis sebuah karangan tentang perasaan anak-anak yang tinggal di rumah panjang. Karangan itu Paran berikan kepada Stephanie Morgan.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.3 I.S. Paran melantunkan Lawe'

Paran mengenyam pendidikan di sekolah rakyat (SR) yang ada di Padua Mendalam hingga kelas 3. Setelah menyelesaikan sekolahnya, Paran membantu orang tuanya untuk bertani di kampungnya. Saat bekerja di ladang, Paran sering mendengarkan orang-orang bercerita/berkisah. Cerita-cerita tersebut menjadi hiburan sehingga tidak terasa lelah saat bekerja di ladang. Beranjak dewasa, sang ibu dan kakak laki-lakinya sakit hingga tidak bisa berjalan. Pagaan, kakak sulungnya, akhirnya meninggal dunia sehingga Paran menjadi anak tertua di keluarganya. Paran menyadari bahwa keluarganya membutuhkan kehadiran anak perempuan maka ia pun menikah pada umur ±19 tahun. Istrinya M.M. Silo yang berasal dari Tanjung Kuda waktu itu berumur ±15 tahun. Dari pernikahannya tersebut, Paran memiliki seorang anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Anak pertamanya bernama Firmina Long yang kini tinggal di Padua Mendalam ikut suaminya. Anak kedua Paran bernama Lambertus Hibo yang saat ini tinggal bersamanya. Adapun anak ketiga bernama Lihang tinggal di Sintang dan anak bungusnya bernama Henjuk tinggal di Sepauk.

7 Nama permandian yang ia dapatkan pada tahun 1948 di Putussibau.

Dilahirkan di keluarga *hipi*, ternyata Paran juga memiliki posisi penting di kampungnya. Ia pernah menjabat sebagai kepala kampung (setingkat desa) selama dua periode menggantikan ayahnya, Lii' Long. Setelah tidak menjadi kepala kampung, Paran diangkat sebagai kepala adat kompleks (kini setingkat dengan kepala atau ketua adat desa) selama dua periode. Usai menjabat sebagai kepala adat kompleks, aktivitas keseharian Paran hanya di sekitar rumahnya. Setelah bangun pagi, Paran akan mengasah sabit miliknya. Ketika cuaca cerah, Hibo akan meminta ayahnya tersebut untuk berjemur. Biasanya, sambil berjemur, Paran membersihkan pekarangan dan kebun nanas yang ada di sekitar rumah hingga pukul 10.00. Jika kelelahan, kadangkadangkalah Hibo menggantikan tugas sang ayah. Hibo sengaja membuat kebun nanas dan purik di sekitar rumahnya agar Paran tetap bisa beraktivitas tanpa harus jauh meninggalkan rumah. Hal ini ia lakukan karena ayahnya masih ingin pergi ke hutan untuk sekadar berjalan-jalan atau mencari sesuatu. Dengan usia yang telah senja, Hibo tidak mengizinkan ayahnya untuk melakukan pekerjaan di ladang ataupun menoreh. Apalagi sejak bulan Mei 2021, Paran yang kini (tahun 2021) berusia 88 tahun harus meminum obat setiap hari karena tekanan darah tinggi.

Selain berkegiatan di pekarangan, Paran menghabiskan waktunya untuk membaca. Buku apa saja dibacanya. Saat di Sarawak ada sebuah buku tentang kisah Lawe'. Kisah tersebut ditulis dengan bahasa yang tidak cocok dengan artinya, serta banyak terjadi salah tulis. Menurut Paran, buku tersebut ditulis oleh orang yang tidak memahami Lawe'. Paran mengakui bahasa orang Kayaan di Sarawak berbeda dengan bahasa mereka yang berasal dari Apo Kayan. Menurut Paran, orang-orang Kayaan di Sarawak mengakui bahwa orang Kayaan di Mendalam masih asli, tidak ada campur darah dengan suku lain sehingga tetap menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa *uma aging*.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.4 Paran dan hobi membaca

Dalam hal *takna'* Lawe', semua kampung menggunakan bahasa yang bisa dipakai ketiga suku yang ada. Berbeda dengan di Malaysia, di sana ada suku lain sehingga terjadi percampuran bahasa. Selain buku tentang *takna'*, Paran juga gemar membaca komik dan buku-buku lain.

Selain sebagai petani dan mengolah kebun, Paran sebenarnya dikenal sebagai *lugaan* atau tukang tempa/pandai besi. Ia mendapatkan keterampilan menjadi *lugaan* di Mahakam Kalimantan Timur saat ia merantau. Dengan bakat dan kepandaian yang dimiliki, Paran dikenal di seluruh Mendalam sebagai *lugaan* yang bagus. Kepandaiannya ini diteruskan oleh Hibo yang kini juga bekerja sebagai *lugaan* dengan mendirikan bengkel kerja di bagian samping rumah.

2. Paran dan *Takna'* Lawe'

Takna' Lawe' bukanlah hal baru bagi Paran. Ayahnya, Lii' Long adalah pelantun *takna'* Lawe' yang terkenal pada masa itu. Sejak kecil (sekitar usia tujuh tahun) Paran telah memiliki kecintaan terhadap syair *takna'* Lawe'.

“Saya dari rumah panjang dulu. Rumah panjang Tanjung Karang ada 87 pintu. Belum dijadikan desa waktu itu. Panjang rumahnya, sambung terus. Lalu, kalau sudah dengar orang baru kawin, ada orang *naa'* Lawe' malam ini, saya siap dari sore. Makan dulu barangkali ndak dikasih makan. Malam-malam di gelap kita tunggu. Saya kan masih kecil kira-kira umur tujuh tahun. Lalu kita dengar, paling asyik kita dengar itu. Segala cerita orang tua paling senang saya kalau malam-malam itu misalkan orang tua, kakek nenek bercerita. Begitu kebiasaan zaman muda dulu.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Kemampuan yang dimiliki Paran melantunkan Lawe' diperoleh secara autodidak. Ia tidak pernah belajar khusus kepada seseorang dalam melantunkannya. Ia belajar Lawe' dengan cara mendengar dan menangkapnya. Ia hanya sering menyaksikan orang *naa'* Lawe'.

“Ndak belajar. Ini ikut orang pergi karena saya senang dengar itu maka saya ndak mau ketinggalan kalao ada orang *naa'* Lawe'. Kita pergi siapa-siapa jak. Orang dulu sedikit banyak bisa juga yang pandai Lawe'. Yang khusus belajar Lawe' itu Uvat Ulo namanya. Orang tua itu

belajar dari orang yang datang dari Sarawak, tapi sampai sekarang ini orang Sarawak yang bertanya ke sini. Heran saya.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Pengalaman Paran dalam melantunkan Lawe' berawal dari gurauan. Paran masih ingat ketika untuk pertama kalinya ia *naa'* Lawe' di depan banyak orang.

“Saya rasa gugup, malu dengan orang karena kita sendiri yang besar mulut. Tapi akhir-akhirnya kita senang lihat orang banyak. Kalau orang banyak artinya ada perhatian kita itu. Bukan yang *nyabe* saja, yang nonton juga banyak.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Menurut Paran, dalam melantunkan Lawe' dengan syair yang asli maka ingatan harus bagus.

“Kalau salah ingatan salahlah. Aku pun itu sangat terasa bagi aku. Kalau *naa'* Lawe' kata orang, pertama-tama terasa kaku. Kalau sudah kira-kira satu jam sudah ndak ada kisah lagi. Artinya sudah naik kemampuan. Ndak ada mikir kita *naa'* Lawe', tapi mulut *naa'* Lawe'. Orang bilang *putaam*. Kalau *putaam* sudah datang tidak ada cacat lagi.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Lawe' akan membantu orang yang melantunkan syair *takna'* Lawe', tetapi tidak semua orang dibantunya. Dengan bantuan tersebut, lantunan Lawe' akan lancar terdengar meski mengandalkan ingatan.

Ia pernah diundang oleh satu keluarga di Tanjung Durian untuk merayakan kelahiran anak dalam keluarga tersebut. Paran melantunkan *takna'* Lawe' semalam suntuk. Ia senang karena banyak orang menyaksikannya saat ia melantunkan *takna'* Lawe'. Saat itu, tidak hanya warga dari Tanjung Durian yang menyaksikannya, tetapi juga warga dari Tanjung Karang berkumpul saat ia melantunkan Lawe'. Orang-orang menjadi senang ketika pelantun Lawe' memiliki suara bagus dan hafal cerita yang ditampilkannya. Usai melantunkan Lawe', ada orang yang mengantarkan upah untuknya.

“Lalu diberi upah. Tongkat untuk *ngemat* suara itu diikat dengan uang mencapai ke bawah tongkat. Entah berapa aku ndak bilang. Udah itu dikasih gelang lagi, dikasih rangkaian kain diantar ke sini.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Upah yang diberikan pada Paran menjadikannya takut karena ia diperlakukan layaknya orang yang sudah benar-benar ahli melantunkan Lawe' atau dianggap *putaam* Lawe'. Paran pun merasa malu dianggap seperti itu karena ia masih muda, masih bujangan dan merasa belum *putaam*. Hal itu menjadikannya “jual mahal” sehingga ketika ada orang yang memintanya *naa'* Lawe', ia tidak lagi bersedia.

Pengalaman lain yang dialami Paran selama ia menampilkan *takna'* Lawe' adalah salah mengucapkan syair. Namun, karena merasa hanya ia sendiri yang tahu kesalahan tersebut maka Paran dengan percaya diri tetap melanjutkan untuk tampil dan memperbaiki kesalahan tersebut. Saat itu, Paran bukan satu-satunya orang yang bisa melantunkan *takna'* Lawe', melainkan ada beberapa orang lagi yang bisa, terutama dari generasi yang lebih tua.

“Ada satu orang yang dulu dari saya dan tua. Mengatakan dia ini pandai *naa'* Lawe' tapi orang tak percaya karena banyak *gawe-gawe*. Karena kalau dia yang *naa'* Lawe' lama-lama itu kosong. Kalau aku yang *naa'* Lawe' lama-lama itu penuh penonton. Itu bedanya. Bukan pada diri kita sendiri.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Suara yang bagus, hafal lirik, lancar berlagu, dan tidak banyak *gawe-gawe* (dibuat-buat/ditambah-tambah) menjadi standar penilaian bagi seseorang untuk disebut pelantun yang baik dan digemari penonton.

Paran tidak hanya diakui memiliki suara bagus, tetapi ia juga menguasai syair Lawe' dengan baik. Kemampuan Paran dalam menguasai syair Lawe' memang tidak sebanyak ayahnya Lii' Long. Paran mengaku hanya menguasai beberapa syair *takna'*.

“Kalau Juk Apui masih canggung-canggung, jadi aku nggak mau kalau menyuruh aku *takna'* itu. Lirung Buaa' ini yang aku benar-benar hafal. Juk Apui ini memang aku tahu, tapi ndak benar-benar.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Meskipun mengaku hanya bisa dua syair *takna' Lawe'*, ia mengatakan pernah mendengar syair yang lain. Namun, ia tidak mengingat sepenuhnya karena kisahnya hampir sama. Oleh karena merasa hanya menguasai kedua syair tersebut maka dua syair tersebut yang paling sering dilantunkannya.

Kemampuannya dalam melantunkan *takna' Lawe'* menjadikan Paran sering diundang dalam beragam acara dari Tanjung Durian, Teluk Telaga, Pagung hingga kampung-kampung lainnya di Mendalam. Namun, saat itu Paran tidak selalu melantunkan syair *takna' Lawe'* secara utuh. Terkadang hanya potongan-potongan syair yang dibawakan. Orang-orang merasa senang dengan suara Paran sehingga ia sering diundang ke mana-mana untuk beragam acara, seperti perkawinan, upacara *dange*, saat orang *mela*, dan acara lainnya. Paran bahkan pernah diminta *naa' Lawe'* pada saat ada orang yang meninggal.

“Saya satu kali dipanggil begitu. Waktu Ku' Jawe di Tanjung Durian itu, orang tua itu mati. Dia sudah ditahbis tapi ndak pernah *naa' Lawe'*. Kalau orang ditahbis orang itu harus *naa' Lawe'*. Tapi dia tidak pernah. Berkumpul orang-orang tua di sana. Saya pun jadi heran. *Naa' Lawe'* itu acara orang senang, tapi ini menghadap mayat orang mati. Kenapa kita *naa' Lawe'*. Lalu mereka berkisahkan orang ini sudah di-*kevaan*-kan *Lawe'*, tapi dia tidak pernah *naa' Lawe'*. Habis aku lah *naa' Lawe'* benar-benar.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Paran bersedia *naa' Lawe'* di tempat tersebut karena tujuan dari keluarga orang yang meninggal tersebut adalah untuk meminta maaf karena selama hidup tidak pernah menceritakan *Lawe'*. Saat Paran melantunkan *Lawe'* di tempat orang yang meninggal tersebut, banyak orang melihat. Di tengah-tengah ia *naa' Lawe'*, datanglah seorang pelantun *takna' Lawe'* yang *putaam* bernama Hang Avi. Ia menyuruh Paran untuk berhenti *naa' Lawe'* sebentar. Ia mengatakan jika *takna' Lawe'* yang dilantunkan oleh Paran merupakan *Lawe'* yang asli, dengan bahasa tua yang jarang terdengar sehingga selama Paran berkisah dengan lagu itu ia tidak bisa tidur karena di-“kacau”-kan oleh *Lawe'*. Hang Avi mengatakan jika *Lawe'* mendatangi dirinya karena mendengar Paran melantunkan syair *Lawe'*.

Hang Avi kemudian menanyakan di mana sesaji untuk *Lawe'*. Saat itu musim kelaparan ketika warga banyak yang hanya makan

ubi atau memasak beras, tetapi dicampur sehingga tidak ada sesaji yang diberikan. Padahal menurut Hang Avi harus ada sesaji, seperti *papaq*, beras, nasi, dan lain-lain layaknya sebuah pesta. Hang Avi pun meminta untuk mencari atau meminta ke tempat lain sehingga mereka bisa mendapatkan sedikit *papaq* dan beras. Mereka juga membuat segala macam kue, rokok, nasi bungkus dengan ikan sebagai lauk. Paran diajak untuk mengantar sesaji berupa *baram*, rokok, sirih dalam talam, dan lain-lain, tetapi ia menolaknya. Paran meminta Hang Avi untuk pergi sendiri karena ia tidak bisa. Paran tidak tahu ke mana sesaji itu diantar karena ia tidak ikut orang tua tersebut. Saat Hang Avi memberikan sesaji, Paran berlari pulang. Ketika Hang Avi tersebut kembali dari memberikan sesaji, ia mencari Paran. Namun karena sudah pulang, akhirnya Hang Avi melanjutkan *naa' Lawe'* meski suaranya tidak bagus. Orang-orang merasa tidak senang mendengar Hang Avi sehingga mereka pun pulang dan hampir tidak ada lagi yang menyaksikan syair tersebut. Hang Avi menyelesaikan syair *takna' Lawe'* hingga pukul 8 pagi, tetapi tidak lagi dilagukan hanya *nelung/ dikisahkan/bercerita*. Hal tersebut menjadikan Hang Avi pagi-pagi mendatangi Paran untuk marah-marah.

Lantunan *takna' Lawe'* Paran tidak hanya bisa dinikmati oleh masyarakat di Mendalam. Kemampuannya melantunkan *Lawe'* membawanya bepergian ke tempat lain. Salah satunya adalah ke Jakarta tahun 1993 dalam rangka Festival Sastra Lisan bersama empat orang kawannya. Di festival tersebut mereka menampilkan *Lawe'* yang dikisahkan secara pendek. Saat itu Paran berpikir mereka harus menampilkan syair *Lawe'* yang asli, tetapi tidak mungkin untuk menampilkan *Lawe'* seutuhnya. Waktu itu rombongan hanya diberi waktu 10 menit untuk pentas. Menurut Paran, jika tidak ditampilkan utuh maka yang perlu ditampilkan adalah pokok atau hal-hal yang penting, baru ditambahkan hal lain. Bagi Paran yang penting adalah mengisahkan pokok-pokok penting dari kehidupan *Lawe'* yang bisa diingat orang.

“Pokoknya tempat *Lawe'*, udah itu kemuliaannya di dalam tempat itu. Sudah itu dia sakti. Jadi ada tiga. Tempatnya, rumahnya lah itu. Baru orang bisa kenal dia orang dari Nanga Burak. Sudah dua itu maka yang satu ini kesaktiannya. Lalu kita mulai mana yang dikemukakan, Lirung Buaa'-kah, Juk Apui-kah, dalam peperangan. Di situ baru orang tahu kesaktian *Lawe'*. Waktu ke Jawa dulu Lirung Buaa' yang ditampilkan.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 9 September 2021)

Menurut Hibo, syair Lawe' yang asli dilantunkan terakhir kalinya pada Festival Sastra Lisan di Jakarta. Saat Paran pergi ke Jakarta, Hibo ikut mendampingi ayahnya. Dalam pentas tersebut, salah seorang yang menampilkan *takna'* Lawe' seolah-olah berat melantunkan Lawe' kemungkinan karena belum *putaam*.

“Antara mereka dua itulah yang saya lihat. Dia (kawan Paran) coba melantunkan, tapi belum masuk (*putaam*) maka dia minta Pak Paran yang melanjutkan. Itu banyak *joke-joke* mereka berdua. Ndak orang tahu, cuma saya yang tahu.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Selain ke Jakarta, Paran pernah pergi ke Sarawak tiga kali untuk *naa'* Lawe'. Saat menampilkan Lawe' di Sarawak, karena tidak ada yang pandai *nyabe* maka terpaksa dilantunkan singkat. Pada kunjungan lainnya ke Sarawak, Paran menginap di asrama orang Kayaan. Paran dilayani dengan baik oleh pemerintah di sana karena dianggap sebagai orang yang memperhatikan sejarah. Kunjungan terakhir Paran dilakukan antara tahun 2016–2019. Kala itu, Paran pergi ke Sarawak bersama Alel Sano dan mereka *naa'* Lawe' di sana. Paran melantunkan Lawe', sedangkan Alel bertugas *nyabe*.

Penampilan *takna'* Lawe' yang ditampilkan utuh dan asli dilakukan oleh Paran saat perayaan kelahiran Baling, anak dari Pak Tus di Tanjung Durian. Saat itu Paran melantunkan Lawe' dari pukul 18.00 hingga pukul 5.00 keesokan harinya. Pada acara tersebut Paran melantunkan Lawe' seorang diri dan tidak ada yang membantunya. Ia tidak tahu apakah dirinya *putaam* atau tidak. Ia hanya merasa semakin lama semakin lancar melantunkan syair tersebut.

Selain bepergian untuk *naa'* Lawe', Paran juga pernah pergi untuk keperluan pribadinya. Ia pernah merantau ke Mahakam selama enam bulan untuk berkenalan dengan kaum keluarga yang ada di sana. Waktu itu ada seorang dari Tanjung Karang bernama Lalo yang berangkat ke Mahakam dan menikah di sana. Lalo dan mertuanya bekerja sebagai tukang tempa sehingga Paran tertarik untuk belajar dari mereka berdua. Paran ternyata memiliki kemampuan untuk menjadi tukang tempa, bahkan hasil tempaannya dipakai oleh mertua Lalo. Kemampuannya sebagai tukang tempa inilah yang menjadi pekerjaan Paran maupun Hibo.

3. Lambertus Hibo dan Masa Depan *Takna Lawe'*



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.5 Lambertus Hibo bercerita tentang proses menuliskan syair *Lawe'*

Lambertus Hibo adalah anak kedua dari I.S. Paran yang lahir di Dusun Long Miting pada 13 November 1957. Ia menjadi satu-satunya anak I.S. Paran yang memiliki perhatian lebih pada karya budaya orang Kayaan. Salah satu kemampuannya dalam hal tradisi lisan adalah mampu melantunkan *takna' Lawe'* meski harus dipandu buku syair *Lawe'* dan bukan mengandalkan daya ingat seperti Paran, ayahnya. Meski tidak dapat melantunkan *Lawe'* seperti ayahnya, dapat dikatakan Hibo adalah generasi pelantun *takna' Lawe'* sesudah era Paran. Setelah generasi Hibo, masih belum terlihat orang yang tertarik untuk menekuni *takna' Lawe'*. Dengan fakta ini, Paran menjadi pelantun *Lawe'* terakhir yang *putaam*.

Ketertarikan Hibo terhadap tradisi lisan orang Kayaan dimulai dengan kedekatannya dengan sang kakek yang adalah pelantun *takna' Lawe'*. Ia gemar melihat kakeknya melantunkan *takna' Lawe'*. Saat Hibo masih berusia ±9 tahun, kakeknya diminta *naa' Lawe'* di acara pernikahan salah seorang warga yang tinggal di seberang sungai. Kakeknya melantunkan syair *Lawe'* dan *Lirung Buaa'* yang panjang sehingga dilantunkan dari sore hari hingga subuh. Saat itu lantunan hanya berhenti sebentar di tengah malam untuk makan dan bergurau. Hibo yang masih kecil dan masih sekolah sampai tidak pulang ke rumah demi bisa mendengarkan *Lawe'*. Waktu istirahat, ia tertidur di paha kakeknya. Kesukaannya mendengarkan *Lawe'* yang dilantunkan kakeknya menjadikan Hibo rela tidak pulang ke rumah.

“Di situ saya sangat senang mendengar, tapi saya tidak hafal. Tapi kalo sepotong-sepotong bisa lah. Lagunya saya bisa. Yang saya salut dengan kakek itu hafal betul semuanya. Proses belajar dari bapak juga begitu. Paling banyak belajar dari kakek.”

Hibo sangat mengagumi kemampuan sang kakek. Bukan hanya kemampuan melantunkan *takna'*, melainkan juga kemampuan menguasai beragam *takna'* dan tradisi lisan lainnya.

“Aku yang heran dengan kakek aku itu, dia paling hapal bah. Ngingat semua. Kalau liat buku yang sudah cetak itu ada berapa buku itu. Itu hapalan semua itu.”

“Di antara orang Kayaan ini, kakek sayalah yang paling ahli. Katakanlah ahli Lawe'. Dia juga ahli Ladaang, pandai *naa' limaa'*, pandai *naa'* Bakung. Bakung itu semacam syair asal dari Mahakam. Dia, Ku Lii' Long itu juga yang sudah ke sana dia belajar di sana, bawa ke sini maka ditulis. Ada juga ditulis saya yang ngetik sampai habis. Bakung Dawing namanya. Itu lagunya lain juga, Lawe' juga lain, Ladaang juga lain.”

(Wawancara Di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Perkenalannya dengan syair Lawe' semakin dalam; tidak hanya dengan cara menyaksikan penampilan sang kakek atau mendengar orang *naa'* Lawe', tetapi ia juga diminta untuk membaca syair Lawe' yang sedang ditulis kakeknya. Saat itu ia masih duduk dibangku sekolah.

Ketika pulang sekolah, kakeknya sering memintanya untuk membaca syair yang telah ditulis karena kakeknya takut jika ada yang salah. Padahal syair itu memakai ejaan lama. Meskipun demikian, Hibo cukup mengetahui bahasa ejaan lama. Hal ini menjadikan Hibo banyak mengetahui tentang Lawe' dari sang kakek.

“Iya karena aku disuruh baca terus. Cuma aku ndak ingat. Ndak sama dengan kakek aku. Memang itu kelebihanya. Memang dia *putaam* kata orang Kayaan. Ada kelebihan. Kalau istilah bahasa Indonesia kurang tahu aku. Ada *abuh* (bahasa Melayu/daerah). *Putaam* bahasa Kayaan. Itu kelebihan kakek saya. Yang lain pandai juga *naa'* Lawe', tapi ndak ada yang menguasai seluruhnya seperti kakek saya.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Sebagai generasi ketiga dalam keluarganya yang bisa melantunkan Lawe', Hibo mengakui jika kemampuannya masih jauh dari kakek dan ayahnya.

“Saya juga Lawe' dengan Juk Apui, cuman saya ndak terlalu hafal semua. Istilahnya kisah-kisah yang saya hafal itu, tapi jalan ceritanya

sama juga dengan bapak. Itu yang saya salut dengan bapak dan kakek saya. Banyak kali hafal. Kalau dia melantunkan, kita lihat di tulisan ini tepat sama. Ndak ada yang dilupakan. Itulah saya paling salut sama mereka. Dulu tuh ingatan saya kuat sekarang dah 64 ini aduhai.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Setelah dewasa, kecintaan Hibo terhadap *takna'* Lawe' maupun tradisi lisan lainnya tetap ada. Ia aktif di gereja dan di gereja sering *naa'* Lawe', *naa'* Ladaang. Ia juga terlibat dalam *dange* gereja, sering pula menjadi koordinator kur di Kayaan Mendalam, terutama jika ibadah dilakukan dalam bahasa Kayaan. Selain tampil di gereja, Hibo juga sering diminta untuk tampil di berbagai acara untuk menampilkan kebolehannya melantunkan Lawe' dan syair-syair lainnya. Berbeda dengan kakek dan ayahnya yang mampu melantunkan syair dengan mengandalkan ingatan, Hibo tetap harus membaca ketika membawakan cerita Lawe'.

Saat tampil melantunkan Lawe', ada keresahan yang dirasakan Hibo terutama terkait dengan sedikitnya orang yang tidak lagi menguasai *abe* (sahutan). Saat ini, ia tidak bisa melantunkan secara maksimal.

“Sekarang ndak ada lagi orang bisa *nyabe*. Mereka ndak tahu nyautnya. Saya malas ndak sampai banyak kata-katanya karena mereka yang *nyabe*, kata orang nyaut. *Naa'* Lawe' ini kan kita ada yang menyairkan ada yang menyahut. Tiap-tiap bab itu, tiap ayat. Jadi mereka ndak pandai *nyabe* akhirnya berhenti.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Banyak orang yang tidak menguasai *abe* karena *abe* berbeda-beda bergantung pada syair. Oleh karena itu, *nyabe* tidak mudah dilakukan. Hal yang sering terjadi pada saat melantunkan Lawe' adalah *abe* tidak sesuai dengan yang di-*sabe* (yang disahut).

4. Terpanggil Untuk Menjaga Karya Budaya Kayaan

Saat ini Hibo tidak lagi aktif tugas di gereja dan berfokus pada kegiatannya mengetik rekaman suara kakeknya Lii' Long saat tampil. Menurut Hibo, masih banyak syair yang belum dituliskan.

“Syairnya sudah ada, ndak boleh ditambah ndak boleh dikurangi. Apa yang sudah dijelaskan kakek itu, itu yang saya tulis. Kadang saya

dengar rekaman, saya cek sudah itu, ada tulisan tangan saya tik. Itu kerja saya.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Sebagai putra Kayaan, ia merasa terpanggil untuk berkontribusi terhadap karya budaya milik orang Kayaan.

“Saya ini kan hanya terpanggil karena ini tulisan orang Kayaan maka saya mau juga kerja sama dengan Stephanie. Kapasitas saya sebenarnya hanya membenarkan bahasa yang sudah dibuat saja.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021)

Tugas Hibo adalah memeriksa betul-betul kata, kalimat, bahasa yang digunakan. Saat ini, ia sedang menekuni catatan-catatan milik Ku Lii' Long serta mengetik rekaman yang dimiliki. Ia bahkan memiliki rencana untuk mencetak segala cerita Lawe', tetapi ia menyadari keterbatasan kemampuannya. Ia hanya bisa mengetik rekaman cerita-cerita tersebut ke dalam bahasa Kayaan asli. Untuk mengalihbahasakan ke bahasa Indonesia, ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk itu.

“Rencana kalau memang sudah selesai aslinya, mungkin selesai diterjemahkan bahasa Indonesiannya, mungkin dicetaklah. Siapa orang Kayaan yang mau tahu jati dirinya, budaya adatnya silakan lihat. Kemarin ini kita buat semacam perpustakaan. Di Sungai Ting ada, di Padua ada, di Datah Dian ada. Perpustakaan ini apa-apa yang sudah dicetak dibukukan. Silakan masyarakat Kayaan itu belajar membaca. Orang di luar Kaayan pun juga bisa lihat dengan catatan dipinjam atau dibaca di situ. Ada semua. Cuma itulah kendalanya karena orang Kayaan ini banyak yang cuek juga. Itulah kendala saya. Sebenarnya kalau ada kerja sama orang-orang Kayaan yang pintar ini dan banyak uang bisa jadi. Itu rencana mulianya kita buat ini sebenarnya. Supaya jangan punah. Dan Stephanie Morgan ini juga saya sudah agak khawatir dengan dia karena jalan sudah dengan dua tongkat. Semangatnya masih.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 12 September 2021).

Hibo ingin mengenalkan Lawe' melalui tulisan tidak hanya untuk orang Kayaan, tetapi juga untuk semua orang yang ingin tahu tentang syair Lawe'. Hal ini dilatari karena banyaknya orang yang datang untuk bertanya. Menurut Hibo, syair Lawe' dicetak ke dalam buku dimaksudkan agar memudahkan anak muda memahami dan mempelajari. Dalam pandangan Hibo, jika memang memiliki bakat,

ada kemauan untuk belajar maka mereka bisa belajar dari buku yang sudah ada.

Hibo tidak hanya mengerjakan syair-syair yang ditinggalkan kakeknya. Saat ia berangkat ke Sarawak bersama Stephanie Morgan, ia tidak hanya mengenalkan budaya Kayaan, tetapi juga melihat budaya Kayaan di sana. Bahkan, ia justru diminta mengerjakan rekaman-rekaman yang belum dikerjakan orang sana. Mereka meminta Hibo melakukan pekerjaan tersebut karena mengetahui tentang kakek Hibo dan kemampuan Hibo untuk mengerjakan rekaman tersebut.

Kontribusi Hibo bagi karya budaya yang dimiliki masyarakat Kayaan tidak hanya pada menuliskan syair-syair cerita, tetapi ia juga pernah membuat perlombaan melantunkan Lawe' doa bagi ibu-ibu pada tahun 1990-an. Setelah puluhan tahun berlalu, perlombaan seperti itu belum pernah dilakukan lagi. Hibo berharap agar lantunan Lawe' bisa sering ditampilkan agar anak-anak mendengar, mengetahui, memahami sehingga tumbuh semangat karena sampai sekarang generasi anak muda kurang bersemangat belajar. Ia juga berharap nilai-nilai yang terkandung dalam Lawe' dapat dipelajari oleh orang Kayaan. Menurut Hibo, Lawe' adalah pahlawan demi perdamaian. Segala tindak tanduk Lawe' dalam perilaku hidupnya memang tidak selalu baik. Namun, tentu saja ada juga yang baik untuk kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, salah satunya adalah ia selalu membantu orang lain. Hibo berharap perilaku Lawe' dapat diambil sebagai pedoman hidup bagi orang Kayaan.

Sebagai anak dan cucu dari pelantun *takna'* Lawe', kemampuan Hibo dalam melantunkan *takna'* Lawe' tidak perlu diragukan. Ia memiliki suara yang bagus dan menguasai tidak hanya *takna'* Lawe', tetapi juga menguasai *takna'* Bakung, *takna'* Ladaang, *talimaa'*, dan *dayung*. Ia memperoleh pengetahuan tersebut dari kakek maupun ayah yang juga menguasai semua *takna'* tersebut.

Pada usia yang sudah masuk kepala enam, semangat Hibo untuk melestarikan tradisi lisan orang Kayaan masih tinggi. Hanya saja, kini ia harus menghadapi kondisi kesehatan mata yang semakin menurun. Satu tahun terakhir ini, ia merasa tidak ada satu pun kacamata yang cocok. Dengan kondisi ini sebenarnya ia berencana konsultasi dengan dokter ahli di Pontianak karena di Putussibau tidak ada dokter mata yang cukup ahli. Kondisi matanya menjadikan pekerjaan Hibo cukup

terganggu karena sehari-hari ia berhadapan dengan surat/tulisan.

Kesibukannya mengerjakan syair-syair tradisi lisan menjadikan Hibo tidak lagi memiliki waktu untuk berladang dan berkebun. Ia tidak lagi menanam padi ladang sejak beberapa tahun terakhir dan pohon karet yang berjumlah 4.000-an batang yang tersebar di tiga bidang tanah tidak lagi ditorehnya. Di rumah yang saat ini ditempatinya, Hibo hanya tinggal bersama orang tua dan seorang cucunya. Istri Hibo yang bernama Sabina Hulo telah meninggal dunia. Sementara itu, ketiga anaknya, yaitu Irina Tipung (tinggal di Pontianak), Belawing (di Kapuas), dan Irminaria Ulan (Batam) sibuk dengan keluarga dan pekerjaannya masing-masing. Saat ini, jika tidak mengerjakan syair, aktivitas keseharian Hibo adalah menjaga orang tuanya dan tetap menjalankan pekerjaan sebagai pandai besi. Ia membuat bengkel kerjanya di samping rumah, bekas lumbung yang ia jadikan tempat kerja sehingga saat hujan pun ia tetap bisa bekerja. Di desa, Hibo dikenal sebagai pembuat alat pertanian, seperti parang, sabit, kujur, serta peralatan lainnya yang dipesan orang. Di antara saudara-saudaranya, hanya Hibo yang mewarisi kemampuan sebagai pandai besi. Ia pula yang mengemban tugas untuk menjaga tradisi dalam keluarga.

C. FAUSTINA HASUNG: SOSOK GURU YANG TAK HENTI BERBAGI

“Saya kalau diberi kepercayaan memang begitu, tidak mau menang sendiri. Saya tidak mau hanya saya sendiri yang menguasai segalanya. Kita ini kan tidak hidup selamanya, kita hidup tidak lama. Biarlah nanti semakin banyak orang yang bisa mengajarkan kepada anak dan cucu kita.”

(Hasung, 11 September 2021)

Faustina Wenefarida Hasung, yang dikenal dengan nama panggilan Hasung, merupakan salah seorang perempuan Kayaan Mendalam yang hingga kini masih terlibat aktif dalam aktivitas kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat dan kesenian. Ia juga mengambil peran yang cukup besar dalam urusan keagamaan, mulai dari menyiapkan pelaksanaan peribadatan sesuai tata cara agama Katolik, hingga terjun langsung sebagai petugas/pelaku dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di gereja. Karena kiprahnya tersebut, tidak mengherankan jika nama Hasung sering disebut-sebut saat sedang membicarakan tentang tokoh adat di Pagung (Dusun

Long Hatung). Berikut ini adalah kisah mengenai dirinya, termasuk pengalaman, pemikiran, dan pandangannya, terutama yang berkaitan dengan tradisi lisan Kayaan Mendalam yang digelutinya selama ini.



Sumber: koleksi pribadi.

Gambar 4.6 Faustina Hasung yang telah berdedikasi untuk melestarikan tradisi lisan Kayaan Mendalam.

1. Kisah Masa Lalu yang Menuntun Menjadi Sosok yang Kuat dan Penuh Syukur

Hasung dilahirkan pada 18 Agustus 1947 di Sungai Ting (kini disebut dengan Dusun Long Miting) di Desa Tanjung Karang. Ia lahir dari pasangan suami istri bernama Petrus Savaang dan Maria Husun yang kini telah meninggal dunia. Menurut penuturannya, asal-usul ayahnya adalah dari Tanjung Kuda (kini menjadi bagian dari wilayah Desa Padua Mendalam). Ayahnya kemudian tumbuh besar dalam asuhan seorang ibu angkat yang berasal dari Tanjung Karang. Ibunya telah meninggal dunia saat ia masih berusia empat

bulan. Itulah yang membuatnya menjadi anak bungsu dari enam bersaudara yang lahir dari pasangan Petrus Savaang dan Maria Husun. Selepas kepergian ibunya, ayahnya menikah lagi dan memperoleh tujuh orang anak.

Hasung mengaku jika ia tidak lagi mengingat sosok saudara-saudaranya, kecuali seorang kakak perempuan yang bernama Lusua Hawii. Kakaknya inilah yang mengasuh dan membesarkan Hasung, yang telah kehilangan ibu tidak lama setelah ia dilahirkan. Hasung kecil melewati pendidikan sekolah dasarnya di Padua selama tiga tahun. Setelah itu, ia ikut kakaknya yang sudah menikah dan tinggal di Sintang. Hasung melanjutkan pendidikannya di Sintang hingga berhasil tamat dari sekolah dasar. Kakaknya yang berprofesi sebagai seorang perawat sesungguhnya mendukung Hasung untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasung menceritakan, kakaknya berencana

untuk menyekolahkan Hasung ke sekolah keterampilan putri (SKP)⁸. Bahkan, jika Hasung belum berniat untuk segera menikah, kakaknya akan membantunya untuk bisa mencapai pendidikan yang lebih tinggi lagi. Namun sayangnya, setelah ia menamatkan pendidikan sekolah dasar, ayahnya memintanya untuk pulang ke kampung karena tidak ada yang mengurus pekerjaan dan keperluan di rumah. Pupus sudah harapan Hasung untuk melanjutkan pendidikannya, ia menuruti keinginan ayahnya kembali ke Sungai Ting.

Pada 8 Mei 1995, Hasung menikah dengan Sebastianus Paran yang lahir dari pasangan Madaang dan Yohana Punyaang (keduanya telah meninggal dunia). Suaminya yang juga telah meninggal dunia sekitar dua tahun lalu, berasal dari Pagung (kini disebut dengan Dusun Long Hatung) di Desa Datah Dian. Setelah menikah secara Katolik di Putussibau, ia kemudian mengikuti suaminya dan menetap di kampung halaman suaminya hingga saat ini. Tidak berbeda dari Hasung, suaminya juga telah kehilangan ayahnya sejak masih kecil. Pada masa lalu, suaminya pun kerap mendapat bantuan dari orang lain yang membuatnya bisa bertahan hidup. Setelah menikah, dapat dikatakan bahwa Hasung dan suaminya merintis kehidupan baru bersama-sama, tanpa bekal materi yang cukup. Mereka harus berjuang melewati hidup yang cukup berat dan membesarkan anak-anaknya. Kini Hasung tinggal bersama dengan anak laki-laki, menantu, dan seorang cucunya.

— Kondisi masa lalunya yang sulit membuat Hasung menjadi seorang pekerja keras, mandiri, dan kuat. Ia terlatih untuk mengatasi berbagai peristiwa penting dalam hidupnya, termasuk saat melahirkan anak-anaknya, hanya ditemani suaminya tanpa bantuan orang lain. Namun, tempaan hidup itu yang justru membuatnya mampu menjalani hidup dengan penuh rasa syukur.

“Saya beranak delapan orang tidak pernah di bidan. [...] Di ladang kadang-kadang melahirkannya. [...] Saya kan tidak tahu apa-apa, tunggu saja bayi saya keluar. Itulah saya sangat bersyukur kepada Tuhan atas kekuatan [yang diberikan], tahan dengan rasa sakit, tidak ada pendarahan. [...] Saya sangat bersyukur kepada Tuhan. Jauh jaraknya ladang kami [dari kampung], jalan kaki sampai berjam-jam [lamanya]. Bagaimana kalau dapat kecelakaan atau malapetaka saat melahirkan? Bagaimana? Siapa [yang] bawa saya, siapa [yang] bawa

8 Pada masa lalu, setingkat dengan sekolah menengah pertama.

anak [saya]. Jauh lagi dari orang. Itu yang saya sangat syukuri, bisa beranak sendiri.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

Mampu melahirkan delapan orang anak didampingi sang suami yang setia menemani dan memasak bubur untuknya selepas bersalin membuat Hasung tak henti bersyukur atas perlindungan Tuhan. Bukannya ia tidak merasakan sakit, melainkan ia dapat menahan rasa sakitnya yang diyakini karena Tuhan menjadi sumber kekuatannya.

Hasung pun tak pernah berhenti bersyukur karena ia dan suaminya telah mampu membesarkan enam orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki,⁹ hingga mereka bisa berdiri di atas kakinya masing-masing. Hanya satu anak laki-lakinya yang menemaninya di rumah. Selain itu, semua anaknya tinggal terpisah darinya. Mulai dari yang jaraknya relatif dekat, yakni di Putussibau dan sekitarnya, hingga yang tinggal jauh di Sintang dan Pontianak. Rasa kecewa yang pernah dialaminya karena tidak mendapatkan dukungan ayahnya untuk melanjutkan pendidikan, membuatnya berusaha sekuat mungkin untuk memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bersekolah sesuai keinginan dan kemampuan mereka.

“Itulah saya ndak mau [terjadi] ke anak-anak saya, sudah cukup pengalaman dengan saya. Tidak mau saya, [mereka] menyesal karena keinginan tidak sampai, dihalangi oleh orang tua. Jadi kalau anak saya punya kemampuan harus didukung. Kalau tentang ongkosnya kita berusaha. [...] Kalau macam Ding itu (salah seorang anak laki-lakinya), memang setelah tamat SMP, dia tidak mau lanjut lagi. [Selain itu] semua anak saya tamat SMA. Tidak bisa kuliah itu karena tidak ada ongkos.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

Hasung juga mengungkapkan bahwa meskipun beban hidup keluarganya tergolong berat, ia tidak mau anak-anaknya mengorbankan pendidikan karena harus membantu orang tua mencukupi kehidupan sehari-hari. Di tengah kehidupan yang serba sulit tersebut, Hasung kembali mengucap syukur karena memiliki anak-anak yang rajin, mau mendengarkan nasihat orang tuanya, dan kini dapat hidup

9 Berikut ini adalah nama anak-anaknya, mulai dari yang tertua hingga termuda: Bonifasia Hunyaang (perempuan), Gregorius Ding (laki-laki), Lidia Jeme (perempuan), Emiliana Husun (perempuan), Viany Ping (perempuan), Asteria Lahe' (perempuan), Agata Hubung (perempuan), dan Nikandir Raawing (Pontianak).

berkecukupan. Dengan bangga ia mengatakan, “Semua anak saya berjiwa sosial. Mereka semua baik. Memang tidak kaya raya, tetapi hidupnya cukup.” Demikianlah, kisah sedih yang pernah ditanggungnya pada masa lalu dan beban hidup yang dijalaninya selama ini, ternyata membuat perempuan yang telah memiliki cucu sekitar 30 orang dan dua orang cicit ini bertumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan dekat dengan Tuhan. Dia sekaligus menjadi ibu yang mampu mengantarkan anak-anaknya ke taraf kehidupan yang lebih baik dari dirinya.

2. Mulai Bertugas Membawakan *Dayung* dalam *Dange Inkulturasi*

Perempuan yang telah memeluk agama Katolik sejak berusia 15 tahun ini menceritakan bahwa saat dia menetap di Pagung (Dusun Long Hatung) pada 1965, masyarakat Kayaan di Pagung masih ada yang tinggal di rumah panjang. Mereka juga masih melaksanakan tradisi lama warisan nenek moyang¹⁰, misalnya memberi persembahan kepada makhluk tak kasatmata dan roh nenek moyang dalam aktivitas perladangan dan di acara-acara adat tertentu. Namun, Hasung yang berasal dari Sungai Ting (Long Miting), merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang tradisi adat tersebut. Ini karena masyarakat Kayaan di tempat ia berasal sudah cukup lama tidak menyelenggarakan atau melakukan tradisi-tradisi lama itu. Hal itu terjadi sejalan dengan semakin banyaknya masyarakat Kayaan di Sungai Ting yang memeluk agama Katolik dan sudah tidak ada lagi rumah panjang yang menjadi salah satu sarana “penjaga tradisi” Kayaan Mendalam. Selain itu, Hasung mengatakan bahwa tradisi yang berlangsung di Pagung saat itu berbeda dengan yang selama ini dikenalnya. Ini cukup beralasan, karena menurut beberapa informan dan Hasung sendiri, tradisi adat yang dimiliki dan berkembang di kelompok orang Kayaan di Pagung (*adat Umma’ Pagung*) memiliki perbedaan dengan tradisi kelompok Kayaan lain yang biasa disebut dengan *adat Umaa’ Aging* dan *adat Umma’ Suling*. Hasung yang tumbuh-besar di Sungai Ting menjadi bagian dari kelompok pendukung *adat Umma’ Aging*.¹¹

¹⁰ Hasung menyebutnya dengan *lalii’*.

¹¹ Menurut Hasung, yang disebut kelompok yang memiliki *adat Umaa’ Aging* adalah orang-orang yang tinggal di Dusun Tanjung Kuda, Padua, dan Teluk Telaga (Desa Padua Mendalam), serta Dusun Long Miting dan Idaa’ Beraan (Desa Tanjung Karang).

Sejak rumah panjang di Pagung dibongkar, yakni pada 1970-an, masyarakat Kayaan di Pagung yang berpindah ke rumah-rumah tunggal pun berangsur-angsur meninggalkan tradisi lama mereka, yang sebelumnya masih dilaksanakan. Salah satu tradisi besar di Pagung yang tidak lagi diselenggarakan secara terbuka dan dalam rangkaian acara yang panjang ialah perayaan pesta adat yang disebut *dange* (atau kini dikenal dengan istilah *dange kampung*).¹² Dalam ingatan Hasung, sekitar tahun 1985, penyelenggaraan *dange* mulai terdengar lagi. Ia mengenal sosok Pastor Ding sebagai tokoh yang kembali menghidupkan *dange* melalui misa syukur panen, seperti yang dinyatakan berikut ini.

“Tahun 1985, baru saya mendengar di masyarakat ada *dange* lagi. Jadi waktu itu Pastor Ding baru bertugas ke Paroki Padua. [...] dia itu memang hobinya budaya juga. Lupa juga saya tahun berapa [mulai ada *dange inkulturasi*]. Tapi dari tahun 1985 itu sudah ada, karena saya waktu itu sudah mulai tampil *dayung*. Waktu misa itu lah diadakan *dayung*, tapi belum *ngiaan*¹³. Masih *dayung-dayung* altar begitu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa *dange* memiliki kaitan erat dengan salah satu tradisi lisan Kayaan Mendalam, yakni *dayung*. Hasung sendiri menjelaskan *dayung* sebagai doa yang dibawakan dengan cara dilagukan.

Hasung bertugas membawakan *dayung* pada misa syukur panen sejak pertama kali misa tersebut diadakan di Gereja Santo Antonius Padua Mendalam. Ia mengaku bahwa sebelumnya tidak memiliki pengalaman membawakan *dayung* di depan umum. Namun, ia pernah

12 Selain *dange kampung*, masyarakat tempatan juga mengenal istilah *dange inkulturasi*. Sama seperti *dange kampung*, menurut Hasung pada intinya *dange inkulturasi* merupakan perayaan atas hasil panen yang telah diperoleh dan penyambutan musim tanam berikutnya. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk misa syukur di gereja. Berbeda dengan *dange* di kampung atau dusun lain yang diselenggarakan setiap tahun, *dange bakat* di Pagung diselenggarakan sekali dalam lima tahun.

13 *Ngiaan* dalam *dange* pada masa lalu dilakukan oleh para *dayung* (perempuan yang memimpin upacara). *Ngiaan* dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi *lasah*, sebuah bangunan kecil yang dibuat dari susunan kayu yang didirikan secara khusus di tengah rumah adat. Tujuan pendirian *lasah* adalah sebagai media untuk menyampaikan doa dan persembahan kepada roh-roh yang diyakini oleh masyarakat Kayaan. Saat mengelilingi *lasah*, para *dayung* tersebut memanjatkan doa-doa dalam bentuk nyanyian –yang juga disebut *dayung*– diikuti oleh warga kampung yang hadir di situ. Di dalam *dange inkulturasi* atau misa syukur panen, *ngiaan* dilakukan saat doa umat. Seorang perempuan yang bertugas sebagai *dayung kiaan* memimpin doa (*ma'ung*), yang kemudian diikuti oleh *dayung-dayung* lain dan umat yang menghadiri misa syukur tersebut.

mendengar *dayung* dari neneknya yang pernah melantunkan *dayung* saat rindu terkenang akan *dange* pada masa lalu. Oleh karena itu, *dayung* bukanlah sesuatu yang sama sekali asing untuknya.

Sejak kecil ia sudah tertarik kepada tradisi lisan berupa *dayung* tersebut. Ia berkeinginan untuk bisa membawakannya suatu saat nanti. Ketika pertama kali mencoba membawakan *dayung* di gereja, secara terus terang Hasung mengatakan bahwa tubuhnya gemetar karena harus tampil di depan umum. Meskipun merasa gugup, ia berusaha menjaga kestabilan suaranya. Pada awalnya, ia belum mampu menampilkan *dayung* dengan sempurna. Namun, semangat yang dimilikinya untuk terus berlatih, telah berhasil membuatnya mampu tampil semakin baik dari hari ke hari.

“Pertama saya tampil waktu *dange inkulturasi* [yang digagas oleh] Pastor Ding itu. Jadi [bermodal] keberanian. Itu yang membawa saya semakin semangat. [...] Jadi, belajarlah kita lagunya itu. Kalau [orang] yang lain belum tahu. Cuma saya dengan Ibu ini (Martha Haran) yang memang [dinilai] sudah mirip lagunya. [...] Nah, begitulah, saya ini yang mula-mulanya [bertugas] dengan Pastor Ding itu [membawakan] *dayung* di altar.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 3 April 2021)

“Setelah ada *dange inkulturasi* di Paroki Padua, lalu saya terpilihlah bertugas [membawakan] *dayung*. Jadi saya itu memang dari kecil hobi, memang mau *dayung*. [Pada saat itu] hanya satu orang, saya sendiri yang tampil, yang lainnya belum berani. Mula-mulanya belumlah sempurna, tapi saya berusaha.

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

Menurut Hasung, saat pertama kali *dayung* akan ditampilkan di *dange inkulturasi*, banyak perempuan Kayaan yang tidak berani untuk membawakannya. Ketidakberanian membawakan *dayung* tersebut tidak dapat dilepaskan dari rasa takut akan terkena tulah. Maklum saja, *dayung* adalah bagian dari tradisi leluhur berisi doa dan juga mantra, yang diyakini tidak boleh dibawakan secara sembarangan. Selain itu, doa-doa ini harus disampaikan dalam bahasa khusus, yakni yang disebut *bahasa dalam* (bahasa sastra). Karena *bahasa dalam* bukan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari maka orang-orang yang membawakan *dayung* harus memahami *bahasa*

dalam ini dan menghafal doa-doa yang hendak dibawakan dengan cara *dayung*. Oleh sebab itu, orang yang bertugas sebagai pembawa *dayung* dalam *dange inkulturasi* harus belajar dengan sungguh-sungguh. Namun ketertarikan Hasung pada *dayung* dan semangatnya untuk mempelajari tradisi leluhur telah menuntunnya menjadi seorang pelantun *dayung* yang baik dan diakui kemampuannya di kalangan masyarakat Kayaan Mendalam.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021.

Gambar 4.7 Faustina Hasung memperagakan salah satu gerakan tarian yang dibawakan oleh *dayung* saat perayaan *dange*.

Dari hari ke hari, peran Hasung sebagai pelantun *dayung* semakin menguat. Ia memiliki pengalaman untuk memimpin dan membawakan *dayung* di semua bagian yang ada di misa syukur panen (*dange inkulturasi*). Mulai dari pembukaan, doa umat, persembahan, hingga penutup. Saat tampil pada misa tersebut, Hasung tidak hanya dituntut untuk mampu melagukan *dayung* dengan baik, tetapi juga mampu melakukan gerakan-gerakan seperti tarian, khususnya pada prosesi yang disebut *pejuu'*

lasah.¹⁴ Menurutnya, kemampuan melantunkan *dayung* dengan baik pada saat *pejuu' lasah* akan membuat para pelantun *dayung* dapat melakukan gerakan tangan dan kaki dengan serempak. Sebaliknya, kekeliruan dalam membawakan *dayung* saat *pejuu' lasah* bisa membuat gerakan para *dayung* tidak harmonis, bahkan bisa saling bertabrakan satu sama lain. Pada saat stasi¹⁵ Pagung mendapatkan tugas pada misa syukur panen, Hasung sering mendapat tugas untuk *ma'ung* (memimpin doa yang dibawakan dalam bentuk *dayung*). Ia yang mengawali bagian-bagian dari teks doa yang dilantunkan tersebut,

¹⁴ *Pejuu' lasah* adalah sebuah prosesi dalam *dange*. *Pejuu' lasah* dilakukan oleh para *dayung* yang berjalan mengelilingi *lasah* dengan gerakan-gerakan tertentu, seperti layaknya menari, sambil melantunkan nyanyian berisi doa. Dalam gerakan yang teratur dan penuh keselarasan, para *dayung* ini terkadang menggerakkan kedua lengan dan jari-jemarinya secara lembut. Selain itu, ada pula gerakan mengangkat kedua tangan di atas kepala. Saat berjalan mengelilingi *lasah*, para *dayung* juga menggerakkan kakinya melangkah dengan serempak dalam hitungan tertentu. Pada misa *dange inkulturasi*, gerakan-gerakan seperti dalam *pejuu' lasah* ini dilakukan saat pembukaan, persembahan, dan penutupan misa.

¹⁵ Wilayah-wilayah kecil yang menjadi bagian dari suatu paroki.

yang kemudian disahut oleh 18 hingga 20 orang lainnya yang juga terpilih sebagai petugas.

3. Belajar *Dayung* dengan Berbagai Cara

Tentu saja seseorang yang mendapatkan peran sebagai pelantun *dayung* utama dalam sebuah kelompok yang bertugas di gereja, seperti Hasung, memerlukan kemampuan yang lebih baik dibandingkan anggota-anggotanya. Pengetahuan Hasung tentang *dayung* diperoleh dengan cara mendengarkan orang lain melantunkan *dayung*, menyimaknya dengan baik, dan menyimpannya dalam ingatan. Dahulu, ia sering meminta orang-orang tua untuk membawakan *dayung* pada saat sedang berkumpul bersama mereka. Contoh *dayung* yang didengarnya dari orang-orang tua itu diingat-ingatnya, lalu kemudian dipraktikkan sendiri secara berulang-ulang dalam berbagai kesempatan. Hasung tidak jarang berlatih *dayung* sambil memasak. Kebiasaannya berlatih *dayung* di tengah aktivitasnya di dapur pernah diketahui oleh suaminya. Sambil tertawa, Hasung mengatakan bahwa suaminya mengatakan dirinya seperti orang gila (*siong*) karena terlihat berbicara sendiri. Padahal pada saat itu ia sedang mempraktikkan *dayung* yang pernah didengarnya.

Keterampilan Hasung melantunkan *dayung* juga semakin terasah setelah belajar secara informal dengan Kristina Tipung Nyipa' (dikenal pula dengan sebutan Tipung Jawe' atau Ku Tipung). Ku Tipung adalah salah seorang pelantun *dayung* terbaik yang pernah dimiliki oleh masyarakat Kayaan Mendalam, baik dari pengetahuan maupun keterampilannya membawakan *dayung* pada acara-acara adat. Pada awalnya, ia diminta oleh Pastor Ding untuk lebih serius mempelajari *ma'ung lasah* karena pada saat itu tidak ada seorang pun yang mau dan mampu membawakannya. Hasung mengatakan bahwa di tempat Ku Tipung lah ia pertama kali belajar cara membawakan *ma'ung lasah* dengan secara rutin ia mendatangi rumah Ku Tipung dan belajar *ma'ung lasah* di tiang besar yang ada di situ.

Saat pertama kali tampil di *dange inkulturasi*, ia membawakan *dayung* sendirian tanpa ada umat atau orang lain yang menyahuti (*ngiaan*). Setelah beberapa waktu berjalan, lama-kelamaan kemampuan melantunkan *dayung* yang dimiliki umat Katolik di lingkungan Paroki Santo Antonius Padua Mendalam semakin baik. Salah satu yang

membuat semakin banyak umat Katolik bisa ikut serta melantunkan *dayung* adalah karena adanya buku *Alaan Telaang Julaan*. Buku tersebut disusun oleh Pastor Ding. Isinya adalah teks doa-doa menggunakan *bahasa dalam*. Pada saat misa, beberapa teks doa yang terdapat di dalam buku itu akan dibawakan dengan lagu *dayung*. Buku *Alaan Telaang Julaan* hingga kini masih dipergunakan sebagai sumber belajar atau berlatih untuk para petugas *dayung* yang telah dipilih. Umat yang tidak hafal dengan seluruh isi doa bisa membaca teks dalam buku tersebut. Pada dasarnya, buku *Alaan Telaang Julaan* yang disusun oleh Pastor Ding dipakai sebagai panduan saat membawakan *dayung* dalam peribadatan.¹⁶

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, saat prosesi *pejuu' lasah* terdapat gerakan-gerakan khusus yang harus dikuasai oleh pelantun *dayung*. Para pelantun *dayung* tersebut akan memegang seutas tali yang menghubungkannya satu sama lain, sebagai tanda persatuan. Tidak mudah untuk melakukan gerakan dengan baik, badan harus lentur dan mampu berlenggak-lenggok dengan gemulai. Hasung menceritakan kisah lucunya saat dia mencoba berlatih gerakan-gerakan *mejuu' lasah*.

“Saya waktu belajar mau *mejuu' lasah* itu paling lucu. Saya dengan suami dulu waktu ngarit (membersihkan lahan ladang) di seberang berbagi tugas. Jadi dia sebelah sini, saya sebelah sana. [...] Jadi beginilah saya, udah ngarit-ngarit gini, [setelah selesai] empat sampai lima pohon, [masih] ada satu pohon lagi, lalu saya berdiri untuk belajar *pejuu' lasah* ini. [...] Ada tempat kami berjumpa, bertemu gitu, kalau sudah terakhir. Tapi saya ini tidak mudah sampai ke tempat dia (maksudnya tidak sampai-sampai ke titik yang dijanjikan untuk saling bertemu). Sudah sampai berjam-jam dia nunggu. Makanya kata dia, ‘Mengapa terlalu lama kamu tidak sampai-sampai ke tempat batas [yang disepakati]. Mengapa kamu lama sampai ke tempat aku.’ Saya bilang ke dia kalau saya memang baru selesai menebas. Padahal latihan di balik pokok karet tuh. Duhai, apa ndak, bagian dari usaha.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

16 Buku *Alaan Telaang Julaan* yang dipergunakan oleh umat Katolik di Paroki Santo Agustinus Padua Mendalam saat peribadatan berisi teks-teks doa yang dibawakan dalam bentuk nyanyian (*dayung*). Teks-teks lagu tersebut digali oleh Pastor Ding dari para tokoh adat Kayaan Mendalam, salah satunya bersumber dari Ku Tipung.

Usaha kerasnya menguasai gerakan dalam *pejuu' lasah* yang terkadang harus dilakukannya secara sembunyi-sembunyi membuahkan hasil. Ia akhirnya mampu membawakan gerakan tersebut dengan baik. Kemampuan menarinya juga dibuktikan saat ia tampil menjadi orang pertama yang dipilih untuk menari di atas *mebaang* atau *tawak*¹⁷ saat misa syukur panen. Keterampilan menari di atas *mebaang* tersebut telah diajarkannya kepada beberapa orang lain yang kini juga turut bertugas di gereja. Menurut pengakuan Hasung, suaminya sendiri yang tidak pernah melihatnya berlatih menari, pun pada saat Hasung masih remaja, pada awalnya bertanya-tanya mengapa ia bisa menari dengan baik. Namun, akhirnya suaminya tahu bahwa keterampilan yang dimilikinya adalah hasil dari latihan yang dilakukan tanpa kenal lelah dan dengan berbagai cara.

4. Pengetahuan tentang *Talimaa'*, Kemampuan Membawakan *Talimaa'*, dan Proses Belajar

Hasung tidak hanya dikenal karena kemampuannya dalam membawakan *dayung*. Ia juga menguasai tradisi lisan lain, yakni *talimaa'*. Sama seperti *dayung*, keinginannya untuk mempelajari dan menguasai *talimaa'* juga didasari ketertarikannya pada tradisi lisan ini. Ia berkeinginan kuat untuk mampu *naa' limaa'* (membawakan *talimaa'*) dengan baik dan dapat memenuhi permintaan orang-orang yang memintanya menampilkan *talimaa'* pada berbagai acara adat. Selain itu, ia melihat bahwa *talimaa'* sudah kehilangan penggemarnya. Karena khawatir tradisi lisan ini punah di kemudian hari, Hasung semakin termotivasi untuk belajar *naa' limaa'* dan juga mengajarkan *talimaa'* kepada orang lain.

Hasung kerap mendapatkan kesempatan untuk menjajal kemampuan *naa' limaa'* yang dimilikinya. Tidak hanya pada saat misa di gereja, ia pun sering membawakan *talimaa'* di pesta-pesta adat yang dihidrinya. Pernyataan Hasung bahwa ia menguasai *dayung* terlebih dahulu sebelum *talimaa'* dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Oh, *dayung* itulah yang duluan [saya kuasai], baru saya pandai *naa' limaa'*. Saya *naa' limaa'* menurut keperluan. Jadi orang memerlukan *talimaa'* untuk persembahan di gereja, saat itulah saya tampil, setelah

17 Alat musik yang bentuknya serupa dengan canang atau gong.

timbulnya [kebutuhan] *talimaa'* di gereja. Saya disuruh *naa' limaa'* untuk persembahkan itu. Itulah pertama kalinya saya *naa' limaa'*. [...] Sepandai-pandai kitalah, begitu kalau kita bawa lagu persembahkan itu. Kalau pas ada yang maju bawa lilin, kita *naa' limaa'* lilin. Kalau kita lihat ada yang maju membawa bunga, bunga itu yang kita *talimaa'*. Ada yang maju membawa piala, untuk piala itu kita *naa' limaa'*. [Demikian pula jika] Ada yang membawa derma, ada yang lain-lain tambahannya. Makanan-makanan itu [yang dibawa saat persembahkan], kita *talimaa'* juga. Itu waktu persembahkan.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

Penampilan pertamanya *naa' limaa'* di gereja segera disusul dengan penampilan-penampilan berikutnya. Paling sering ia diminta untuk melantunkan *talimaa'* pada saat penyelenggaraan suatu acara yang menampilkan tarian. Dalam konteks ini, *talimaa'* yang dibawakannya adalah untuk mengiringi tarian-tarian tersebut.

Pengetahuan Hasung tentang *talimaa'* tampak dari kemampuannya menjelaskan hal-hal penting yang perlu diperhatikan dan harus dikuasai seorang pelantun *talimaa'*. Menurutnya, *talimaa'* adalah tradisi lisan yang tidak mudah untuk dibawakan. Selain memerlukan kemampuan menciptakan atau menyusun lirik *talimaa'* secara spontan, seorang pelantun *talimaa'* perlu memiliki teknik khusus dalam mengatur tarikan napas sehingga mampu menaklukkan nada-nada tinggi dan tetap terdengar indah. Kini ia merasakan bahwa kemampuannya dalam membawakan *talimaa'* sudah semakin menurun, seiring dengan penambahan usia yang membuatnya semakin sulit menerapkan teknik pernapasan yang baik.

Walaupun demikian, penguasaan *bahasa dalam* yang dibutuhkan dalam menyusun lirik *talimaa'* masih membuatnya sering diminta untuk tampil *naa' limaa'* di muka umum. Hasung menjelaskan bahwa kemampuan untuk menguasai *bahasa dalam* ini merupakan syarat mutlak bagi penutur *talimaa'*. Banyak istilah yang tidak umum yang memang khusus digunakan dalam tradisi lisan Kayaan Mendalam dan tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, istilah untuk menyebut laki-laki (*dune*) dan perempuan (*idaang do pude*). *Talimaa'* yang digunakan untuk mengiringi tarian yang dibawakan oleh laki-laki juga berbeda dengan tarian yang dibawakan oleh perempuan. Seseorang yang dikatakan pandai *naa' limaa'* adalah yang pandai *mejum* atau mampu mengekspresikan perasaannya. Perasaan

tersebut diungkapkan melalui kata-kata (lirik-lirik) yang umumnya berupa pujian atau sanjungan terhadap seseorang atau sesuatu yang ingin dipujanya. Tentu saja kemampuan *mejum* terkait erat dengan kemampuan dalam penguasaan *bahasa dalam*. Hasung bercerita bahwa ia pernah menemukan kekeliruan yang dilakukan oleh seorang pelantun *talimaa'* yang tidak bisa membedakan *talimaa'* untuk laki-laki dan perempuan. Peristiwa itu terjadi di sebuah acara adat yang berlangsung di Padua. Ia mengatakan kekeliruan itu mungkin terjadi karena pembawa *talimaa'* tidak menguasai *bahasa dalam*, sehingga dia tidak memahami lirik *talimaa'* yang dibawakannya.

Selain penguasaan *bahasa dalam* dan teknik pernapasan, menurutnya setiap pelantun *talimaa'* harus mampu melagukan *talimaa'* dengan teknik tertentu sehingga tidak terdengar datar dan membosankan. Ia menyebutnya dengan istilah *luk*, semacam cengkok, yang sekaligus akan menjadi ciri khas yang membedakan pelantun *talimaa'* yang satu dengan yang lainnya. Ia menggambarkan bahwa antara dirinya dengan Martha Haran (seorang pelantun *talimaa'* dari Dusun Long Hatung) juga memiliki perbedaan dalam melagukan *talimaa'*.

Dengan demikian, secara ringkas Hasung mengatakan bahwa seorang pelantun *talimaa'* disebut sebagai pelantun *talimaa'* yang baik (pandai membawakan *talimaa'*) dapat dinilai dari beberapa faktor. Pelantun *talimaa'* yang baik adalah yang memiliki kemampuan *mejum*. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memahami *bahasa dalam*. Selain itu, pelantun *talimaa'* yang baik adalah yang menguasai teknik pernapasan dan dapat membawakan *talimaa'* dengan *luk* yang terdengar indah di telinga. Menurut Hasung, pada akhirnya setiap orang bisa memiliki penilaian yang berbeda-beda, bergantung pada selera pendengar.

Talimaa' yang dapat membangkitkan semangat dan menghidupkan suasana ini akan semakin terasa efek positifnya jika dilantunkan beramai-ramai. Saling menyambung antara seorang pelantun dengan pelantun yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Hasung, jika orang yang *naa' limaa* untuk mengiringi tarian lebih dari satu orang maka penarinya akan semakin bersemangat. Bahkan terkadang membuat orang-orang yang menyaksikan tarian itu pun enggan untuk beranjak pergi. Tanpa *talimaa'* tidaklah akan semeriah itu. Oleh karena itu,

ia sering “dipaksa” untuk *naa’ limaa* di suatu perhelatan adat guna membangkitkan semangat orang-orang yang ada di situ dan para pengisi acaranya. Sambil bergurau ia mengatakan, jika ia *naa’ limaa* maka orang-orang bisa menari sepanjang hari. Selain itu, *talimaa’* juga dapat berfungsi untuk menyampaikan doa dan harapan. Misalnya, *talimaa’* tentang anak yang pergi sekolah. Liriknyanya bisa berupa harapan supaya anak tersebut menjadi orang yang baik, berguna bagi bangsa dan negara, serta menjadi kebanggaan orang tuanya. Saat *talimaa’* seperti ini dibawakan, tiap-tiap pelantun dapat sambung-menyambung menyampaikan doa dan harapannya melalui lirik *talimaa’* yang dituturkannya.

Seperti halnya dalam belajar *dayung*, Hasung menguasai *talimaa’* setelah mendengarnya dari orang lain. Ia mengatakan tidak pernah belajar secara khusus, seperti yang pernah ia lakukan saat belajar *mejuu’ lasah* dari Ku Tipung.

“Kalau *talimaa’*, saya hanya mendengar orang. Banyak orang-orang tua dulu yang pandai *naa’ limaa’*. [...] Saya ini hobi mengawani orang-orang tua dulu itu dan meminta mereka *naa’ limaa’*. ‘Bu, Nek, *naa’ limaa’* lah!’ Nah, gitu. Jadi saya mendengar, lama-kelamaan itu karena berkali-kali, lalu saya coba. [Kemudian] saya bisa. Lalu saya bersama kawan-kawan bergurau-gurau itu, lalu kita pun *naa’ limaa’*, sambil ketawa. Lama-kelamaan baru kita sempurnakan kemampuan berbahasa ini.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

Demikian proses belajar yang dialaminya. Awalnya dengan mendengar lantunan *talimaa’* yang dibawakan oleh orang-orang yang memiliki kepandaian *naa’ limaa’*. Setelah itu, ia mencoba mempelajari teknik melagukannya. Selain itu, ia juga mencoba menyusun lirik *talimaa’* sambil mempraktikkan bersama dengan teman-temannya yang lain. Dengan semakin meningkatnya kemampuan menggunakan *bahasa dalam*, kemampuannya menyusun lirik *talimaa’* semakin meningkat pula.

5. Pengalaman yang Dijalani sebagai Penutur Tradisi Lisan

Kemampuan Hasung dalam menuturkan *dayung* telah mendapatkan pengakuan, khususnya dari kalangan masyarakat Kayaan Mendalam,

baik yang tinggal di Desa Tanjung Karang, Padua Mendalam, maupun Datah Dian. Simak penuturan Hibo, Ketua Adat Desa Tanjung Karang berikut ini.

“Kalau saya lihat di tiga desa ini, yang paling mampu di [Desa] Datah Dian, Ibu Hasung. Kalau dia sudah lihat [teks *dayung* yang] di dalam buku itu, langsung bisa dia [menuturkan] tanpa [melihat] buku [lagi]. [...] Orangnya bagus, kalau saya nilai, di zaman sekarang inilah. Kalau saya lihat, kemampuan Bu Hasung itu, lebih mampu dari *dayung-dayung* yang lain. [...] Kalau Bu Hasung itu untuk *dayung*, untuk lagu-lagu, untuk doa yang saya sebut tadi, doa syukur dan permohonan. Itu Bu Hasung yang paling punya kemampuan, kalau saya lihat sekarang ini. Itu kan semacam doa jugalah, tapi dia [bawakan] dengan berlagu, dengan bergaya juga dia tuh (maksudnya melakukan gerakan-gerakan seperti tarian). Suaranya bagus.”

(Wawancara di Desa Tanjung Karang, 6 April 2021).

Demikian pula dengan pernyataan Fronika Buaa', seorang *dayung* senior yang berasal dari Dusun Ma' Suling. Kadang-kadang karena kesibukan atau jika sedang dalam kondisi yang kurang sehat, dia tidak bisa memenuhi permintaan orang lain untuk melaksanakan tugas membawakan *dayung* atau memimpin acara-acara adat. Dalam kondisi seperti itu, ia akan menghubungi Hasung untuk menggantikannya.¹⁸ Kepala Desa Datah Dian dan Ketua Adat Desa Datah Dian juga merekomendasikan Hasung sebagai salah seorang tokoh adat dan penutur tradisi lisan yang layak untuk menjadi sumber informasi.

Pada usianya yang sudah lanjut, Hasung sudah tidak lagi melakukan aktivitas di ladang dan kebun. Ia mengikuti permintaan anak-anaknya untuk tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Oleh karena itu, di sela aktivitasnya mengurus rumah, Hasung lebih banyak berkecimpung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya di bidang keagamaan. Dengan bekal pelatihan liturgi yang pernah ia ikuti di pastoran Putussibau, hingga saat ini Hasung masih dipercaya untuk mengurus pendataan dan pembagian tugas di gereja, khususnya saat stasi Pagung mendapatkan giliran bertugas. Kemampuannya dalam menuturkan *dayung* dan *talimaa'* juga membuatnya kerap terlibat dalam latihan-latihan yang diikuti oleh para petugas yang ditunjuk

¹⁸ Berdasarkan keterangan Fronika Buaa', Hasung pernah dimintanya untuk menikahkan anaknya sesuai dengan adat Kayaan Mendalam.

mewakili stasinya, sekaligus turut menjadi salah seorang yang bertugas di gereja.

Keterlibatannya dalam melantunkan *dayung* di gereja selama bertahun-tahun, membuat Hasung pernah beberapa kali mengusulkan kepada pastor di parokinya untuk mencoba melagukan doa-doa wajib dengan lagu *dayung*. Doa Bapa Kami, misalnya, kini telah dibawakan dalam lagu *dayung*, baik dengan bahasa Indonesia maupun Kayaan. Ia mengatakan, setelah mengusulkan kepada pastor paroki, ia diminta untuk mempelajari dan berlatih membawakan lagu tersebut, sebelum akhirnya diperkenalkan di gereja dan dibawakan seluruh umat.

Penguasaannya terhadap adat dan tradisi lisan, khususnya *talimaa'*, telah membuka kesempatan baginya mendapatkan tugas menyambut tamu-tamu penting yang datang ke desa-desa tempat bermukimnya orang Kayaan Mendalam. Hasung mengaku beberapa kali bertugas melaksanakan *adat mela*, yang salah satu tujuannya adalah untuk mendoakan keselamatan para tamu yang datang. *Adat mela* itu kemudian diikuti dengan lantunan *talimaa'* yang juga dibawakan olehnya.



Sumber: koleksi pribadi

Gambar 4.8 Faustina Hasung (keempat dari kiri) bersama beberapa orang perwakilan masyarakat Kayaan Mendalam saat menghadiri kegiatan kebudayaan di Pontianak

Beberapa kali ia juga pernah mewakili masyarakat Kayaan Mendalam menghadiri kegiatan-kegiatan budaya di luar wilayah desanya. Dalam kegiatan tersebut, bersama dengan perwakilan

masyarakat Kayaan lain, ia pernah menampilkan upacara adat *dange* dan tradisi lisan Kayaan Mendalam yang dikuasainya.

Meskipun tidak selalu mengambil peran secara langsung dalam setiap kegiatan yang diikutinya, ia tetap merasa beruntung bisa bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan dirinya. Dia senang karena bisa mendapat pengetahuan dan pengalaman baru, serta mendapat kesempatan untuk memperkenalkan budaya Kayaan Mendalam kepada banyak pihak.

6. Semangat untuk Mewariskan Pengetahuan

Hasung dikenal sebagai seseorang yang tidak pelit berbagi ilmu. Kesan itu pun dengan mudah tertangkap dari penuturannya, terutama ketika ia menyampaikan kekhawatiran tentang mandeknya proses pewarisan budaya Kayaan Mendalam. Ia berpendapat bahwa kemampuan generasi-generasi yang lebih muda darinya, misalnya dalam menuturkan *talimaa'*, tidaklah menggembirakan. Padahal menurutnya sarana untuk mempelajari tradisi lisan semakin berkembang, dengan ditemukannya alat perekam suara dan gambar yang dapat dioperasikan dengan mudah melalui telepon genggam. Beberapa permasalahan yang ditemui dalam upaya pewarisan tradisi lisan diungkapkan oleh Hasung dalam kutipan-kutipan pernyataan berikut ini.

“Sekarang ini orang Kayaan tidak tahu bahasa asli dulu, bahasa yang sastra itulah. Campur-campur bahasa mereka. Jadi semua di sini tidak ada yang pandai *naa' limaa'*, tidak ada yang pandai *dayung*.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 3 April 2021)

“Sulitnya *naa' limaa'* itu lah, kalau kita tidak tahu berbahasa sastranya, *bahasa dalam* itu. Selain itu, sulit untuk mengadakan (membawakan) *talimaa'* itu. Bagaimana lagunya. Kalau seperti nyanyian sekarang kan ada notnya, bisa kita lihat. Ada la, do, re, mi. Kita kenal itu. Kalau kita *naa' limaa'* itu tidak ada, hanya kita sendiri yang tahu membuat lagunya.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021).

“Pokoknya dari kemauan. Kalau kita [sering] dengar, tapi kita ndak mau, tidak bisa juga. Biar kita diajari. Bayangkan [sekarang] mereka

rekam, kalau sudah direkam kan tidak bisa hilang. Cobalah mereka setiap hari, setiap hari, setiap hari, sempat tidak sempat tetap didengar, pasti mereka bisa. Banyak yang sudah merekam.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021).

Dari penjelasan Hasung tersebut terungkap bahwa permasalahan dalam pewarisan tradisi lisan Kayaan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni rendahnya penguasaan *bahasa dalam*, kesulitan dalam mempelajari teknik-teknik melagukan tradisi lisan dengan baik, dan keengganan untuk mempelajari tradisi lisan dengan sungguh-sungguh. Pada kenyataannya, sarana belajar yang semakin berkembang dan memudahkan proses belajar, belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan penguasaan tradisi lisan. Minat atau ketertarikan terhadap tradisi lisan dan semangat belajar yang tinggi menjadi faktor yang lebih penting di atas kemajuan teknologi tersebut.

Hasung mengakui anak-anaknya sendiri tidak banyak yang menunjukkan minat untuk belajar tradisi lisan. Hanya sedikit dari anak-anaknya yang mampu menguasai tradisi lisan tersebut. Ia mengatakan dua orang anaknya, yakni Bonifasius Hunyaang dan Viany Ping, bisa melantunkan *dayung* meskipun masih dengan kemampuan yang relatif terbatas. Tidak ada satu orang pun dari anak-anaknya yang bisa melantunkan *talimaa'*. Ia tidak bisa mengajarkan *talimaa'* kepada anak-anaknya karena mereka tidak pandai menggunakan *bahasa dalam*. Adapun *dayung* lebih mudah dipelajari karena ada teks berisi lirik-lirik doa yang dapat dibaca dan dijadikan sebagai panduan saat berlatih. Berbeda dengan *talimaa'* yang memerlukan spontanitas dalam menyusun liriknya dan melagukannya dengan kompleksitas teknik yang sulit untuk dipelajari.

Hasung menyadari sepenuhnya bahwa ia semakin beranjak tua. Kemampuannya dalam membawakan tradisi lisan sudah semakin berkurang, misalnya dalam kualitas vokal dan penguasaan teknik saat melagukannya. Kondisi ini diperburuk dengan semakin menurunnya indra pendengarannya, yang turut memengaruhi penampilannya saat membawakan tradisi lisan. Sebagai contoh, ia tidak dapat menangkap suara musik pengiring dan lirik-lirik yang dibawakan oleh pelantun tradisi lisan lainnya tanpa bantuan penguat suara. Oleh karena itu, ia berupaya sekuat tenaga untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dia tidak ingin menonjolkan diri sendiri, dengan menutup kesempatan orang lain untuk belajar dari dirinya. Dia tidak

mau menyimpan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk dirinya sendiri, tetapi sebaliknya ada kesadaran untuk berbagi kepada orang lain.

Salah satu yang dilakukannya adalah dengan mendorong orang-orang yang dinilainya memiliki talenta dan kemampuan melantunkan tradisi lisan untuk berani tampil di hadapan publik, seperti yang dilakukannya terhadap Martha Haran. Banyak orang yang mengatakan bahwa Martha Haran adalah penerus Hasung, baik dalam *dayung* maupun *talimaa'*. Hasung sendiri tidak memungkirinya. Dengan jujur ia melihat adanya potensi yang kuat pada diri Martha Haran. Ia turut merasa senang karena Martha Haran semakin mampu mengembangkan diri dan mulai sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang berskala luas.

“Jadi Ibu Martha Haran itu saya perkenalkan dia [kepada publik]. Saya ingin supaya dia menggantikan saya. Saya berusaha supaya dia tahu. Sesudah dia pertama tampil itu, lalu dia dibawa ke Pontianak [untuk] pertama kalinya. Kedua, dia dibawa ke Jogja. Ketiga, dibawa ke Belanda. [...] Mula-mulanya, tidaklah dia mau [tampil di depan umum] sebenarnya itu. Mula-mulanya dari kur. Saya ajak dia, latihan dan kur untuk gereja.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021).

Dalam kesempatan yang berbeda, Martha Haran juga mengakui peran Hasung yang membuatnya mulai percaya diri tampil di depan publik. Ia mengatakan pada awalnya dia merasa malu, terlebih karena pada waktu itu tidak ada yang tahu bahwa ia bisa melantunkan tradisi lisan. Hasung terus mendampinginya, menguatkan dirinya, dan memberinya materi-materi yang dibutuhkan dalam mempelajari *dayung* dan *talimaa'*. Suatu hari, hasil belajar itu ditampilkan di hadapan banyak orang dan Martha Haran berhasil membawakannya dengan baik.

Hasung mengatakan bahwa ia masih memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk berbagi dengan orang lain. Ia menyebarluaskan pengetahuan dengan beragam cara dan media. Hasung sempat mengumpulkan beberapa orang yang berminat mempelajari *dayung* dan telah membuat jadwal latihan rutin. Sayangnya, kegiatan tersebut belum bisa dimulai karena pandemi Covid-19 sudah lebih dulu melanda, yang mengharuskan dibatasinya kegiatan-kegiatan yang

melibatkan orang banyak. Sebagai persiapan mengajarkan *dayung*, ia telah sempat merekam suaranya saat membawakan *dayung* sebagai bahan untuk belajar. Rekaman itu kini masih bermanfaat untuk para petugas yang dipilih tampil membawakan *dayung* di gereja. Selain itu, ada beberapa orang yang pernah datang kepadanya untuk belajar tradisi lisan dan merekam suaranya saat sedang melantunkan tradisi lisan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang mau mengikuti lomba atau menampilkan tradisi lisan dalam kegiatan tertentu.

Pada prinsipnya, Hasung berpendapat bahwa semakin banyak yang menguasai tradisi lisan, akan semakin memudahkannya untuk berbagi peran. Saat ia mendapatkan pengakuan dan diberi kepercayaan untuk melantunkan *dayung* dan *talimaa'* di berbagai kesempatan, ia tidak mau memanfaatkan kesempatan itu hanya untuk dirinya sendiri. Ia selalu ingin berbagi karena menyadari bahwa tidak selamanya ia akan hidup di dunia ini. Bagi Hasung, jika semakin banyak orang yang menguasai tradisi lisan, proses transfer pengetahuan ke generasi berikutnya pun akan semakin mudah dilakukan. Di sisa umurnya, Hasung ingin dapat berguna bagi orang lain. Ia mengatakan bahwa ia memiliki semboyan: "Tidak perlu bangga karena kesempurnaan fisik yang kita miliki, tetapi saya bangga asal saya bisa menjadi teladan bagi orang lain."

D. MARTHA HARAN: BERTEKUN MENGASAH TALENTA, BERGIAT MEMPROMOSIKAN BUDAYA

Martha Haran merupakan seorang tokoh perempuan dari Desa Datarh Dian yang dianugerahi sejumlah talenta dan mampu mengembangkan talenta yang ada pada dirinya dengan baik. Berbekal talenta dan keberhasilan mengembangkan potensi tersebut, kini ia memiliki banyak kemampuan, khususnya yang berkaitan dengan budaya Kayaan Mendalam. Dengan tingkat penguasaan yang berbeda-beda, perempuan yang biasa disapa Martha ini, dapat menuturkan *dayung*, *talimaa'*, *laluu'*, *Lawe'*, *lung*, *baraa'*, dan *tiro'*. Dia juga mahir memainkan alat musik khas Kayaan, yakni *sape' dua ting* atau *sape'* bersenar dua. Kemampuannya di bidang seni, dilengkapi pula dengan pengetahuan dan pemahamannya yang baik tentang adat istiadat dan tradisi Kayaan Mendalam, yang diperolehnya dari pengamatan dan belajar dari orang-orang tua.

Pengakuan akan potensi yang dimiliki Martha, datang dari berbagai pihak, baik yang berasal dari orang-orang di sekitarnya maupun pihak luar, yang selama ini telah menyaksikan dan membuktikannya kebolehnya. Kemampuannya memberikan informasi dan merespons pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan budaya Kayaan Mendalam, menjadi kekuatan tersendiri yang dimilikinya. Jadi, tidaklah mengherankan jika ibu dari empat orang anak ini beberapa kali tampil merepresentasikan masyarakat Kayaan Mendalam di berbagai kegiatan budaya, bahkan hingga ke luar negeri.

1. Antara Ruang Domestik dan Ruang Publik

Dusun Long Hatung yang berada di Desa Datah Dian, atau yang dikenal juga dengan Pagung, adalah kampung tempat Martha Haran berasal. Ia dilahirkan dan hingga kini masih menetap di dusun ini. Kehidupan keseharian perempuan yang dilahirkan pada 15 April 1956 diisi dengan berbagai aktivitas produktif yang dilakukannya di ladang, kebun karet, dan kebun purik atau kratom (*Mitragyna speciosa*), yang dikelolanya bersama dengan suaminya. Martha menikah dengan Hendrikus Saen pada 1978 dan dikaruniai empat orang anak¹⁹, serta 10 orang cucu²⁰. Suaminya berasal dari Umaa' Suling (kini disebut dengan Dusun Ma' Suling), dusun tetangga yang masih berada dalam lingkup wilayah desa yang sama dengan tempatnya berasal. Setelah menikah, Martha sempat mengikuti suaminya menetap di Dusun Ma' Suling selama sebelas tahun.



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.9 Martha Haran, penutur tradisi lisan Kayaan Mendalam dari Desa Datah Dian

19 Keempat orang anaknya, berturut-turut dari yang tertua hingga termuda, bernama: Rosalia Tuko (perempuan), Kosmas Higaang (laki-laki), Marsiana Siti (perempuan), dan Melania Banang (perempuan).

20 Saat kami bertemu dengannya pada bulan September 2021, Martha baru mendapatkan seorang cucu yang dilahirkan dari anaknya yang bernama Marsiana Siti. Setelah menikah, anaknya tinggal di Badau mengikuti suaminya. Namun sejak menjelang tibanya waktu bersalin, anak perempuan Martha itu tinggal bersamanya untuk sementara waktu.

Martha sendiri merupakan anak dari pasangan F. Hasaang dan Genawang. Kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Dia adalah anak kelima dari delapan bersaudara.²¹ Martha mengecap pendidikan hingga kelas 3 di tingkat sekolah dasar. Ia mengungkapkan jika ia yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena merasa tidak mampu mengikuti pelajaran. Namun, dari pengalaman bersekolahnya selama tiga tahun itu, ia telah mampu membaca dan menulis. Menurut Martha, sejak kecil hingga beranjak dewasa, dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Aktivitas utamanya berkaitan dengan kerja-kerja domestik, seperti membersihkan rumah dan memasak. Pada masa itu, Martha jarang keluar rumah untuk menyaksikan acara-acara adat yang digelar di sekitar kampungnya. Berbeda dengan kakak-kakaknya yang sering berkumpul dengan banyak orang dan hadir dalam keramaian yang berlangsung di sekitar kampung. Berikut ini penuturan Martha.

“Tidak pernah berteman dengan orang tua-tua dulu, karena saya ini tukang masak [di keluarga], melayani orang dalam. Keluarga kami banyak sekali, [ada] bapak-mamak, kemudian kakak-kakak semua, ada cowok-cewek lah. Mereka yang sering pergi [ke luar rumah], jadi sayalah tukang masaknya. Mereka pulang kunjungan dari sana sini, pulang kerja, langsung makan, sudah saya siapkan semua. Makanya saya tidak kemana-mana.”

(Wawancara di Desa Datarh Dian, 9 September 2021)

Jika mengingat kehidupan masa kecil hingga remaja yang lebih banyak berkuat dengan kerja-kerja domestik yang tidak memberinya banyak pengalaman bergaul dan bertemu dengan banyak orang, Martha terkadang tidak percaya bahwa saat ini ia berada dalam kondisi yang sama sekali berbeda. Karena memiliki pengetahuan tentang budaya Kayaan dan kemampuan menampilkannya, kini ia justru sering tampil di hadapan publik. Menurutny, langkah awal kemunculannya tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran Hasung, yang juga seorang pelaku budaya dan tinggal di dusun yang sama dengannya, seperti yang dituturkannya berikut ini.

21 Nama-nama saudara Martha adalah sebagai berikut, Antonia Hanya' (perempuan), Gerardus Haraan (laki-laki), Elisabet Hangin (perempuan), Daniel Huang (laki-laki), Tarsisius Ding (laki-laki), Nikolaus Lasah (laki-laki), dan Weni Farida Huaan (perempuan).

“Awal dia menampilkan saya itu [dalam] kur di gereja. Dia menampilkan saya. Saya disuruh *dayung*. ‘Kamu *dayung* seperti [yang ada] di [buku] *Alaan Telaang Julaan*. Bagian ini kamu ya. Saya minta tolong sama kamu,’ kata Bu Hasung. Saya coba belajar. Itulah awal saya tampil di depan [umum]. Orang yang lain tampil bergetar semua suaranya itu. Grogi kali. Awalnya, *dayung* yang saya bawa itu *Aku Percaya*, yang saya bawa itu panjang [isi doanya]. Biasanya, yang baru belajar bawa *dayung*, yang baru tampil itu, membawakan *Anak Domba Allah* [yang isi doanya singkat]. Itu saja yang mereka berani. *Aku Percaya* itu panjang. Saya bilang ke Bu Hasung, ‘Ya, boleh, akan kucoba.’”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 9 September 2021)

Martha menambahkan, saat tampil pertama kali membawakan *dayung* di gereja, ia mencoba sedapat mungkin untuk bersikap santai. Ia hanya terus memikirkan dan berfokus pada *dayung* yang hendak dibawakannya.

Meskipun saat ini sebagian waktu, pikiran, dan tenaganya didedikasikan untuk kemajuan budaya Kayaan, Martha tidak lantas melupakan kewajibannya sebagai seorang istri, ibu, dan nenek. Ia memahami keinginan suaminya yang menginginkan pihak-pihak yang mengundang dirinya untuk secara langsung menemui suaminya dan meminta izin juga dari suaminya. Ia masih mempertimbangkan pendapat suami saat memutuskan untuk menghadiri atau tidak menghadiri undangan-undangan yang mengharuskannya meninggalkan



Sumber: dokumentasi penelitian, 2021

Gambar 4.10 Martha Haran bersama Faustina Hasung, seseorang yang berperan membangun keberaniannya tampil di muka publik

rumah dalam jangka waktu yang lama. Di sisi lain, Martha mengatakan bahwa suaminya tidak pernah menghalang-halangi dirinya untuk menunjukkan kecintaan terhadap budaya Kayaan. Suaminya bahkan mendukungnya dan dapat mengerti jika terkadang ia sedang dibutuhkan oleh orang lain.

Martha tetaplah seorang ibu yang peduli dan khawatir akan keselamatan anak-anaknya. Saat sedang mengikuti kegiatan di Amsterdam (Belanda) pada Juni 2021, salah seorang anak perempuannya menjalani persalinan dan telah memberinya cucu kesepuluh. Menjelang kelahiran cucunya, Martha mengaku tidak dapat berkonsentrasi pada kegiatan latihan yang sedang dia ikuti. Ia baru merasa tenang dan dapat berlatih dengan baik setelah mendapat kabar bahwa anaknya telah melahirkan dan kondisinya baik-baik saja. Sebaliknya, anaknya (Marsiana Siti) justru tidak menginginkan ibunya tidak bisa tampil optimal karena memikirkan dirinya.

“Itulah saya bilang *mamak*, mana boleh kayak gitu. Kalau di tempat kerja itu, urusan pribadi nanti dulu. Kalau saya malah berdoa jangan sampai *mamak* saya mengecewakan orang. Sejauh-jauh itu [pergi ke Belanda], sebisa mungkin harus bagus [penampilannya]. Sekali seumur hidup. Takutnya sampai di sana, mereka lagi kerja [tapi] tidak bagus. Lalu orang lain nanti kecewa. Itu yang saya takuti. Kalau senangnya, *mamak* bisa ke sana, ya puji Tuhan, senanglah ya. Tapi yang intinya itu pekerjaanlah. Kalau sudah kelar dan saya dikasih tahu sudah selesai, baru saya lega.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 9 September 2021)

Pernyataan anak Martha tersebut memperlihatkan kebanggaan dan dukungannya kepada ibunya. Anaknya turut senang jika ibunya bisa mewakili masyarakat Kayaan dan memperkenalkan budaya Kayaan hingga ke negara lain. Anaknya juga selalu berharap ibunya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan meninggalkan kesan positif bagi pihak yang mengundangnya.

2. Buah dari Keberanian dan Ketekunan

Martha menuturkan bahwa bakat dan kemampuannya dalam menuturkan tradisi lisan dan melakukan aktivitas di bidang seni tidak sepenuhnya dimiliki oleh saudara-saudaranya yang lain.²² Ia mengaku tidak pernah belajar dari kakak laki-lakinya yang pandai membawakan *talimaa'*. Ia juga tidak pernah mengalami proses belajar

²² Berdasarkan keterangan Martha, kakak tertuanya sesungguhnya pandai *naa' limaa'*. Namun karena kini kakaknya itu telah menetap di tempat lain, ia tidak lagi mengetahui apakah saat ini kakaknya masih mau dan mampu melantunkan *talimaa'* sebaik dulu. Kemampuan kakaknya *naa' limaa'* diperoleh karena kakaknya sering berkumpul dengan orang lain, yang membuatnya sering mendengar lantunan *talimaa'*. Selain menari, Gerardus Haraan, saudaranya yang telah meninggal, bisa memainkan *sape'*, baik *sape'* dua senar maupun banyak senar. Saudaranya yang bernama Daniel Huang dan Weni pun memiliki kemampuan menari.

naa' limaa', seperti yang dilakukan kakak laki-laknya itu, yakni melalui kegemaran kakaknya berkumpul dengan banyak orang sambil mendengarkan lantunan *talimaa'* yang dibawakan orang lain. Selain melantunkan *talimaa'*, Martha juga mampu melantunkan *dayung* dengan baik. Bahkan, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pengalaman pertama Martha tampil di muka umum adalah saat ia bertugas membawakan *dayung* di gereja.

Tidak hanya itu, dari keterangan Hasung diketahui bahwa Martha pun menguasai tata cara pelaksanaan ritual *dange bakat* yang khusus hanya diselenggarakan di Pagung. Dengan kemampuannya itu, Hasung merasa dapat berbagi peran dengan Martha. Hasung mengatakan bahwa selama ini ia lebih berkonsentrasi mengurus pelaksanaan *dange inkulturasi* yang diselenggarakan dalam bentuk misa syukur, sedangkan Martha yang bertugas mengurus pelaksanaan *dange bakat* (*dange kampung*).

Terlepas dari itu, Hasung menilai bahwa Martha memiliki keistimewaan karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menguasai sesuatu sehingga pada akhirnya ia terampil melakukan banyak hal dalam kurun waktu yang relatif singkat. Dalam hal ini, konteksnya adalah penguasaan tradisi lisan. Berikut adalah penuturan Hasung.

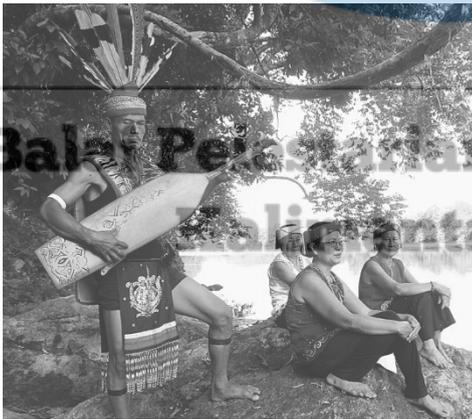
“Dia (Martha) bukan sengaja belajar, tapi dia itu cepat pintar. Cukup dengan mendengarkan saja, dia sudah tahu. Dia ini belum kita suruh *ma'ung lasah* itu, tapi pasti dia sudah pandai. [Banyak pengetahuan yang] sepertinya sudah disimpan, sudah disimpannya banyak-banyak. Setelah ada waktunya, baru tinggal mengeluarkan saja. Begitulah dia, yang khusus belajar tidak ada. Dia [hanya perlu] mendengar. Itulah, waktu saya lihat dia bilang, ‘Eh, lagu Ibu tuh udah pandai saya ngikutnya.’ [...] Ibu Martha itu, banyak orang yang tidak nyangka [kalau dia memiliki kemampuan]. Dia jarang bergaul dengan orang, baru-baru ini saja. Tapi dialah yang sudah pergi ke Belanda, ke mana-mana.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 11 September 2021)

Martha memiliki pandangan tersendiri mengenai keistimewaan yang dimilikinya tersebut. *Pertama*, ia beranggapan bahwa mungkin dianugerahi Tuhan dengan talenta sehingga memiliki kemampuan untuk menyimpan lantunan-lantunan *talimaa'* yang pernah ia

dengarkan dan mampu mengingat tiap detailnya. Talenta itu pula yang mungkin membuatnya lebih mudah menguasai sesuatu yang sedang dipelajarinya. *Kedua*, karena sudah keturunan. Ia mengatakan nenek moyangnya adalah orang yang pandai *naa' limaa'*, sehingga mungkin saja menurun kepadanya. Meskipun begitu, Martha mengaku tidak sempat bertemu dengan salah seorang neneknya yang pandai melantunkan *talimaa'* tersebut. Ia hanya mendengar dari cerita-cerita orang bahwa ia adalah keturunan dari orang yang pandai *naa' limaa'*. Martha menjelaskan bahwa para pendahulunya yang pandai *naa' limaa'* adalah moyangnya, neneknya, dan ibunya. Karena ia nyaris tidak pernah mengikuti acara kumpul-kumpul keluarga, kesempatan untuk mendengarkan mereka *naa' limaa'* menjadi sangat terbatas, apalagi untuk belajar *talimaa'* dari mereka.

Menurut Martha, *talimaa'* adalah tradisi lisan yang dapat menjadi media dalam mengekspresikan perasaannya. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu ia merasa rindu *naa' limaa'*, misalnya saat sedang dihinggapi kesepian dan kesedihan. Ia mengatakan ada dua hal yang membuatnya menyukai *talimaa'*, yakni (1) *talimaa'* adalah salah satu kekayaan budaya orang Kayaan yang perlu diketahui dan dipelajari; (2) *talimaa'* dapat digunakan sebagai media dalam mengungkapkan perasaan hati.



Sumber: dokumentasi Emanuel Edi Saputra, 2019

Gambar 4.11 Gambar yang diambil dari liputan di *kompas.id* (<https://www.kompas.id/baca/utama/2020/01/16/seuntai-nyanyian-untuk-sungai>). Martha Haran (paling depan) melantunkan *talimaa'* tentang Sungai Mendalam.

Saat ini, dapat dikatakan bahwa Martha adalah pelantun tradisi lisan, khususnya *talimaa'*, dari Desa Datah Dian yang kemampuannya telah diakui banyak orang. Martha tidak akan sampai pada posisinya yang sekarang jika dulu ia tidak memiliki keberanian tampil di depan umum untuk menunjukkan kemampuannya. Ia menyadari bahwa ia mulai berani tampil saat usianya sudah menginjak 40 tahun. Padahal, sebelum tampil pertama kali di hadapan publik, ia sudah menguasai *talimaa'* dengan baik. Namun sayangnya,

kemampuan tersebut tidak didengar orang lain karena ia lebih memilih untuk melantunkan *talimaa'* secara sembunyi-sembunyi. Entahlah, mungkin pada saat itu ia belum memiliki keberanian yang cukup dan merasa belum pantas tampil di depan banyak orang.

Kesempatan pertama dan kedua yang datang kepadanya justru bukan untuk menguji kemampuannya dalam melantunkan *talimaa'*. Dalam dua tahun berturut-turut, Martha tampil di gereja membawakan *dayung*. Sebelum bertugas, ia diberi teks berisi doa yang akan dilantungkannya. Ia kemudian mempelajari teks tersebut, sembari memupuk keberanian dan rasa percaya dirinya hingga akhirnya berhasil membawakan *dayung-dayung* tersebut pada waktu perayaan *dange inkulturasi* di gereja.

Martha masih mengingat, saat Hasung mengajaknya keluar dari “persembunyian” dan memperkenalnya dirinya sebagai pelantun tradisi lisan yang kelak akan menjadi penerus, banyak orang yang menyangsikan kemampuannya. Namun, Hasung selalu berusaha agar orang-orang tersebut yakin terhadap potensi yang dimilikinya. Ada hal lain yang saat itu menggerakkan hatinya untuk menyambut ajakan Hasung. Ia melihat pada saat itu sulit untuk menemukan orang yang berani membawakan *dayung*. Banyak orang yang menganggap bahwa *dayung* itu sesuatu yang sakral sehingga jika orang yang melantungkannya membuat kekeliruan maka ia akan terkena tulah. Bagi Martha, jika semua orang tidak berani tampil membawakan *dayung*, lama-kelamaan tradisi ini akan hilang karena sudah tidak ada lagi orang yang menguasainya. Dalam menyikapi hal ini, Martha memilih untuk bersikap bijak. Ia mendatangi orang-orang tua di kampungnya, yakni para sesepuh adat yang memiliki pengetahuan tentang adat, untuk meminta bantuan mereka dalam memenuhi persyaratan adat sebelum membawakan *dayung*.

Dari waktu ke waktu, kemampuan Martha dalam penguasaan tradisi lisan Kayaan Mendalam semakin diperhitungkan. Ia mulai berani mengoreksi kekeliruan-kekeliruan yang ditemuinya saat seseorang atau sekelompok orang melantunkan tradisi lisan. Menurutnya, karena kurangnya pengetahuan, tidak jarang pelantun tradisi lisan membuat kekeliruan dengan mencampuradukkan bagian dari tradisi lisan yang satu ke tradisi lisan yang lain. Misalnya, *saloy* yang seharusnya digunakan untuk mengiringi tarian diterapkan menjadi *saloy* pada

dayung. Sama-sama *saloy*, tetapi sesuai dengan ketentuannya tidak boleh saling dipertukarkan.

Ketekunan Martha meningkatkan kemampuannya, misalnya dalam membawakan *talimaa'*, membuat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya semakin bertambah. Ia mengatakan, *talimaa'* dapat dibawakan sambung-menyambung oleh beberapa orang secara bergantian, tetapi bukan saling bersahutan. Setelah satu orang pelantun selesai, baru pelantun yang lain bisa menyambung. Jika tampil dengan konsep seperti ini, para pelantun tersebut harus mampu untuk menciptakan lirik yang isinya saling memiliki keterkaitan dengan lirik *talimaa'* pelantun sebelumnya. Oleh karena itu, penguasaan *bahasa dalam* sangat penting, agar dapat saling memahami lirik yang disampaikan pelantun lain dan menyusun lirik *talimaa'* yang sesuai dengan pesan dan perasaan yang ingin diekspresikan.

Selama ini, Martha tidak pernah menghafal lirik *talimaa'* yang dibuat oleh orang lain. Menurutnya, proses penciptaan lirik *talimaa'* seharusnya berlangsung secara spontan. Pelantun *talimaa'* yang baik harus mampu menciptakan atau menyusun liriknya sendiri. Mereka pun harus bisa menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan aturan atau dengan kata lain memiliki kemampuan dalam menerapkan istilah-istilah *bahasa dalam* ke dalam liriknya. Meskipun demikian, Martha mengatakan bahwa seseorang dapat mempelajari –bukan menghafal– lirik *talimaa'* yang disusun orang lain untuk memahami maksud yang ingin disampaikan melalui lirik tersebut. Berbeda dengan *talimaa'*, pelantun *dayung* yang baik justru harus mampu menghafal isi doa yang akan dilantunkannya. Dengan demikian, pada saat tampil, ia tidak perlu membawa buku atau teks karena sudah menyimpan semuanya di dalam ingatan. Hal lain yang menurut Martha penting untuk diperhatikan saat mempelajari tradisi lisan, seperti *talimaa'* dan *dayung*, adalah mengetahui dengan baik bagaimana cara melagukannya. Setiap jenis tradisi lisan Kayaan Mendalam dilagukan dengan cara yang berbeda.

Martha yang menguasai beberapa jenis tradisi lisan Kayaan tidak pernah keliru dalam melagukan dan melantunkan lirik, seperti yang dituturkannya berikut ini.

“Tidaklah saya bisa salah, karena itu kan bahasa kita sendiri. Kalau saya menggunakan bahasa sastra itu, tidak lah saya kehabisan kata-

kata. Kalau pakai bahasa Indonesia, saya suka lupa. Kalau gadis itu gimana [cara penyebutannya dalam bahasa sastra], siapa namanya kita sebut. Kita tahu nyarinya sendiri, [sudah ada] di dalam otak. Kalau bahasa Indonesia ini, suka lupa nyebutnya kadang-kadang.”

(Wawancara di Desa Datarh Dian, 9 September 2021)

Martha menambahkan, meskipun cukup banyak tradisi lisan yang dikuasainya, ia belum pernah mengalami kebingungan dan selalu dapat melagukan jenis-jenis tradisi lisan itu sesuai dengan aturannya. Ia pun memahami isi yang seharusnya tersaji di dalam setiap jenis tradisi lisan tersebut sehingga tidak mungkin mencampuradukkan lirik dari satu jenis tradisi lisan dengan jenis yang lain. *Bahasa dalam* atau yang disebut juga dengan bahasa sastra yang digunakan dalam tradisi lisan, acapkali menjadi hambatan terbesar bagi orang-orang yang mencoba mempelajari tradisi lisan Kayaan. Tentu saja bagi yang tidak menguasainya, *bahasa dalam* akan menjadi hambatan terbesar. Namun tidak bagi Martha, ia mengaku tidak pernah kehabisan ide dalam membuat lirik *talimaa'* secara spontan. Hal ini karena kata atau istilah yang terdapat dalam *bahasa dalam* (bahasa sastra) itu sudah tersimpan di kepalanya. Justru terkadang ia lebih sulit menemukan kosakata yang tepat saat harus menerjemahkan lirik *talimaa'* yang dibuatnya ke dalam bahasa Indonesia, atau jika ada yang memintanya melantunkan *talimaa'* menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan Martha, *talimaa'* dilantunkan dengan tujuan yang beragam. Namun, pada dasarnya, lirik *talimaa'* menggambarkan perasaan hati seseorang. Lirik *talimaa'* bisa mengekspresikan kerinduan terhadap seseorang. Selain itu, bisa juga bertujuan untuk mengenang masa lalu, baik yang penuh dengan kepahitan maupun kesukacitaan. *Talimaa'* yang dibawakan untuk mengiringi tarian, liriknya lebih mengungkapkan kata-kata pujian/sanjungan, misalnya mengenai kepandaian, kecantikan, keelokan tubuh, atau kelemahgemulaian para penarinya. Dengan demikian, *talimaa'* yang ditampilkan tidak lebih dari satu jam ini, dilantunkan dengan maksud yang juga bermacam-macam. Selain untuk hiburan, bisa juga untuk menyanjung seseorang.

Martha kini menjadi salah satu tokoh yang sering dicari, baik oleh warga masyarakat dusun dan desa maupun orang-orang luar yang membutuhkan informasi mengenai budaya Kayaan Mendalam. Sebagai contoh, saat ia sedang menghadiri acara di Pontianak, ia

mendapatkan undangan dari kampungnya yang akan menggelar pertemuan untuk menentukan hari pelaksanaan *dange*. Kehadiran Martha dalam pertemuan tersebut sangat dinantikan, bahkan orang yang mengundangnya itu berseloroh jika Martha tidak hadir maka tidak akan ada *dange* di Pagung. Kisah lainnya yang dituturkan Martha adalah saat pelaksanaan *dange* di Pagung beberapa waktu lalu. Saat itu ia sudah di rumah, sedangkan di rumah adat acara *dange* masih berlangsung. Tiba-tiba Kepala Desa mencarinya dan meminta orang untuk menjemputnya ke rumah. Kehadiran Martha dinantikan segera, karena ada suatu prosesi yang membutuhkan kehadirannya sebagai orang yang memahami ritual adat (menjadi *penyemangat*). Martha pun harus kembali mengenakan pakaian adat dan kembali ke tengah-tengah ritual adat tersebut untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin ritual adat.

Pengetahuannya tentang *talimaa'* dan kemampuannya dalam membawakan *talimaa'* pernah membuatnya terlibat dalam kegiatan lomba *talimaa'* pada Festival Budaya Kayaan yang diselenggarakan pada 2018 dan 2019 di Desa Datah Dian. Selain menjadi juri dalam lomba tersebut, ia juga menjadi tempat belajar bagi para peserta. Martha mengatakan suaranya yang sedang melantunkan *talimaa'* direkam dan dijadikan sebagai salah satu sumber belajar. Ada juga beberapa peserta yang datang kepadanya untuk belajar dan berlatih secara langsung.

Dalam perkembangannya kini, rekaman-rekaman berisi tradisi lisan bisa menjadi sumber belajar yang memudahkan bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh tentang tradisi lisan Kayaan. Upaya-upaya untuk merekam tradisi lisan, baik secara audio maupun audiovisual beberapa kali telah melibatkan dirinya. Misalnya, pada tahun 2020, ada seorang perempuan yang berasal dari Pontianak yang membuat dokumentasi tentang tradisi lisan Kayaan Mendalam. Ia dan beberapa penutur tradisi lisan lain yang ada di Desa Datah Dian terlibat dalam aktivitas tersebut. Dalam berbagai kesempatan, saat ia tampil pada kegiatan-kegiatan budaya di dusun dan desa, Martha sering meminta anak-anak muda yang hadir di situ untuk merekam penampilannya.

Sesungguhnya Martha mengharapkan adanya proses regenerasi yang terjadi dalam waktu dekat. Ia mengatakan sudah saatnya ia tidak lagi terlibat secara langsung, misalnya menjadi petugas yang membawakan *dayung* saat misa syukur panen. Menurutnya, sudah

saatnya ia digantikan oleh bibit-bibit baru yang lebih muda. Perannya bisa beralih menjadi pelatih *dayung*. Martha berpendapat sistem penugasan untuk gereja secara bergilir, dari satu stasi ke stasi lain seperti yang telah dilakukan selama ini, membuka peluang bagi ditemukannya potensi-potensi baru, khususnya untuk tradisi lisan berupa *dayung*.

Adapun untuk keberlanjutan *talimaa'*, Martha terus menantikan anak-anak muda atau setidaknya generasi yang lebih muda darinya datang kepadanya secara langsung untuk mempelajari *talimaa'*. Ia juga mengatakan lomba-lomba *talimaa'*, seperti yang pernah dilakukan di Desa Datah Dian, dapat menggugah minat generasi muda mempelajari tradisi lisan. Harapannya, melalui lomba-lomba tersebut bibit-bibit baru bermunculan sehingga keberlanjutan *talimaa'* tidak lagi menjadi permasalahan.

3. Upaya Memperkenalkan Budaya Kayaan Mendalam hingga ke Mancanegara

Martha adalah salah seorang tokoh budaya dari Desa Datah Dian yang paling sering tampil mewakili masyarakat Kayaan Mendalam dalam mempromosikan budayanya. Tidak jarang ia merasa heran kelebihan apa yang ada padanya yang dilihat oleh orang lain sehingga ia cukup sering terpilih. Namun, jika ia diminta untuk mencari pengganti dirinya, Martha mengatakan akan mengalami kesulitan. Hal ini karena ia merasa tidak ada yang berminat menekuni budaya Kayaan dan memiliki kemampuan yang baik dalam mempromosikan budaya Kayaan tersebut.

Martha mengungkapkan beberapa pengalamannya menjadi narasumber atau utusan dalam berbagai kegiatan yang pernah diikutinya selama ini. Pada 28 sampai dengan 31 Juni 2015, ia pernah diundang hadir sebagai narasumber dalam kegiatan *Workshop* Tari Tradisional Dayak yang diselenggarakan oleh Unit Taman Budaya Kalimantan Barat. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia yang dipilih dan apa yang harus dilakukannya dalam kegiatan tersebut, seperti dituturkannya berikut ini.

“Jadi saya juga heran. Kerja saya noreh. Pagi-pagi saya noreh. Pulang noreh itu saya masak. Sudah makan, mandi, istirahat sebentar, makan sarih, kemudian berangkat ke ladang. Begitulah rutinitas saya saat itu. Jadi [saya] ditelpon, itulah saya dapat tugas itu. Saya bertanya apa

yang nanti saya kerjakan di situ, apa yang ditugaskan ke saya. Saya ini tidak tahu apa-apa tentang seni tari, budaya kita ini. Jadi, apa tugas saya. [Ternyata saya] Disuruh *main sape'*. Karena dulu kan tidak pernah ada perempuan main *sape'* yang ditampilkan di TV. Itu kan laki-laki terus. Jadi, dia cari yang unik, katanya perempuan, yang main *sape'* dalam [tari] soongpak. Dia berpikir siapa ya yang bisa main *sape'*, perempuan di sini. Makanya dia hubungi saya. Jadi mendadak sekali waktu itu saya pergi.

(Wawancara di Desa Datah Dian, 9 September 2021)

Reaksi-reaksi semacam ini beberapa kali ditunjukkan oleh Martha. Di satu sisi, kesempatan datang silih berganti yang memberikan peluang kepadanya untuk menambah pengalaman dan berkontribusi dalam memperkenalkan budaya Kayaan. Namun di sisi lain, terkadang ia tidak tahu harus berbuat apa karena merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terbatas.

Menurut keterangan Lasah Bumbun²³, kegiatan lokakarya pada tahun 2015 ini menjadi kesempatan pertama kalinya bagi Martha mewakili masyarakat Kayaan memperkenalkan budaya Kayaan kepada masyarakat luar. Saat itu dialah yang menghubungi, menjemput, dan mendampingi Martha selama di Pontianak. Ia menceritakan pada awalnya cukup sulit meyakinkan Martha agar bersedia menjadi narasumber pada kegiatan tersebut. Padahal ia yakin akan talenta dan potensi yang ada di diri Martha. Martha hanya belum percaya diri dengan kemampuannya. Lasah mengatakan setelah menyelesaikan tugasnya, Martha merasa terharu karena ia memperoleh pengalaman baru yang sangat berharga baginya.

Dia pun melanjutkan ceritanya, saat itu yang dibahas adalah tari soongpak dari Kayaan Mendalam. Memang kegiatan ini tidak berkaitan langsung dengan kemampuannya sebagai penutur tradisi lisan. Namun, saat sesi diskusi dengan para mahasiswa yang hadir di situ, ia memperoleh kesempatan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Kayaan Mendalam. Suatu kebanggaan dan pengalaman berharga baginya. Bersama seorang rekannya yang berasal dari Desa Padua Mendalam, yaitu Yustina Lahe²⁴, ia seolah menjalankan peran sebagai

23 Lasah Bumbun adalah pemuda Kayaan Mendalam yang aktif sebagai pelaku dan peneliti sastra dan tari tradisi Dayak Kayaan. Sekarang ia berdomisili di Pontianak.

24 Menurut Lasah Bumbun, Yustina Lahe adalah seorang pelaku seni tari tradisi Kayaan Mendalam. Yustina Lehe bersama Lusia Ping dulu pernah membantu Pastor Ding dalam penyusunan buku *Alaan Telaang Julaan* yang kini digunakan dalam *dange inkulturasi*.

guru atau dosen. Banyak sekali peserta yang bertanya kepadanya, misalnya tentang *sape'*, seni tata rias orang Kayaan, dan pakaian tradisional Kayaan. Benda-benda budaya yang dibawanya, seperti alat musik *sape'* dua senar, tempat sirih dari tembaga, dan tiga jenis kain tradisional, ditunjukkannya kepada para mahasiswa yang kemudian berlomba-lomba mengabadikannya. Sesuai dengan keinginan dari penyelenggara, ia menampilkan kemampuannya memetik *sape' dua ting* (*sape'* dua senar). Setelah itu, ia juga diminta untuk melantunkan *talimaa'*. Ia melaksanakan semua permintaan tersebut dengan rasa senang, apalagi ketika melihat para peserta menunjukkan ketertarikan mereka dengan merekam penampilan yang dilakukannya.

Pada tahun 2017, Martha menjadi bagian dari rombongan yang membawa misi budaya ke Yogyakarta. Dari keterangan Martha dan berita dalam jaringan, saat itu ia dan rekan-rekannya menggelar ritual adat *dange* yang diselenggarakan di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH), Universitas Gadjah Mada. Dalam kesempatan itu, Martha menunjukkan kemampuannya melantunkan *talimaa'* dan *laluu'* di acara penutupan. Ia menjelaskan, selain dari Kapuas Hulu (Kalimantan Barat), ada juga utusan dari tiga kabupaten di Kalimantan Timur. Ia menggambarkan suasana saat itu yang ramai dengan kehadiran penonton.

Tahun 2021 menjadi tahun yang berkesan bagi dirinya, karena ia diajak untuk menampilkan kemampuannya di hadapan penonton di Amsterdam (Belanda). Saat ia menanyakan mengapa ia yang dipilih, ia mendapatkan jawaban bahwa hanya dialah yang memenuhi syarat untuk bisa tampil dalam kegiatan tersebut dan kehadirannya sangat dibutuhkan. Dari beberapa sumber berita dalam jaringan, saat itu Martha tampil dalam pertunjukan seni teater berjudul *Ine' Aya*.²⁵ Selama tiga hari, yakni 9–11 Juni, Martha tampil di atas panggung untuk mengisi vokal pada syair yang dilantunkan dalam bahasa Kayaan. Ia juga memainkan *sape' dua ting*, alat musik Kayaan yang dikuasainya.

25 *Ine Aya'* merupakan karya Nursalim Yadi Anugerah (komposer dari Pontianak) yang menjalin kolaborasi dengan Miranda Lakerveld (*libre actress* dan sutradara dari Belanda). Pada karya opera ini, tradisi lisan Kayaan Mendalam yakni *Takna' Lawe'*, ditampilkan berdampingan dengan *Der Ring des Nibelungen* karya Richard Wagner.



Sumber: <https://mataraminside.com/dalam-opera-ine-aya-budaya-indonesia-dan-jerman-menyatu/>

Gambar 4.12 Martha Haran (paling kiri, berkecamata) tampil sebagai pengisi vokal bahasa Kayaan pada pertunjukan seni teater *Ine' Aya* di acara Holland Festival, Amsterdam, 2021

Nursalim Yadi Anugerah berpendapat bahwa Martha memiliki cara berkomunikasi yang baik. Informasi yang disampaikan oleh Martha mudah dicerna oleh orang-orang yang berasal dari luar Kayaan Mendalam, termasuk dirinya. Dalam membangun proses kreatif yang sangat panjang bersama dengan para kreator seni dari berbagai negara, Nursalim Yadi Anugerah mengatakan bahwa Martha mampu menafsirkan gagasan-gagasannya dan berdialog dengan orang-orang yang terlibat dalam pementasan opera tersebut.

Martha mengungkapkan bahwa kisah Lawe' menjadi salah satu inspirasi dari cerita yang dipertunjukkan tersebut. Di sana ia juga harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, misalnya tentang arti syair Lawe' di bait kedua yang dibawakannya. Berikut ini jawaban Martha.

“Pada saat Lawe' itu sudah tidak mampu, rasa-rasanya sudah mau menyerah, pada saat itu dia memohon kepada Tuhan, berkomunikasi kepada Tuhan, bahwa ciptaan-Nya, umat manusia itu hampir hancur. Dia memohon, di bait kedua, waktu itu dia memohon kepada Tuhan agar Tuhan membantu dia, menolong dia menghadapi masalah, agar ciptaan-Nya dan umat manusia damai dan sejahtera. Itu artinya. [...] Sebenarnya, dalam kata (permohonan) Lawe', dia minta hujan. Hujan racun, supaya musuh yang datang menyerang diguyuri hujan racun. [Supaya mereka] Tidak bergerak, menggigil. Jadi pada saat itulah rombongan Lawe' membunuh mereka. Memusnahkan mereka. Tapi kalau saya bilang sama orang Belanda bahwa Lawe' minta hujan racun, mungkin mereka heran. Jadi saya persingkat, bahwa Lawe' itu meminta atau memohon berkat dari Tuhan, agar Tuhan menolong dia, agar ciptaan-Nya, yaitu umat manusia, hidup aman, damai, dan sejahtera.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 6 September 2021)

Jawaban yang diberikan Martha itu menunjukkan bahwa ia memahami syair Lawe' yang dibawakannya. Tidak hanya sekadar mampu melantunkannya, Martha juga dapat menjelaskan sekaligus merumuskan jawabannya dalam kalimat-kalimat yang mudah dimengerti.

Sepulang dari Belanda, Martha menemui Alel Sano salah seorang tokoh budaya Kayaan yang memahami bahasa yang digunakan dalam tradisi lisan *takna'* Lawe'. Ia menceritakan bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dan jawaban-jawaban yang diberikannya. Martha mengatakan, menurut Alel Sano, jawaban-jawaban darinya sudah baik dan tepat sehingga tidak salah mereka memilih Martha tampil di sana. Alel Sano menganggapnya memiliki pemahaman yang baik tentang kata-kata *takna'*. Secara jujur ia mengaku kepada Alel Sano, bahwa ia tidak pernah mendengar lantunan *takna'* Lawe' sebelumnya. Pengetahuannya Martha tentang *takna'* Lawe' diperolehnya setelah ia membacanya. Martha mengatakan kemampuannya untuk dapat dengan cepat dan tepat memahami syair Lawe' tidak lepas dari bantuan dari Tuhan.

E. FRONIKA BUAA': TEGAS MENEGAKKAN ADAT

Melihat sosok Fronika Buaa' seperti melihat gambaran perempuan Dayak Kayaan pada masa lalu. Bertelinga panjang, memiliki *tedak* atau tato di tangan dan kaki menjadikan sosok Fronika Buaa' yang lahir di Umaa' Suling pada 10 Mei 1948 tersebut terlihat berbeda dari perempuan-perempuan lain di desanya saat ini. Sosoknya yang berbeda itu tidak hanya menarik perhatian orang, tetapi juga menjadi salah satu alasan ia dipilih menjadi *dayung*.

1. Berdaya di Usia Senja

Fronika Buaa' tinggal di Dusun Ma' Suling, Desa Datah Dian. Di rumah ia tinggal bersama anak ketiganya, menantu



sumber: dokumentasi penelitian, 2021
Gambar 4.13 Fronika Buaa' dan kisah tentang *dayung*

perempuan, dan dua cucu hasil dari pernikahan anak ketiganya. Rumah berbentuk panggung tersebut terlihat luas dan lapang di bagian depan dengan kamar di sisi kiri dan kanan ruang. Semakin ke belakang, lantai rumah Fronika semakin tinggi. Bagian tersebut digunakan sebagai dapur dan ruang lain. Di halaman belakang rumah Fronika, terdapat kandang babi, ternak yang menjadi peliharaan Fronika. Pada saat kunjungan penulis di bulan September, ternak babi di wilayah Mendalam sedang banyak yang terserang penyakit. Oleh karena itu, tengah diupayakan penyemprotan obat kepada ternak babi peliharaan masyarakat, termasuk dua ekor babi yang dipelihara Fronika sebagai upaya pencegahan penularan penyakit.

Memelihara babi menjadi salah satu keseharian Fronika. Ia mengumpulkan daun serimpat setiap minggu untuk pakan babinya. Biasanya ia mencari daun serimpat dalam jumlah banyak sehingga mencukupi kebutuhan pangan ternak untuk beberapa hari. Untuk pakan ternak babi sebenarnya tidak harus dicari, ia juga bisa membeli di Desa Padua Mendalam. Namun, meskipun ada tempat yang menjual pakan babi, Fronika lebih memilih untuk mencari pakan sendiri. Biasanya ketika bekerja di ladang ataupun di kebun untuk menoreh karet, Fronika bisa sekaligus mencari daun serimpat.

Perempuan yang kini berusia 73 tahun²⁶ ini selain sibuk mengurus hewan ternaknya juga masih aktif bekerja di rumah maupun di ladang. Setiap hari Fronika berangkat ke ladang pukul 4 pagi dan kembali pulang ke rumah pukul 4 sore. Berbeda halnya ketika ia harus memasak dahulu, ia baru bisa berangkat ke ladang kira-kira pukul 8 atau 9 pagi.

“Kalau banyak kerja di rumah, lama baru berangkat. Kalau noreh harus pagi-pagi lah. Kalau kerja ladang itu tidak harus pagi-pagi.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Fronika harus pandai mengatur jadwal kerjanya karena ia tidak hanya memiliki sebidang ladang. Saat wawancara, Fronika sedang sibuk membersihkan ladangnya yang belum dibakar. Selain ladang tersebut, Fronika masih memiliki satu ladang lainnya yang terletak di seberang sungai²⁷, tetapi saat ini ia sedang tidak mengurus ladang

²⁶ Pada saat wawancara dilakukan, yakni tahun 2021.

²⁷ Untuk menuju ladang tersebut, Fronika harus menggunakan sampan. Meski sebenarnya tidak terlalu jauh namun untuk pulang pergi dalam waktu satu hari terasa melelahkan sehingga ia lebih sering menginap ketika beraktivitas di ladangnya tersebut.

tersebut. Selain kedua ladang tersebut, Fronika juga memiliki kebun karet yang letaknya ada di seberang sungai. Sambil menoreh karet, jika pakan babi sudah habis, Fronika akan mencari pakan untuk ternaknya.

“Sambil noreh itu, kalau [pakan babi] sudah habis, bisa juga nyari. Kerja purik sambil-sambil lah. Ada waktunya, kan dibagi-bagi. Kalau waktu memanen purik tuh, kita tidak kerja yang lain. Kalau bibitnya beli. Waktu panen tidak ditolong orang, kami sendiri lah dengan cucu saya. Kalau banyak [panennya] minta tolong lah, kalau banyak. Mana kita mampu sendiri.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Selain ladang tanaman padi dan kebun karet, Fronika juga menanam purik/kratom.

“Kalau kebun karet di seberang, ada juga. Yang tempat saya noreh itu di seberang. Kalau yang tempatnya dekat ladang itu jauh, yang di sana tuh jauh. Saya jarang ke sana. Kalau ke sana tuh mau nginap. Tidak juga sih jauh, tapi daripada pulang-pergi. Kita pun letih.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Padatnya tanggung jawab ekonomi yang diemban Fronika membuatnya harus pandai mengatur waktu kerjanya. Jika ia sedang sibuk di ladang, ia tidak akan menoreh karet, begitu pula sebaliknya. Dalam waktu sehari, Fronika memiliki 4-5 jenis pekerjaan yang diembannya termasuk urusan “perut” atau memasak/menyiapkan makanan serta mengurus hewan peliharaan.

“Itulah mereka bilang, ‘Masih kuat ya kamu?’ Kuuuaatttt..., mana saya mau dibilang tidak kuat. Kalau menoreh, kadang-kadang sendiri, kadang-kadang ada cucu saya ikut. Tapi sekarang ini dia sudah sekolah. Jadi sendiri lah. Cucu saya SMP, baru kelas 3.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Fronika Buaa’ lahir dari pasangan bernama Hanye’ (bapak) dan Hure (ibu/mamak). Fronika adalah anak sulung dari empat bersaudara. Adiknya yang pertama tinggal di Kalimantan Timur bernama Abeh yang kini sudah meninggal dunia. Adik Fronika yang kedua dan ketiga tinggal tidak jauh dari Fronika. Adiknya yang kedua bernama Susana Game (perempuan), tinggal di Dusun Long Hatung, dan adik bungsunya bernama Hangin (perempuan) tinggal di samping rumahnya. Dari ibunya, Fronika mendapatkan darah *hipi*/bangsawan.

Ia menghabiskan masa kecilnya di Umaa' Suling dan ketika beranjak dewasa ia menikah dengan Petrus Ding Juana yang juga berasal dari *umaa'* yang sama. Sama dengan Fronika, suaminya juga memiliki darah *hipi*. Setelah mereka menikah, Fronika masih sempat tinggal di Umaa' Suling. Namun, sekitar tahun 1970-an, Fronika dan keluarganya harus pindah dari rumah panjang Umaa' Suling seiring dengan berakhirnya tradisi tinggal bersama di rumah panjang. Dalam ingatan Fronika, waktu itu mereka tidak lagi sepenuhnya menjalankan adat pada tahun 1970. Bersama dengan keluarga besarnya, Fronika dan suami tinggal di rumah tunggal dengan lokasi rumah berada di sekitar bekas rumah panjang.²⁸

Dari pernikahannya dengan Petrus Ding, Fronika memiliki empat orang anak laki-laki. Satu dari anaknya, Yakobus Diaan tinggal jauh darinya yaitu di Mahakam, Kalimantan Timur. Yakobus merupakan anak kedua Fronika. Selain Yakobus, anak keempat Fronika yang bernama Martinus Sidaan bekerja di Nanga Bungan dan menikah di sana sehingga ia tinggal jauh dari Fronika. Dua anak Fronika yang lain, yaitu Antonius Loho dan Herkulanus Kiyap tinggal di Desa Datah Dian. Antonius Loho meski memiliki rumah di desa, saat ini ia dan anaknya berada di Sungai Kapuas, bekerja sebagai penambang emas. Sementara itu, satu-satunya anak Fronika yang menemani di rumah adalah Herkulanus Kiyap dan istrinya serta tiga anak mereka. Hanya saja, karena anak Herkulanus yang sulung sedang kuliah di Pontianak maka kini tinggal dua *soo* (cucu) yang tinggal bersamanya, yaitu anak kedua dan ketiga Herkulanus. Dari ke empat anaknya tersebut, Fronika memiliki 13 *soo* dan seorang *tekulun* (cicit). Pada tahun 2021, tepatnya pada 3 Juli, Petrus Ding yang pernah menjadi kepala kampung di Umaa' Suling meninggal dunia sehingga hampir semua anaknya berkumpul di rumah. Sebagai bangsawan, pemakaman Petrus Ding menggunakan adat *hipi*.

“Pada saat suami meninggal pakai adat *hipi*, pakai bendera, benderanya empat. Sesudah pulang dari makam, lalu kita *buling* satu minggu. *Buling* itu untuk keluarga satu rumah. Ada *buang pantang* di hari ketujuh.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

28 Dahulu, lokasi rumah panjang berada di pantai [*maksudnya pinggir sungai*], tidak jauh dari tempat tinggal informan saat ini. Namun kini, bekas rumah panjang tersebut sudah tidak ada lagi karena terkena erosi. Saat pindah dari rumah panjang, ia masih tinggal bersama dengan orang tuanya.

Fronika menempuh pendidikan sekolah dasar di Desa Padua Mendalam hingga kelas 3 SD. Ia tidak mengingat dengan jelas berapa usianya ketika masuk sekolah. Fronika hanya ingat ketika masuk sekolah ia merasa sudah tua. Menurut Fronika kemungkinan ia mulai sekolah pada usia 13 atau 15 tahun.

2. Belajar Menjadi *Dayung*

Tinggal di rumah panjang memberikan pengalaman berharga bagi Fronika. Ia memiliki kesempatan untuk menyaksikan upacara *dange* pada masa itu.

“Sempat melihat *dange*. Udah nikah saya. Maka saya tahu, semuanya saya lihat. Karena kami yang *dange*, satu rumah itu.”

Meskipun tidak terlibat dalam upacara, Fronika sedikit banyak mengetahui bagaimana upacara tersebut dilakukan selama delapan hari dan delapan malam.

Tidak pernah terbayangkan oleh Fronika bahwa ia akan menjadi *dayung*. Pada masa lalu, orang-orang yang menjadi *dayung* adalah orang khusus/tidak sembarangan dan harus melalui proses *kevaan*. Namun, sejak rumah panjang tidak ada lagi, proses ini tidak lagi dilakukan. Fronika sendiri menjadi *dayung* karena diminta oleh Ku Tipung. Tidak ada lagi proses *kevaan*.

“Ndak ada gitu lagi. Nah, kalau ada orang yang begitu [di-*kevaan*], ndak bisa kita orang yang lain *dayung*. Hanya orang itu yang *dayung*, orang lain ndak bisa”.

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Menurut Fronika, *dayung* tidak harus berasal dari kalangan *hipi*. Oleh karena itu, semua bisa menjadi *dayung*. Hanya saja kebetulan Fronika berasal dari kalangan *hipi* dari garis sang ibu. Meski sang ibu adalah *hipi*, ia bukanlah *dayung*. Justru nenek Fronika yang berasal dari kalangan biasa/bukan bangsawan pernah menjadi *dayung*. Saat neneknya bertugas menjadi *dayung* setiap tahun, Fronika sering menyaksikannya meski waktu itu ia tidak berkeinginan menjadi *dayung*.

“Pernah, masih kecil. Waktu mereka *dayung* itu, saya harus mendengar. Waktu mereka *dayung* itu kita dengar, lalu kita ikut mereka *ngiaan*.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Fronika memimpin *dayung* pada usia 25 tahun. Saat itu ia diminta oleh Ibu Ping (panitia *dange inkulturasi*) untuk memimpin *dange inkulturasi* karena saat itu banyak tamu (pastor-pastor) yang datang. Fronika merasa ragu.

“Saya ndak pernah *uk*, saya ndak berani, ndak pernah. Mampu ndak. Saya takut barangkali saya salah.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Namun, Ibu Ping tetap menginginkan Fronika untuk memimpin *dange*. Ibu Ping menguatkan Fronika dengan berusaha meyakinkan bahwa semua baik-baik saja dan memintanya untuk memikirkan tawaran tersebut. Pada waktu itu, Fronika tidak tahu mengapa ia dipilih untuk memimpin *dange inkulturasi*. Fronika menduga, ia terpilih mungkin karena memiliki telinga panjang dan bertato lengkap. Dalam *dange* tersebut, Fronika diberi tugas di bagian *ma'ung* (memimpin). Pada kesempatan selanjutnya, Fronika kadang kala tidak hanya *ma'ung*, tetapi juga merangkap tugas di bagian *dayung*.

Dalam keraguan, akhirnya Fronika menyanggupi untuk memimpin *dange* karena didorong keinginannya untuk mencoba menjadi pemimpin *dange*. Pengalaman memimpin *dange* untuk pertama kalinya masih diingat betul oleh Fronika.

“Aduh, pertama saya masuk kegiatan itu, saya bergetar, takut. Takut salah. Tapi setelah saya tampil, udah ndak ada perasaan itu lagi. Sekali udah pertama kali kegiatan itu, semua orang memberikan tanda jempol.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Sebelum diminta memimpin *dange inkulturasi* sebenarnya Fronika sudah pernah tampil, tetapi sebagai *dayung* pembantu. Saat itu ia bertugas di bawah pimpinan Ku Tipung sebagai *dayung* utama. Pada masa itu, Ku Tipung masih bertugas membawa *dayung*. Namun, seiring dengan usia yang sudah semakin tua, ia tidak lagi bisa membawa *dayung* sehingga digantikan oleh Fronika. Fronika baru benar-benar bertugas ketika rumah adat Ma' Suling direnovasi untuk ketiga kalinya, yakni sekitar tahun 2011. Saat rumah adat direnovasi

pertama dan kedua, Ku Tipung masih bertugas menjadi *dayung* utama sehingga keterlibatan Fronika sebatas menjadi *dayung uk*.

Keterlibatannya sebagai *dayung* di *dange inkulturasi* rupanya berlanjut di *dange kampung/adat*. Meskipun memiliki pengalaman menyaksikan *dange kampung* pada masa lalu saat di rumah panjang, Fronika tetap belajar bagaimana *dange kampung* diselenggarakan. Dari Ku Tipung pula Fronika mempelajari segala hal tentang *dange* adat.

“Karena Ku Tipung itu serba semuanya. Yang membawa adat. Dialah yang mendirikan adat kami itu. Kan udah ditinggal, udah ndak ada adat lagi. Jadi Ku Tipung yang ngangkatnya.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Dalam ingatan Fronika dan Yustina Buaa', *dange* mulai diangkat ±20 tahun sesudah rumah panjang dirobohkan atau kira-kira di era 1990-an. Sebelum Ku Tipung mendirikan kembali *dange kampung*, sebenarnya *dange* tetap dilaksanakan setiap tahun bergiliran dari satu rumah ke rumah lain. Waktu itu menurut Fronika tidak ada yang bertugas karena *dange* yang dilaksanakan bukan *dange* asli. Saat itu, *dange* dilakukan hanya dengan mendirikan tempat menari, mengadakan acara *pejuu' lasah* dan makan-makan. *Dange* kecil tersebut dilaksanakan agar adat tidak terputus. Oleh karena itu, menurut Fronika karena saat ini *dange* sudah didirikan kembali maka *dange* dilakukan terus-menerus setiap tahun dan tidak boleh putus.

Fronika belajar banyak hal dari Ku Tipung. Ia belajar tata cara/ tahapan *dange*, seperti *mela*, menyembelih babi, *pejuu' dange*, *ngiaan*, *ngiaan* penutup, dan lain-lain. Fronika harus mempelajari ini semua agar ia bisa mengingat seluruh urutan dengan baik sehingga tidak terbolak-balik. Selain itu, ia juga harus belajar doa, gerakan-gerakan yang harus dilakukan, jenis-jenis sesajian, dan sebagainya. Fronika merasa tidak menghadapi kesulitan ketika mempelajari semua itu.

“Ndak ada lah yang susah, yang susah belajar *dayung* itu. Kadang-kadang ada yang tinggal, kita lupa yang panjang. Harus dihapal semuanya. Kalau kita ndak menghapal, ndak bisa. Kita mau bawa buku ndak pantas.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Buku panduan *dange* yang dibuat oleh Ku Tipung dan Pastor Ding hanya dibaca ketika Fronika merasa lupa. Seiring berjalannya waktu, Fronika tidak lagi pernah belajar dengan membaca buku karena ia sudah menghafal semua. Sebagai penghormatan kepada Ku Tipung, ketika akan dirikan *dange*, Fronika tidak pernah lupa melakukan *nyalo*, satu tradisi yang mulai ditinggalkan kampung-kampung lain di Mendalam. Tradisi ini dimulai dengan mengunjungi makam Ku Tipung terlebih dahulu untuk meminta restu supaya semua berjalan lancar dan setelah itu baru mendirikan *dange*.

Kepiawaian Fronika dalam menjadi *dayung* diakui oleh masyarakat setempat, khususnya warga Umaa' Suling. Kawaang, tetua adat di Ma' Suling yang juga pernah merasakan hidup di rumah panjang mengakui jika Fronika adalah *dayung* yang handal. Bahkan menurut Kawaang, ada hantu yang mengikuti Fronika sehingga dia bisa *putaam*. Pada masa lalu, dalam *dayung* juga mengenal *putaam*. *Dayung* biasa melibatkan *putaam* dalam tugasnya misalnya ketika menyembuhkan sakit (*dayung ta'a*).

“Ada lah. Yang punya *putaam* itu yang ngomong dengan dia ‘jangan dulu dia datang’ kalau dia mau lihat yang sakit itu”.

Sama halnya dengan di upacara *dange*, *dayung* juga akan memanggil *putaam*.

“Iya, manggil juga. Kalau *dange* bukan untuk menyembuhkan, hanya jangan macam-macam lah dengan dia yang kemasukan itu, supaya pekerjaannya lancar. Kalau dia *dayung*, supaya lancar ngomongnya karena ada *putaam* itu tadi.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Jika seorang *dayung* memanggil *putaam*, akan ada tanda-tanda yang bisa dilihat.

“Kalau *putaam* itu masuk, udah lain tabiatnya. Bisa dilihat. Jadi *dayung*-nya lancar, kalau yang ngomong lancar,” kata Fronika. “Ndak ada takut. Kalau kita yang lihat merinding lah. Ada rasa di kita. Apa lagi mereka udah makai baju yang *sunung* itu, udah makai *lavung*, udah pakai parang. Merinding lah melihatnya. Kalau kita sekarang ini, semuanya bisa. Hanya kita sendiri lah, ndak ada yang nolong-nolong [*maksudnya tanpa bantuan putaam*].”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Menurut pengakuan Fronika, selama menjadi *dayung*, ia tidak pernah memanggil *putaam* meski beberapa orang yang penulis temui selalu menyatakan jika Fronika *putaam*. Jika ada acara yang melibatkannya sebagai *dayung*, Fronika akan berdoa meminta bantuan Bunda Maria. Hal ini dilakukan karena mereka sudah menganut agama Katolik.

3. *Dayung* dan Peran yang Diemban

Mengemban tugas sebagai *dayung* utama dalam *dange* bukan menjadi satu-satunya tugas yang diemban oleh Fronika. Sebagai *dayung*, ia memiliki banyak tugas yang berkaitan dengan kemampuannya dalam melantunkan *dayung*.

Sebagai *dayung* senior, Fronika juga terlibat dalam pernikahan adat. Ia sebenarnya merasa heran mengapa ia sering diminta untuk terlibat dalam pernikahan adat. Oleh karena itu, ketika diminta untuk terlibat dalam pernikahan adat, Fronika selalu mengatakan demikian:

“Kalian tuh, banyak orang yang tahu bisa menikahkan secara adat bukan saya sendiri. Tetapi mereka malah menjawab, ‘Tapi mereka tuh ndak seperti kamu’ begitu kata mereka.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Meski tidak paham mengapa ia yang diminta untuk terlibat dalam pernikahan adat, Fronika tetap bersedia membantu mereka yang membutuhkan kehadirannya dalam pernikahan adat.

“Kalau menikahkan itu, baru-baru ini lah. Jadi dulu kan mereka itu Katolik, jadi ndak perlu nikah adat. Entah kenapa sekarang minta nikah adat. Itulah saya bilang, semuanya ditinggalkan oleh kalian, jadi sekarang baru dicari lagi. Gimana kita mau nyari [karena banyak yang sudah lupa atau malah tidak tahu].”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Sebagai generasi yang pernah tinggal di rumah panjang, Fronika memiliki pengalaman menyaksikan secara langsung bagaimana pernikahan adat digelar. Pada masa mudanya dulu, Fronika juga dinikahkan secara adat sehingga dengan pengalaman itulah Fronika mau terlibat dalam pernikahan adat. Fronika sering diminta menikahkan, baik di wilayah Mendalam maupun di luar Mendalam.

Ia sering diminta terlibat dalam pernikahan adat di dusunnya sendiri yaitu Ma' Suling hingga dusun tetangga Dusun Long Miting di Desa Tanjung Karang. Fronika bahkan pernah diminta bertugas hingga ke Putussibau, bahkan Pontianak.

Dalam menjalankan tugas di pernikahan adat, ada satu prinsip yang dipegang teguh Fronika. Ia tidak mau menikahkan orang untuk kedua kalinya karena baginya pernikahan yang dilakukan oleh seseorang untuk kedua kalinya bukanlah pernikahan. Ia tidak mau seperti orang lain yang mau menikahkan secara adat orang yang sebelumnya pernah menikah adat. Ia mengakui bahwa setiap orang memiliki aturan yang berbeda dalam pernikahan adat sehingga Fronika membuat aturannya sendiri.

Kesibukan Fronika, baik di rumah maupun ketika berkunjung ke tempat lain dan kondisi kesehatan yang sedang kurang baik, sering kali membuatnya tidak dapat menjalankan tugas sebagai *dayung*. Ketika menghadapi situasi seperti ini, biasanya Fronika akan mengalihkan tugasnya kepada orang lain. Dalam hal pernikahan adat, Fronika akan meminta Ku Hasung (Faustina Hasung) untuk menggantikan dirinya. Ia mengakui kemampuan Faustina sehingga sering meminta Faustina menggantikan dirinya. Saat Fronika akan menikahkan anaknya, ia juga meminta Ku Hasung karena tidak mungkin ia sendiri yang menikahkan anaknya. Fronika sebenarnya berharap ada regenerasi dalam tugas pernikahan adat. Menurut Fronika, perempuan-perempuan lain seperti Yustina Buaa' atau perempuan lainnya pasti mengetahui bagaimana tugas dalam pernikahan adat. Fronika lantas menceritakan bagaimana respons para perempuan ketika ia meminta mereka terlibat dalam pernikahan adat padahal menurutnya tugas itu tidak susah.

“Mereka ndak mau. Mereka bilang ndak tahu. Masa kita ndak tahu, cuma nyuap nasi itu dalam mulut orang.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Selain bertugas di acara pernikahan adat, Fronika sering kali dilibatkan dalam tugas di desa maupun gereja. Di dalam acara-acara gereja, Fronika dipercaya oleh Pastor untuk terlibat di dalamnya. Salah satunya adalah saat peringatan Gereja Katolik Sejiram tahun 2010, Fronika diminta untuk membawakan *dayung* dan juga mengiringi tamu-tamu pastor dari dalam dan luar negeri. Saat itu ia memimpin

paling depan dengan membawa salib diikuti para pastor. Baginya hal itu merupakan pengalaman luar biasa. Apalagi di tempat tersebut, Fronika dipandang layaknya orang terkenal. Menurut cerita Yustina Buaa', waktu itu Fronika sempat dikejar beberapa orang yang ingin meminta foto dengan Fronika.

Fronika juga sering diminta bertugas oleh aparat desa ketika ada pejabat yang datang ke Desa Datah Dian. Biasanya ketika ada pejabat yang datang, Fronika bertugas untuk memberikan gelang dan melakukan *lekuu* atau membuat nama bagi pejabat yang datang tersebut. Dalam membuat nama, Fronika selalu mempertimbangkan arti dari nama tersebut. Saat wakil Bupati Kapuas Hulu berkunjung ke Mendalam, Fronika bertugas memberikan nama.

“Ku kasih nama Kuleh. Artinya supaya macam *kuleh*²⁹ lah. Sejenis singa, supaya orangnya segarang singa. Tidak juga harus memberi nama dengan nama binatang, ada juga yang dari *lung*³⁰ (cerita) itu tadi. Dipikir dulu sebelum kasih nama.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Tugas lain yang pernah diemban Fronika yaitu ketika ia diminta pemerintah desa dan tetua adat untuk memimpin upacara tolak bala. Upacara tolak bala ini dilakukan dengan tujuan untuk mengusir bermacam-macam penyakit. Dalam melakukan upacara ini, meskipun merupakan upacara adat, ia tetap menjalankannya beriringan dengan ajaran agama. Pada saat diadakan pertemuan di rumah adat Long Hatung, Fronika diminta untuk memimpin upacara tolak bala seperti yang dilakukan pada masa lalu ketika mereka masih tinggal di rumah panjang. Pada masa itu upacara tolak bala dilakukan dengan membuat patung dan dengan memberikan sesaji dalam lanting yang dihanyutkan di sungai. Namun, permintaan ini ditolak Fronika. Ia tidak mengikuti upacara tersebut sehingga tidak mengetahui betul bagaimana upacara tolak bala dilakukan.

“Ndak berani, takut. Aku ndak berani karena ndak pernah. Kalau salah, kita juga yang sakit. Lebih baik kita menggunakan cara Katolik saja. Saya ndak berani. Sebenarnya awalnya mintanya itu. Kami rapat di sana, di rumah adat Pagung tuh. Terus terang saya ndak berani, ‘kalau kalian mau, kita pakai cara Katolik saja’, kata saya. Siapa tahu

29 *Kuleh* adalah nama binatang.

30 Di dalam *lung* terdapat nama raja-raja, nama inilah yang dipakai Fronika untuk memberi nama.

kalau kita pakai cara dulu terus salah, kita juga yang sakit. Kalau dengan cara Katolik itu aman juga.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Pada prinsipnya, Fronika tidak mau melakukan hal-hal terkait adat yang tidak dipahaminya. Ia percaya jika sembarangan melakukan maka akan ada konsekuensi yang ditanggungnya. Untuk itu, ia merasa lebih nyaman melakukan hal yang dipahami. Oleh karena itu, ia mengusulkan upacara tolak bala dengan cara Katolik.

Pada pelaksanaan upacara tolak bala cara Katolik, Fronika menggunakan air kudus dari gereja. Dengan berjalan kaki, Fronika dan rombongan yang terdiri dari tetua adat, pembantu *dayung*, dan pihak gereja beriringan menjalankan upacara tolak bala tersebut. Doa-doa dalam agama Katolik dipanjatkan oleh pihak gereja, sedangkan Fronika Buaa’ menggunakan doa-doa “masa lalu” dalam kepercayaan asli. Selama menyusuri jalan desa, Fronika memercikkan air kudus tersebut tidak hanya di sepanjang jalan namun juga dari rumah ke rumah dengan tujuan agar terhindar dari pandemi yang terjadi. Setelah prosesi tolak bala selesai dilaksanakan, tepatnya pada sore hari, Desa Datah Dian ditutup untuk kedatangan orang luar meskipun itu warga desa yang sedang berada di luar desanya. Orang setempat juga dilarang pergi ke luar desa. Penutupan ini berlangsung selama dua hari. Hal ini dilaksanakan sebagai bagian dari pantangan adat karena jika pantangan tersebut dilanggar, misalnya ada orang yang masuk ke wilayah desa maka penyakit akan ikut masuk ke desa.

Selama masa pantangan tersebut, Fronika tetap menjalankan tugas. Oleh karena ada saja masyarakat yang tidak memahami aturan pantangan dalam pelaksanaan maka Fronika bertugas menetapkan sanksi bagi yang melanggar.³¹ Dalam menjalankan tugasnya, Fronika masih bersikap hati-hati dan tidak ingin membuat kesalahan ketika berurusan dengan adat apalagi ketika pantangan dilanggar. Pada masa lalu, ia pernah menyaksikan sendiri ketika adat dilanggar.

“Takut, ndak berani. Karena saya udah pernah melihat, makanya saya ndak berani. Itulah mereka tuh bilang ke saya, ‘Apa kamu bikin begitu?’ Wey, memang karena saya udah pernah melihat, maka saya ndak berani. ‘Ndak ada apa-apa sekarang,’ mereka bilang begitu. Waktu kami *betulak bala* tuh, datang satu orang nanya saya, bagaimana kita

31 Sanksi yang diberikan misalnya dengan memberikan ayam, mandau, dan lain lain.

bisa keluar [dari wilayah desa], bagaimana kita mau ke sana-sini. Kalau dia ndak percaya ya sudah, kalau saya sendiri percaya. Kalau kalian terserah.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Saat hari pantang, Fronika juga harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak lagi percaya dengan hari pantang.

“Udah kami bilang, masih ndak tahu. Kami bilang, ndak tahu. Makanya kami bilang waktu itu, ‘Kalau ndak percaya, ya sudahlah. Kalau aku percaya semua.’ Anak aku ndak ku suruh kerja dalam hari pantang itu. Kalau anak saya nurut. Anak saya ndak ada yang kerja pada hari pantang itu keluar nyari ikan pun ndak ada. Saya udah marah betul itu. Itu kan yang ndak percaya, kalau ndak percaya ya sudah.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Ketegasan sikap Fronika Buaa’ terhadap pelaksanaan adat tidak hanya ditujukan kepada keluarganya, tetapi juga pada masyarakat. Ketegasan itu dapat dilihat pada upacara *dange*. Pandemi Covid-19 menjadikan segala bentuk kerumunan atau pertemuan yang melibatkan banyak orang tidak boleh dilakukan sehingga upacara *dange* juga dilarang untuk dilaksanakan. Meski ada larangan tersebut, Fronika tetap ingin agar *dange* tetap dilakukan. Bukan untuk melanggar aturan pemerintah, melainkan hal tersebut semata-mata karena Fronika tidak berani melanggar ketentuan adat. Dalam pandangan Fronika, adat *dange* tidak boleh terputus karena jika terputus tidak ada lagi yang bisa mendirikan. Oleh karena itu, *dange* harus tetap ada.

“Kalau ditinggalkan, siapa yang mau diri lagi? Harus terus ada. Nanti ndak ada yang berani diri lagi. Kalau *dange* berhenti, saya ndak berani diri lagi [*mendirikan atau mengadakan dange lagi*]. Takut lah. Kata orang tua tuh, kalau kita udah *dange* tuh harus *dange* terus. Ndak boleh ditinggal. Kalau udah ditinggal, ndak boleh diangkat lagi. Maka aku pun ndak berani, karena yang ngangkat *dange* dulu adalah Ku Tipung, menghidupkan *dange* jadi besar. Ku Tipung itu orang yang pintar *dayung*. Seorang *dayung* yang lebih tua lagi dibandingkan saya, udah di-*kevaan* lagi. Maka dia yang ngangkat *dayung*. Kalau sekarang *dayung* ditinggalkan, siapa yang ngangkat lagi. Karena dia kan yang tahu semuanya. Dia yang ngomong dengan hantu, dia tahu. Kita sekarang ini mana kita bisa. Ini ada cerita mereka dulu, waktu itu Mering [di Padua] nama mereka itu, disuruh ngangkat *dange*. Jadi,

sekali orang Padua ngangkat *dange*, serta mereka masuk dalam *dange* langsung gelap. Semua orang lari dari *dange* itu.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Kekhawatiran itulah yang menjadi dasar mengapa *dange* harus tetap dilaksanakan. Dengan sikap tegasnya tersebut, *dange* Umaa' Suling tetap dilakukan meskipun tanpa melibatkan orang dari luar kampung. Kekhawatiran Fronika tidak hanya itu. Ia juga mengkhawatirkan karena masih belum ada yang mau menggantikannya sebagai *dayung* imam.

Kemampuan Fronika sebagai *dayung* diperoleh tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga berguru dari Ku Tipung. Kini, Fronika bertindak sebagai guru bagi para perempuan yang ingin belajar menjadi *dayung*. Sayangnya, keinginan ini belum terwujud karena tidak ada yang mau belajar. Fronika bahkan berpikir jika ia sudah tidak ada lagi, mungkin tidak akan ada lagi penerusnya. Inilah yang selalu ia katakan kepada para *dayung uk* ketika mereka sedang berlatih. Namun, mereka justru marah mendengar hal tersebut. Mereka masih ingin Fronika yang memimpin. Padahal dalam pandangan Fronika,

“Sebenarnya udah tahu kalian tuh, bisa ganti aku karena mumpung aku masih ada. Kalau nanti saya udah ndak ada baru digantikan, bagaimana mereka ini nanti.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Yustina Buaa', seorang *dayung uk* yang selama ini belajar kepada Fronika mengatakan bahwa mereka semua (orang-orang yang mau menjadi *dayung*) merasakan sulitnya belajar menjadi *dayung*. Belajar *dayung* dirasakan berat karena syair-syair yang berbeda dalam setiap tahapan upacara. Mereka juga harus belajar untuk memahami isi syair sehingga mengetahui di mana dan kapan syair itu dilantunkan. Yustina mengakui kehebatan Fronika sehingga ia belajar menjadi *dayung uk* dari Fronika.

4. *Dayung* dalam Pandangan Fronika

Ketika penulis mencoba bertanya arti dari *dayung*, berikut ini jawaban Fronika.

“Kami ngantar persembahan. Jadi semua yang disiapkan di *gawai* kita ini, ini lah harga semangat-semangat kami. Jadi yang ada di tempat kalian [di tempat hantu], saya minta pulangkan lagi. Kita minta dengan mereka, hantu itu. Misalnya, semangat kita udah dibawa mereka, kita manggil, kita mohon dengan dia untuk kasih pulang lagi [semangat kita]. Itu *dayung*.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Menurut Fronika, *dayung* saat ini berbeda dengan *dayung* pada masa lalu. Pada masa lalu, *dayung* hanya untuk acara adat sehingga tidak bisa sembarangan dilakukan, sedangkan sekarang *dayung* bisa dibawakan di tempat lain. Jika sembarangan dilakukan, akan ada akibat yang ditanggung *dayung*.

“Maka semuanya saya nak berani, takut salah. Lain sekarang ini udah ndak ada yang begitu. Udah ndak ada *putaam* lagi, sudah Katolik. Waktu zaman dulu, ndak bisa sembarangan.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

“Kan *dayung* sekarang ndak seperti *dayung* yang dulu. Bisa dibawa secara gereja. Ndak apa, yang penting *dange* itu berdiri. Kalau ndak ada *pondok dange*, [dianggap] tidak ada *dange*. Itulah yang namanya *dange*, yang pondok itu. Pondok itu *dange*, maka mereka *dange*. Kalau mereka dulu bilanganya di *dange*, bukan di pondok. Itulah namanya *dange*.”

(Wawancara di Desa Datah Dian, 10 September 2021)

Dalam pandangan Fronika, untuk menjadi *dayung* yang bagus maka kemampuan yang sebaiknya dimiliki adalah suara yang bagus agar enak didengar ketika melantunkan *dayung*. Kemampuan lain yang harus dimiliki adalah mampu menghafal syair sehingga dapat mengucapkan isi *dayung* dengan lancar. Di mata Fronika dan Yustina, Ku Hasung dan Martha Haran adalah dua orang yang memiliki suara bagus, baik ketika melantunkan *talimaa'* maupun *dayung*. Di kampungnya sendiri (Ma' Suling), Fronika menaruh harapan besar pada para perempuan, seperti Yustina Buaa' dan Ping sebagai penerusnya. Keduanya dan beberapa *dayung uk* lainnya memiliki keinginan untuk belajar dan bersuara bagus sehingga memenuhi syarat untuk menjadi *dayung* imam.

Menjadi *dayung* saat ini—dalam pandangan Fronika—tidak seperti dahulu ketika seorang *dayung* harus melalui proses *kevaan*. Saat ini

siapa saja yang mau belajar bisa menjadi *dayung*. Fronika berharap akan ada generasi muda yang mau menggantikan dirinya.

5. Mengenalkan Budaya ke Dunia Luar Kayaan

Dayung bukan satu-satunya tradisi lisan yang bisa dilantunkan oleh Fronika. Selain *dayung*, Fronika bisa melantunkan *talimaa'*, *lung* Ladaang, dan *lemalu* (dilakukan saat laki-laki menari). Ia juga memiliki kemampuan untuk menari. Fronika beruntung karena ia besar di rumah panjang sehingga pada masa lalu ia banyak belajar dari melihat segala tradisi yang hidup di rumah panjang.

Kemampuan Fronika melantunkan *dayung* dan tradisi lisan lain menjadikannya sering diajak oleh pihak pemerintah daerah, pihak swasta, maupun seniman untuk menampilkan kemampuan yang dimilikinya tersebut. Ia pernah diajak beberapa kali ke Jakarta untuk mengikuti pameran. Dalam pameran tersebut, ia diminta untuk unjuk kebolehan, yaitu menari dan juga melantunkan *talimaa'*. Khusus untuk *talimaa'*, sebenarnya Fronika merasa malu membawakannya.

“Pada waktu pameran. Ada lah saya nari. *Naa' limaa'* juga. Waktu dia nari, sayalah *naa' limaa'*. Tapi kalau di sana kan ndak ada orang dengar. Ndak ada orang Kayaan di situ yang mendengar. Malulah.”

(Wawancara di Desa Datarh Dian, 10 September 2021)

Fronika merasa malu karena ia merasa tidak menguasai *talimaa'* dengan baik. Berbeda ketika memimpin *dange*, meskipun dilihat banyak orang, ia percaya diri karena ia menguasai *dayung* dan tata cara *dange*. Pada beberapa kesempatan, ketika menampilkan *dange* di kota lain, misalnya Pontianak atau Yogyakarta, Fronika selalu diminta untuk memimpin *dange* meskipun dalam rombongan yang berangkat juga terdapat *dayung* lain yang juga memiliki kemampuan seperti dirinya. Misalnya, Martha Haran dan Faustina Hasung dari Pagung, Maria Loho dari Idaa' Beraan, dan *dayung* lainnya.

Melalui kehadirannya dalam peristiwa-peristiwa budaya di tempat lain, Fronika ikut serta mengenalkan budaya Kayaan kepada dunia luar. Berbagai tempat sudah ia kunjungi bersama pelaku seni lain dari Kayaan Mendalam. Fronika beruntung, kesibukannya menjalankan peran sebagai *dayung* didukung sepenuhnya oleh keluarga.



BAB 5

PENUTUP

Masyarakat Kayaan Mendalam memiliki keragaman tradisi lisan yang sampai saat ini masih bisa disaksikan keberadaannya. Eksistensi tradisi lisan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan para penuturnya. Saat ini, masih ada beberapa penutur tradisi lisan di Kayaan Mendalam yang masih setia melestarikan tradisi, seperti Ael Sano, I.S. Paran, Lambertus Hibo, Martha Haran, Faustina Hasung, dan Fronika Buaa'. Keenam tokoh ini memiliki peran masing-masing dalam pelestarian tradisi lisan di Kayaan Mendalam.

Ael Sano dan Lambertus Hibo berasal dari generasi yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan yaitu berperan dalam menuliskan syair-syair dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Kecintaan dan kepedulian akan keberlangsungan tradisi lisan Kayaan mendasari keduanya untuk mengambil peran tersebut dengan harapan mempermudah generasi muda dalam mempelajari tradisi lisan. Kedua tokoh ini juga memiliki kemampuan menjadi penutur tradisi lisan meskipun tidak memiliki kemampuan seperti halnya seorang maestro. Selain kedua tokoh tersebut terdapat juga nama seperti I.S. Paran yang menguasai *takna'* khususnya *takna' Lawe'*, Martha Haran, Faustina Hasung, dan Fronika Buaa' yang memiliki kemampuan menuturkan *talimaa'* dan *dayung* serta tradisi lisan lain. Keempat penutur ini diakui kemampuannya oleh masyarakat dalam menuturkan tradisi lisan tersebut.

Para penutur tradisi lisan memiliki latar belakang kehidupan yang beragam. Ada yang merupakan keturunan *hipi'*/bangsawan dan ada pula yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Dilihat dari sisi usia, semua penutur sudah berusia di atas 50 tahun. Mereka hidup melintasi zaman. Ada yang pernah mengalami kehidupan di rumah panjang dan ada juga yang tidak karena sudah tinggal di rumah tunggal.

Namun, meski tidak mengalami kehidupan rumah panjang, pada masa muda, para penutur ini masih sering melihat secara langsung tradisi lisan dituturkan oleh orang-orang tua. Kecintaan mereka terhadap tradisi lisan muncul seiring dengan seringnya mereka mendengar langsung syair-syair yang dilantunkan oleh orang tua pada masa lalu. Kesempatan tersebut menjadi ajang belajar bagi mereka. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga menyimak, menyimpan dalam hati dan mengingatnya. Dari proses belajar secara mandiri tersebut mereka menguasai kemampuan melantunkan beragam tradisi lisan.

Dengan kemampuan yang dimiliki, para penutur tradisi lisan mengenalkan budaya Kayaan tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga ke luar negeri. Mereka memiliki kesempatan menunjukkan identitas diri dan kebanggaannya sebagai orang Kayaan di luar negeri, seperti Malaysia dan Belanda. Saat ini para penutur tradisi lisan memiliki keresahan yang sama yaitu terkait dengan regenerasi penutur tradisi lisan. Penggunaan *bahasa dalam* atau bahasa sastra dalam tradisi lisan, kurangnya motivasi dan semangat generasi muda untuk belajar menjadi dua dari banyak faktor yang dinilai menyebabkan generasi muda masih enggan untuk mendalami tradisi lisan Kayaan. Padahal, para penutur sangat terbuka untuk menjadi “guru” bagi siapa saja yang memiliki ketertarikan belajar tradisi lisan. Namun, justru belum ada generasi muda yang memiliki tekad kuat mempelajarinya. Dalam pandangan para penutur, hingga saat ini belum terlihat munculnya generasi muda yang mengikuti jejak mereka sebagai penutur tradisi lisan.

Upaya untuk mewariskan tradisi lisan sudah dilakukan oleh warga Kayaan Mendalam. Salah satu yang dilakukan adalah dengan melakukan transkripsi *dayung* dan *takna' Lawe'* sehingga saat ini kedua ragam tradisi lisan tersebut dapat dibaca dan dipelajari dalam bahasa Kayaan, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris. Upaya ini dilakukan untuk mempermudah generasi muda atau siapa saja untuk mempelajarinya. Selain itu, upaya untuk lebih mengenalkan dan mendekatkan tradisi lisan kepada masyarakat juga dilakukan dengan cara menampilkan tradisi tersebut dalam berbagai kesempatan, seperti dalam *dange* dan ibadah di gereja (diinisiasi oleh Pastor Ding), serta ditampilkan dalam berbagai acara keramaian di kampung. Tidak berhenti sampai di situ, upaya untuk mendekatkan tradisi lisan kepada generasi muda juga

dilakukan melalui penyelenggaraan festival seni dengan menyoar generasi muda sebagai peserta.

Berbagai ragam tradisi lisan yang bertahan hingga saat ini merupakan hasil dari proses pewarisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi lisan mampu bertahan dan terus ada karena terdapat individu-individu yang mau belajar meski melalui proses yang tidak mudah karena harus mengandalkan daya ingat dan daya dengar. Saat ini, untuk mempelajari tradisi lisan menjadi jauh lebih mudah dengan adanya proses transkripsi (pengalihan tuturan ke dalam bentuk tulisan) dan hasilnya dapat dilihat dari keberadaan buku-buku syair Lawe' dan *dayung*. Namun, hendaknya upaya tersebut tidak berhenti pada tahap itu. Jangan sampai terjebak dalam pemikiran apabila sudah dibukukan maka tradisi lisan akan terjaga kelestariannya. Seperti yang dikatakan oleh Pudentia MPSS (2021)¹ bahwa publikasi tradisi lisan dalam bentuk buku hanya merupakan salah satu cara atau salah satu tahap untuk menjembatani agar orang-orang di luar konteks budaya pemilik tradisi lisan tersebut menjadi paham apa yang ingin disampaikan. Oleh karena sejatinya yang menjadi catatan penting dalam tradisi lisan adalah tradisi tersebut dihadirkan sebagaimana adanya/seperti apa adanya. Bahkan, ketika tradisi lisan ditampilkan di luar komunitas budayanya, di luar konteksnya maka tradisi lisan ini dapat tetap dapat dipahami meski ditampilkan apa adanya. Dengan melihat hal tersebut maka dalam upaya pewarisan perlu dilakukan transmisi tradisi lisan seperti apa adanya kepada generasi muda agar karya budaya ini tetap menjadi *living tradition* dan menghidupi masyarakat pemiliknya.

Balai Kelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

¹ Disampaikan pada kegiatan Seminar Hasil Penelitian BPNB Kalimantan Barat yang diadakan pada 9–10 Desember di Hotel Ibis Pontianak.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



DAFTAR PUSTAKA

Alloy, Sujarni, Albertus, dan Chatarina Pancer Istiyani. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Andri WP, Moch. dkk. 2018. *Tradisi Lisan dan Sistem Tenurial Lahan Masyarakat Bugau*. Yogyakarta: Diva Press.

Anggraini, Tiara, Ismunandar, dan Imma Fretisari. 2016. "Makna Simbol Busana Tari Soongpak Dayak Kayaan Medalaam di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 9 (2016), September 2016.

Anugerah, Nursalim Yadi, Aloysius Mering, Diecky Kurniawan Indrapraja. 2016. "Hnnoh Suatu Impresi dari Takna' Lawe' tentang Pandangan Kosmos Masyarakat Kayaan Medalaam Pra Modern". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 4 (2016).

Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Putussibau dalam Angka Tahun 2021*. Kapuas Hulu: BPS.

Djuweng, Stepanus, Nico Andasputra, John Bamba, dan Edi Petebang (ed.). 2013. *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Hanye, Paternus, dkk. 1998. *Sastra Lisan Kayaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hoogendyk, FWD., Aloysius Mering, Asfar Muniir. (2019). "Sape' Ting Dua' Suku Dayak Kayaan Mendalam". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 1. [<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/30845/75676579840>], diunduh 8 Februari 2021.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi - Anugerah Kebudayaan Indonesia. 2021. "Kategori Anugerah Kebudayaan Indonesia". [<https://anugerahkebudayaan.kemdikbud.go.id/page/category>], diunduh 21 Desember 2021.
- Johansen, Poltak dan Donatianus BSEP. 2015. *Identitas Budaya Dayak Kayan Mendalam di Kapuas Hulu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ketemengungan Kayaan Medalaam. 2005. *Hukum Adat Kayaan Medalaam (Hukum Adat Kayan Mendalam)*. Kabupaten Kapuas Hulu: Ketemengungan Kayaan Mendalaam, Kecamatan Putussibau.
- Morgan, Stephanie. 2015a. "Draft Takna' Lawe' (Syair Lawe') Kata Pengantar dan Keterangan". Edisi digital berdasarkan tulisan Pastor A.J. Ding Ngo, [<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/deed.id>].
- , 2015b. "TL 0 Takna' Lawe', Lawe' & Karigit Bagian Pendahuluan". Edisi digital berdasarkan tulisan tangan S. Lii Long dan disusun serta diterjemahkan oleh Pastor A.J. Ding Ngo, [<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/deed.id>].
- , 2015c. "Sejarah Orang Kayaan: Dari Hidup Primitif ke Hidup Modern. Bagian 3: Dayung". Edisi digital berdasarkan tulisan Pastor A.J. Ding Ngo dkk., [<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/deed.id>].
-
- Pemerintah Desa Datah Dian. 2020. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Datah Dian*.
- Pemerintah Desa Tanjung Karang. 2020. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Tanjung Karang*.
- Praptantya, Donatianus BSE, Efriani, Jagad Aditya Dewantara. 2020. "Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 22, Nomor 2, Tahun 2020, hlm. 45-54.
- Pralindo, Alexander Ongki Anas. 2019. "Tedak dalam Masyarakat Dayak Kayan Mendalam Sebagai Sumber Penciptaan *Dak Apo Lagaan*". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

- Pratiwi, Felissiana Bella, Paternus Hanye, dan Agus Syahrani. 2017. "Peristilahan Betunang dalam Masyarakat Kayaan Mendalam Putussibau". Artikel Penelitian. Pontianak: FKIP Universitas Tanjung Pura.
- Rufinus, Albert. T.T. "Pandangan Kosmos dan Sistem Nilai dalam Takna Lawe". [academia.edu/8730232/Educational_Wisdom_in_Takna_Lawe'_Indigenous_Literature], diunduh 4 Februari 2021.
- Rufinus, Albert. T.T. "Heroic Values In Takna' Lawe' Indigenous Literature". [https://www.academia.edu/7025719/Heroic_values], diunduh 4 Februari 2021.
- Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropologi Linguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Volume 1, Nomor 1, April 2015, hlm. 1-7.
- Sugiyono, 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Virginia, Frisna, Aloysius Mering, Diecky Kurniawan Indrapraja. 2015. "Analisis Musik Vokal Talimaa' Suku Dayak Kayaan Medalaam Kapuas Hulu". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, volume 5(4). [https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14869].

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



TENTANG PENULIS



Septi Dhanik Prastiwi lahir di Yogyakarta pada 7 Juli. Lulusan dari Jurusan Antropologi, Universitas Gadjah Mada ini, bergabung dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat sejak tahun 2014 dan saat ini bekerja sebagai peneliti ahli pertama. Penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan, antara lain *Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong dalam Pelestarian Lingkungan di Kalimantan Selatan* (bersama Sisva Maryadi, 2015); *Pertambangan Emas di Sungai Katingan: Perubahan Fungsi Sungai di Kalangan Masyarakat Ngaju* (2016); *Sungai dalam Kosmologi Masyarakat Ngaju* (2017); *Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah: Antara Adat dan Agama* (bersama M. Natsir dan Poltak Johansen, 2019); dan *Strategi Adaptasi dan Pengetahuan Nelayan Tradisional di Desa Karimunting Terhadap Sumber Daya* (bersama Neni Puji Nur Rahmawati, 2020); serta dua artikel jurnal, yaitu “Tata Niaga Rotan di Katingan” (2017) dan “Makna Sungai dalam Ruang Hidup yang Berubah: Studi Kasus Dayak Ngaju Kalimantan Tengah” (2021) yang dimuat di *Jurnal Handep*.



Benedikta Juliatri Widi Wulandari

lahir di Sintang (Kalimantan Barat), menyelesaikan pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas di Kota Pontianak, dan menamatkan pendidikan strata satu di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran Bandung. Pernah memiliki pengalaman sebagai fasilitator pada program minimalisasi peluang konflik dan penumbuhkembangan pluralisme pada siswa SLTA di Kalbar (kerja sama Madanika dan LPES) serta program pengarusutamaan perspektif demokrasi dan pluralisme dalam sistem pendidikan (kerja sama Madanika dan European Commission). Sejak 2006 hingga saat ini bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat dan meniti karier sebagai peneliti di bidang budaya. Kajian-kajian yang pernah dilakukan hampir seluruhnya berlokasi di Kalimantan Barat, misalnya di Kota Singkawang dengan judul “Pembangunan Kepariwisata Kota Singkawang di Era Otonomi Daerah: Peluang Pengembangan Pariwisata Budaya dan Ekonomi Rakyat” (bagian dari buku berjudul *Kalbar Multikultural dan Pariwisata*, 2009), serta *Wayang Gantung, Potret Ekspresi Tionghoa di Singkawang* (2009). Adapun penelitian lainnya yang dilaksanakan di Kabupaten Kapuas Hulu, hasilnya telah dipublikasikan dengan judul *Penguatan Potensi Ekonomi Budaya Lokal: Studi terhadap Petani Madu Hutan di Desa Nanga Leboyan, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat* (2008); *Pesona Malapi dalam Bingkai Warisan Budaya Taman di Kabupaten Kapuas Hulu* (2010); *Nelayan yang Bertahan: Pengetahuan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Selimbau (Kapuas Hulu) dalam*

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam (2013); Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu (bersama dengan Poltak Johansen dan Fifiyati Hoesni, 2018); Sistem Perawatan Kesehatan secara Tradisional pada Masyarakat Tidung di Desa Salimbatu Kalimantan Utara (bersama Neni Puji Nur Rahmawati dan Siswa Maryadi, 2019); artikel bunga rampai yang berjudul “Penegakan Adat dan Hukum Adat Bahau di Tengah Keberagaman Masyarakat di Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur” (2019); dan Penguasaan Aset dan Permasalahan Akses pada Masyarakat Nelayan di Desa Ujung Pandaran, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah (bersama Siswa Maryadi, 2020).



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



PENUTUR TRADISI LISAN KAYAAN MENDALAM

Mereka yang Berjuang Melintasi Zaman

Alel Sano, I.S. Paran, Lambertus Hibdo, Faustina Hasung, Martha Haran, dan Fronika Buaa' adalah para penutur tradisi lisan dari Kayaan Mendalam yang berjuang melintasi zaman. Dengan talenta yang dimiliki dan kecintaan terhadap budaya Kayaan, mereka mampu menjaga tradisi lisan itu hingga saat ini.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat
Di balik kemampuan mereka dalam menguasai tradisi lisan, terdapat usaha keras untuk belajar. Pada masa lalu mereka mempelajari tradisi lisan dengan cara melihat, mendengar, menyimak, dan menyimpan dalam hati, serta melatih diri. Tidak jarang pergulatan batin, keraguan, rasa tidak percaya diri menghantui, tetapi kecintaan terhadap tradisi menjadikan mereka pantang menyerah.

Bagaimana latar kehidupan, upaya yang dilakukan, pemikiran dan kontribusi para penutur dalam menjaga kelestarian tradisi lisan? Buku ini menyajikan perjalanan hidup para penutur tradisi lisan Kayaan Mendalam dalam menjaga tradisi leluhur. Selamat membaca.

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang Bandung

Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-7526-55-1



9 786237 526551